

**PERAN GURU AGAMA DALAM MENUMBUHKAN  
MODERASI BERAGAMA BAGI SISWA DI  
SMA NEGERI 12 SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Melengkapi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :  
**Anas Mahyan Masyfuq**  
NIM : 2003016093

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2024**

# PERNYATAAN KEASLIAN

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anas Mahyan Masyfuq  
NIM : 2003016093  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### PERAN GURU AGAMA DALAM MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA BAGI SISWA DI SMAN 12 SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya ilmiah saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang diambil rujukan sumbernya.

Semarang, 14 Juni 2024



Anas Mahyan Masyfuq  
NIM: 2003016093

# LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax 7615387 Semarang 50185  
Website: <http://itik.walisongo.ac.id>

## PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Peran Guru Agama Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Bagi Siswa di SMAN 12 Semarang**  
Nama : Anas Mahyan Masyfuq  
NIM : 2003016093  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 26 Juni 2024

### Dewan Penguji

Ketua Sidang

**Dr. H. Karnadi, M.Pd**  
NIP. 196803171994031003

Sekretaris Sidang

**Bakti Fatwa Anbiva, M.Pd**  
NIP. 199403212023211019

Penguji Utama I

**Dr. H. Gidwan, M.Ag**  
NIP. 196301061997031001



Penguji Utama II

**Rafna Muthia, S.Pd., M.A**  
NIP. 198704162023212035

Pembimbing

**Dr. HM. Saekani, S.Ag, M.Pd**  
NIP. 196906241999031002

# NOTA PEMBIMBING

## NOTA DINAS

Semarang, 14 Juni 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Guru Agama Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Bagi Siswa di SMAN 12 Semarang**  
Nama : Anas Mahyan Masyfuq  
NIM : 2003016093  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqosah*.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. HM. Saekan Muchith, S.Ag, M.Pd**  
NIP. 196906241999031002

## MOTTO

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا

تَعْمَلُوْنَ حٰبِيْرٌ

Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujadalah/11:58)

## ABSTRAK

Judul : **PERAN GURU AGAMA DALAM  
MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA  
BAGI SISWA DI SMAN 12 SEMARANG**

Nama : Anas Mahyan Masyfuq

NIM : 2003016093

Peran guru agama dalam menumbuhkan konsep moderasi beragama bagi siswa di SMAN 12 Semarang sangatlah vital. Guru merupakan garda terdepan yang langsung bersentuhan dengan siswa. Apalagi moderasi beragama merupakan suatu pedoman ilmu yang sangat penting bagi siswa untuk mengarungi kehidupannya sehari-hari. Dalam menggali data tentang bagaimana peran atau langkah guru dan apa saja faktor pendukung dan penghambat guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama di SMAN 12 Semarang, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam jangka waktu kurang lebih 1 bulan.

Hasil yang diperoleh oleh peneliti dapat disimpulkan bahwasanya dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa di SMAN 12 Semarang, guru agama menggunakan beberapa langkah dan usaha yaitu seperti guru sebagai *informator*, *organisateur*, *fasilitator*, *motivator*, *inisiator* atau guru sebagai pembimbing dalam kegiatan belajar mengajar baik didalam sekolah maupun luar sekolah. Selain itu, lingkungan yang mendukung dimana siswa/siswi memiliki rasa toleransi yang tinggi, sehingga dapat hidup bersama dan saling menghormati satu sama lain, keteladanan dari bapak/ibu guru, serta tersedianya program, agenda, atau kegiatan yang menunjang moderasi beragama. Namun, tidak adanya modul tersendiri tentang moderasi beragama, membuat bapak/ibu guru agama hanya bisa menyelipkan dan menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajarannya dan ketidaktahuan bapak/ibu guru agama tentang kegiatan siswa diluar sekolah itu yang menjadi penghambat dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa.

**Kata Kunci:** *Peran Guru Agama, Moderasi Beragama, Siswa*

## TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan Penulisan Kata Sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	s}	ي	y
ض	d}		

### Bacaan Madd:

a> = a panjang

i> = i panjang

u> = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah Swt., karena telah melimpahkan nikmat yang luar biasa. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. sebagai panutan seluruh manusia. Atas ridho Allah Swt., sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru Agama Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Bagi Siswa SMAN 12 Semarang” ini dengan lancar.

Dengan menyelesaikan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka dengan tulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka menyusun skripsi ini.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka menyusun skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Nur Asiyah, M.Si., selaku Dosen Wali Studi yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam perkuliahan.
5. Bapak Dr. HM. Saekan Muchith, S.Ag, M.Pd., yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membekali ilmu pengetahuan dan motivasi.
7. Pimpinan dan Staf Perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan layanan perpustakaan dan peminjaman buku guna menyusun skripsi ini.

8. Kepala SMA Negeri 12 Semarang beserta jajaran guru dan pegawai sekolah yang telah memberikan izin dan memfasilitasi dalam proses penelitian.
9. Ayahanda tercinta Abdul Hafid dan Ibunda tersayang Siti Musyafiah yang selalu memberikan dukungan serta doa yang tulus dan ikhlas dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebatas doa semoga keduanya selalu diberi kesehatan dan umur yang berkah oleh Allah Swt. *Amiinn*.
10. Adik tersayang yang bernama Ahmad Samhan Syafiq dan Arina Lathifa, yang senantiasa mendoakan dan mendukung sehingga tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan.
11. Seluruh keluarga yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis sehingga tugas skripsi ini dapat diselesaikan.
12. Teman teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, yang memberikan bantuan, dorongan, motivasi, serta semangat kepada penulis sehingga tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga Allah Swt. Membalas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan tugas akhir skripsi ini. Besar harapan dari penulis agar skripsi ini dapat membawa manfaat baik bagi penulis maupun bagi siapa pun yang membaca dan mempelajarinya.

Semarang, 14 Juni 2024  
Penulis,



**Anas Mahyan Masyfuq**  
NIM: 2003016093

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>I</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>II</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>III</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>IV</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>V</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>VI</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>VII</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>X</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>XIII</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>XIV</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>XV</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>11</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>12</b>
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>12</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>14</b>
<b>A. Kajian Teori</b> .....	<b>14</b>
<b>1. Peran Guru Agama</b> .....	<b>14</b>
a. Pengertian Peran Guru Agama.....	<b>14</b>
b. Macam-Macam Peran guru agama. ....	<b>19</b>
<b>2. Moderasi Beragama</b> .....	<b>24</b>
a. Pengertian Moderasi Beragama .....	<b>24</b>
b. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama .....	<b>28</b>
c. Indikator Moderasi Beragama.....	<b>33</b>
d. Nilai-nilai Moderasi Beragama.....	<b>37</b>
e. Moderasi Beragama dalam perspektif agama	
agama.....	<b>40</b>

B. Kajian Pustaka .....	51
C. Kerangka Berpikir .....	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	58
C. Sumber Data .....	58
D. Fokus Penelitian .....	59
E. Teknik Pengumpulan Data .....	60
F. Uji Keabsahan Data .....	63
G. Teknik Analisis Data .....	66
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>69</b>
A. Deskripsi Objek Penelitian .....	69
1. Identitas Sekolah .....	69
2. Sejarah Sekolah .....	70
3. Visi, Indikator Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	73
4. Data Siswa dan Rombongan Belajar .....	77
5. Data Kualifikasi Guru dan Pegawai .....	80
6. Struktur Organisasi Sekolah.....	81
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	83
1. Langkah Guru Agama dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Bagi Siswa di SMAN 12 Semarang.....	83
2. Faktor Pendukung dan Penghambat guru dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Bagi Siswa di SMAN 12 Semarang .....	103
C. Analisis Hasil Penelitian.....	112
1. Langkah Guru Agama dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Bagi Siswa di SMA Negeri 12 Semarang.....	112
2. Faktor Pendukung dan Penghambat guru dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Bagi Siswa di SMA Negeri 12 Semarang. ....	121

D. Keterbatasan Penelitian.....	124
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>126</b>
A. Kesimpulan .....	126
B. Saran .....	128
C. Penutup .....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>130</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>134</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>167</b>

## DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Data Siswa dan Rombongan Belajar SMAN 12 Semarang Tahun Ajaran 2023/2024
- Tabel 4.2 Data Kualifikasi dan Pegawai Pendidikan SMAN 12 Semarang
- Tabel 4.3 Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Bagi Siswa di SMAN 12 Semarang

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1 Kerangka Berpikir
- Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMAN 12 Semarang Tahun 2023/2024

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi
Lampiran 2	Surat Izin Riset
Lampiran 3	Surat Keterangan Sudah Melakukan Riset
Lampiran 4	Pedoman Observasi
Lampiran 5	Pedoman Wawancara
Lampiran 6	Transkrip Wawancara
Lampiran 7	Dokumentasi Riset

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer masyarakat sejak dulu, dan setiap orang memerlukan pendidikan untuk kelangsungan hidupnya. Tujuan pendidikan sering dirumuskan untuk menyiapkan generasi muda menjadi orang dewasa anggota masyarakat yang mandiri dan produktif. Pendidikan dalam masyarakat memiliki tiga nilai penting, pertama, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pribadi anak agar sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Kedua, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Ketiga, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat.<sup>1</sup>

Manusia membutuhkan pendidikan terutama pada usia sekolah, dengan pendidikan menjadi bekal hidup di masa depan. Pendidikan dibutuhkan untuk menghasilkan generasi yang baik, berkualitas, dan generasi yang dapat bersaing dengan dunia luar. Ditinjau dari segi kejiwaan, anak usia sekolah dalam beragama relatif tidak stabil, timbul kebimbangan, dan konflik batin. Padahal, anak usia sekolah sangat rentan dan terpengaruh oleh hal-hal

---

<sup>1</sup> Abdul Sakur, Jaenullah Jaenullah, and Siti Roudhotul Jannah, 'Implementasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa Di SMA Al-Hidayah Way Seputih Lampung Tengah', *Jurnal Al-Qiyam*, 3.1 (2022) hlm. 42

negatif. Demoralisasi siswa dalam masa puber dipengaruhi oleh kurangnya memahami tentang agama akibat tidak optimalnya mata pelajaran agama dan moral.<sup>2</sup>

Sesuai dengan subyek dan obyek pendidikan, yaitu manusia, maka secara langsung pendidikan membahas tentang perilaku manusia yang baik, sebagai makhluk sosial dan makhluk individual. Pendidikan sangat dibutuhkan agar hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain dapat terjalin dengan baik. Hal ini terbukti bahwa seorang yang kurang dalam pendidikannya akan lebih cenderung kepada pembentukan karakter yang kurang baik karena sifatnya lebih didominasi oleh lingkungan saja, sedangkan seseorang yang memiliki pendidikan baik, sifat ataupun karakternya akan lebih didominasi oleh pemikiran atas pendidikan atau kesadaran akan pendidikan yang ia miliki. Sehingga dalam berperilaku ia lebih mengedepankan rasionalitas yang diikuti adanya pendidikan dasar dalam berperilaku.<sup>3</sup>

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Dimana tanpa adanya guru pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik. Guru merupakan seseorang yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru juga yang langsung berhadapan dengan siswa untuk mentransfer ilmu pengetahuan,

---

<sup>2</sup> M Arif Khoiruddin and Dina Dahniary Sholekah, 'Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa', *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2019), hlm. 125

<sup>3</sup> Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2007).

mendidik, dan menanamkan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Menurut Undang Undang Nomor 14 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>4</sup>

Guru bukan hanya memiliki tugas untuk mengajar di kelas. Tetapi, lebih dari itu, guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif dan disenangi oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi ketika mengajar di kelas. Ketika belajar, sering sekali guru menemukan siswanya yang merasa jenuh atau bosan. Disinilah tugas guru untuk menciptakan dan membangkitkan *mood* belajar siswa agar siswa merasa semangat dan kembali siap untuk belajar. Selain itu, guru dapat memberi contoh dan suri tauladan bagi siswanya utamanya dalam hal melaksanakan dan atau mempraktekkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan

---

<sup>4</sup> Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru, Dosen, hlm. 2

<sup>5</sup> Herisfani Fauziah, 'Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Siswa Kelas i Mi', *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4.2 (2018), 173–84. hlm. 180

serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang dapat mengadaptasi diri. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin, tercipta, dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan.<sup>6</sup>

Pendidikan di Indonesia merupakan upaya untuk membangun SDM yang berkarakter, sehingga tidak dipungkiri kurikulum pendidikan di Indonesia mewajibkan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di setiap mata pelajaran atau mata kuliah, karena pendidikan karakter kunci kemajuan bangsa. Pendidikan di Indonesia dalam rangka untuk membentuk karakter bangsa yang bermartabat, maka sangat membutuhkan pendidikan karakter kebangsaan agar karakter-karakter yang sudah digali melalui kepribadian bangsa Indonesia oleh para pahlawan terutama karakter nasionalisme dapat tertanam di dalam diri peserta didik. Melalui penanaman karakter nasionalisme tersebut, maka Indonesia akan memiliki masa depan yang cerah.<sup>7</sup>

Seperti yang telah kita ketahui bersama, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki pluraritas yang tinggi. Pluraritas itu mencakup pluraritas etnis, suku, budaya, dan agama. Fenomena ini bagaikan pisau bermata dua, satu sisi memberi

---

<sup>6</sup> H Isjoni, 'Guru Sebagai Motivator Perubahan' (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009).

<sup>7</sup> Pipit Widiatmaka, 'Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam', *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1.1 (2016), hlm. 25.

dampak positif, yaitu kita memiliki kekayaan khasanah budaya yang beragam, akan tetapi sisi lain juga dapat menimbulkan dampak negatif, karena terkadang justru keberagaman ini dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat yang pada gilirannya dapat menimbulkan instabilitas baik secara keamanan, sosial, politik maupun ekonomi. Oleh sebab itu diperlukan adanya rasa toleransi etnis, suku, budaya, dan agama demi menghindari terjadinya konflik yang mengarah pada kekerasan dan memperkuat NKRI. Hal ini juga sesuai dengan semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” (berbeda-beda tapi tetap satu).<sup>8</sup>

Dengan adanya toleransi, maka jelas tercipta kerukunan didalamnya. Tidak hanya bagi kaum suatu kaum tersendiri, namun juga kepada seluruh aspek keberagaman yang ada di Indonesia. Keberagaman di Indonesia memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain dari semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*”, hal ini dapat kita lihat dalam ideologi bangsa Indonesia yaitu pada sila pertama Pancasila disebutkan “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Semua agama di Indonesia berperan secara kolektif terhadap ekonomi, politik, dan budaya. Dalam UUD 1945 juga dinyatakan bahwa “Tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan kepercayaan dan menjamin semuanya akan

---

<sup>8</sup> Yayah Maemunah and Astuti Darmiyanti, ‘Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta’, *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 10.2 (2023), hlm. 200

kebebasan untuk menyembah, menurut agama atau kepercayaannya.”<sup>9</sup>

Selain itu, keberagaman menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki bangsa Indonesia dimana yang terdiri dari ribuan pulau, berbagai macam ras, etnis, bahasa, suku, dan budaya yang berbeda-beda. Hal ini, juga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, tidak dapat dipungkiri bahwasanya dibalik keberagaman tersebut benih-benih konflik dapat tercipta karena berbagai hal, seperti intoleransi, pemahaman yang tidak benar akan nilai-nilai agama, serta sebab lainnya. Banyak ditemui di Indonesia tindakan-tindakan yang mengarah pada radikalisme, ekstremisme, kebencian terhadap pihak tertentu, kekerasan, dan vandalisme dapat menjadi faktor penghancur persatuan. Maka, semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” sudah seharusnya menjadi suatu pegangan untuk menciptakan dan mempertahankan persatuan serta kesatuan Republik Indonesia.<sup>10</sup>

Perbedaan keberagaman pada dasarnya tidak menghalangi hubungan antar umat yang akrab, baik secara pribadi, keluarga, kelompok, bahkan pelajar. Interaksi terjadi lewat berbagai kepentingan. Sebuah rumah makan halal bagi muslim mungkin saja

---

<sup>9</sup> Daimah Daimah, ‘Peran Perempuan Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama: Studi Komparatif Indonesia Dan Malaysia’, *El-Tarbawi*, 11.2 (2018). hlm 32

<sup>10</sup> Hafizh Idri Purbajati, ‘Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah’, *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11.2 (2020), hlm. 183.

dibuka oleh pemiliknya yang beragama Kristen atau Katolik ataupun Hindu, begitu pula patung patung Buddha dibuat oleh seniman Hindu ataupun Muslim. Selain itu juga dilingkungan sekolah, sesama pelajar bisa berteman dengan pelajar yang berbeda agama. Adapula tempat peribadatan bagi umat Buddha yaitu Vihara dibangun oleh tangan-tangan tukang bangunan yang belum tentu beragama Buddha bisa jadi dari agama Islam, Kristen maupun agama yang lainnya. Contoh yang lainnya yaitu pelayanan sosial seperti rumah sakit walau berlatar belakang keagamaan tertentu menerima pasien dari semua golongan agama.<sup>11</sup>

Aksi-aksi yang mengarah pada ekstremisme pada dasarnya sangat bertentangan dengan ajaran agama manapun. Pemahaman yang tidak menyeluruh atas ajaran agama tertentu dapat menyebabkan seseorang untuk bertindak menyimpang. Menjadi berbahaya ketika orang tersebut merasa yang dilakukannya adalah hal benar. Benih-benih intoleransi senyatanya telah ada sejak seorang individu masih tergolong usia dini. Seperti halnya yang terjadi kepada para pelajar atau mahasiswa. Suatu survei yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 31% pelajar atau mahasiswa tergolong tidak toleran.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Dwi Maryani, 'Makna Kerukunan Dan Toleransi Dalam Perspektif Agama Islam Dan Agama Buddha', *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 5.1 (2019), hlm. 109.

<sup>12</sup> Fitria Hidayat, 'Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan Di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat', *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam*, 6.1 (2021), hlm. 156.

Mengaca dari hal tersebut, perlu adanya suatu pemahaman yang komprehensif sehingga suatu tindakan yang dilakukan agar tidak bertentangan dengan kemaslahatan bersama. Hal ini, dapat dicapai dengan adanya perencanaan dan penanganan yang matang. Salah satunya adalah dengan memupuk moderasi beragama. Moderasi beragama ini, dapat dicapai melalui adanya pendekatan edukatif dengan memperhatikan nilai-nilai perdamaian yang kemudian diinternalisasikan ke dalam kurikulum pendidikan sekolah. Dengan demikian, tindakan kekerasan, radikalisme, ekstremisme, dan tindakan buruk lainnya dapat ditangani dengan baik sedari dini.<sup>13</sup>

Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai seimbang, di tengah-tengah, tidak berlebihan, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku dirinya paling benar, netral dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu. Lembaga pendidikan atau sekolah menjadi tempat yang strategis untuk dijadikan sebagai ruang dalam membangun moderasi beragama.<sup>14</sup>

Moderasi beragama juga sangat penting untuk ditanamkan sejak masih dalam bangku sekolah. Oleh karena itu, guru yang bertugas sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah. Hal tersebut dikarenakan guru adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan siswa dan tentunya memiliki

---

<sup>13</sup> Purbajati, 'Peran Guru Dalam.....' hlm. 184

<sup>14</sup> S AR, 'Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies, 3 (1), 37–51', 2020.

serangkaian kedekatan tertentu dengan mereka. Guru juga menjadi pihak yang mendidik siswa dan mengarahkannya ke arah yang sesuai dengan nilai-nilai agama serta nilai-nilai kebangsaan. Membangun moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diterapkan sejak dini mulai di lingkungan sekolah.<sup>15</sup>

Maka dari itu, tujuan pendidikan harus benar-benar diselaraskan sesuai kebutuhan setiap individu secara umum. Sejalan dengan hal itu, pendidikan nasional telah menetapkan tujuan pendidikan dalam UU No. 20 tahun 2003, yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>16</sup>

Pendidikan juga diharapkan mampu mencetak warga negara yang memiliki jiwa sosialisasi yang baik. Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial, yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, pendirian, dan sebagainya. Ia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda.<sup>17</sup> Dan selayaknya pula, pendidikan mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara men-design materi, metode, hingga kurikulum

---

<sup>15</sup> Purbajati, 'Peran Guru Dalam.....' hlm. 185

<sup>16</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). hlm. 44

<sup>17</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011). hlm. 16

yang mampu menyedarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling tolong-toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sudah selayaknya pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial, budaya, dan multikulturalisme.<sup>18</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian di salah satu sekolah yang ada di Indonesia, yaitu SMA Negeri 12 Semarang yang menurut peneliti cocok untuk dijadikan bahan penelitian sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan diatas. SMA Negeri 12 Semarang merupakan salah satu sekolah menengah atas yang terletak di Kota Semarang, Jawa Tengah. Selain itu, di SMA Negeri 12 Semarang memiliki latar belakang siswa yang berbeda beda, salah satunya dari segi keagamaan. Misalnya, ada agama Islam, agama Kristen, Agama Katolik, Agama Hindu, dan agama Buddha. Tetapi, pada 3 tahun ajaran belakangan ini, di SMA Negeri 12 Semarang hanya terdapat tiga agama yang berbeda yaitu Islam, Kristen, dan Katolik.

SMA Negeri 12 Semarang juga memfasilitasi siswa/siswi dengan mengadakan ekstrakurikuler keagamaan, seperti kegiatan Rohani Islam, Rohani Kristen, dan Rohani Katolik. Hal ini bertujuan agar siswa/siswinya bisa mengeksplor lebih dalam lagi tentang keyakinan yang dianutnya. Namun karena status mereka masih belajar, tentu dalam melakukan berbagai kegiatan, tetap

---

<sup>18</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural, ....* hlm. 5

berada dalam pengawasan bapak/ibu guru, agar tidak terjadi suatu hal yang menyimpang.

Selain itu, sekolah juga sangat terbuka dan perhatian dalam menyikapi perbedaan keagamaan serta memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa/siswinya tanpa pandang bulu. Misalnya mempersilahkan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai keyakinan masing-masing dengan tenang, memberikan pengajaran pembelajaran yang sama, harus menghormati dan menghargai satu sama lain, dan sebagainya. Kemudian, SMA Negeri 12 Semarang juga selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mengantisipasi tiga dosa besar pendidikan yaitu intoleran, bullying, dan kekerasan seksual agar tidak terjadi di lingkungan sekolah. Maka dari itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 12 Semarang dengan judul **“Peran Guru Agama Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Bagi Siswa Di SMA Negeri 12 Semarang.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Demi terwujudnya pembahasan yang terarah sesuai dengan yang diharapkan, dan juga melihat latar belakang yang telah dijabarkan, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah yang dilakukan guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa di SMA Negeri 12 Semarang?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru agama menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa di SMA Negeri 12 Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui langkah yang dilakukan guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa di SMA Negeri 12 Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa di SMA Negeri 12 Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 12 Semarang, tentang bagaimana peran guru dalam membentuk kerukunan siswa, karena guru merupakan garda terdepan yang langsung berhadapan dengan siswa, baik dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi diantaranya ialah untuk:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Peneliti berharap bisa memberikan sumbangsih pemikiran khususnya di bidang disiplin keilmuan pendidikan.
  - b. Menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang erat kaitannya dengan “Peran Guru Agama Dalam

Menumbuhkan Moderasi Beragama Agama Bagi Siswa di SMA Negeri 12 Semarang.”

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa.

Temuan ini semoga dapat memberikan anangan-anangan kepada murid untuk dapat memonitor diri sendiri agar nantinya dapat berpikir dan bertindak secara bijak berkaitan dengan keragaman, terutama perbedaan agama.

b. Bagi Orang Tua.

Dapat mengontrol dan mengawasi anak dalam sulit memahami materi ajaran dan mengalami penurunan moral dalam perilaku sehari-hari.

c. Bagi Guru.

Diharapkan anda akan memiliki kontrol yang lebih baik terhadap siswa di kelas maupun luar kelas dan mereka akan dapat mendengarkan dan mengambil hikmah dari apa yang dijelaskan oleh guru dan tentang lingkungan sekolah.

d. Bagi Peneliti.

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan anda tentang pemikiran ilmiah mengenai bagaimana Peran Guru Agama Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Bagi Siswa Di SMA Negeri 12 Semarang.

e. Bagi Pembaca

Dapat menambah khazanah kepustakaan guna untuk pengembangan karya karya ilmiah selanjutnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Peran Guru Agama

###### a. Pengertian Peran Guru Agama

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.<sup>1</sup>

Soerjono Soekanto mengatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari suatu kedudukan, jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan jabatannya maka dia akan berperan. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa', 2008.

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, 'Sosiologi Suatu Pengantar Cet', XXXIV, Jakarta: PT. Raja Grahin-Do Persada, 2002, hlm. 243

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.<sup>3</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah manusia yang bertugas (profesinya mengajar), sedangkan menurut Vebrianto dalam buku kamus pendidikan, guru adalah pendidik profesional di sekolah dengan tugas utama mengajar. Dalam bahasa Inggris guru dikenal dengan sebutan teacher. Teacher memiliki arti “*a persone whose accupation is teaching other*”, yaitu seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Sedangkan dalam bahasa arab guru dikenal dengan sebutan *mu’allim*, yaitu orang yang menjadikan orang lain berilmu atau orang yang menyampaikan suatu informasi kepada orang lain.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Torang Syamsir, ‘Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)’, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 86

<sup>4</sup> Mahmud, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 103

Dalam Undang-undang RI No.14 Bab I Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Namun pada dasarnya setiap orang adalah guru, yaitu sebagai contoh yang digugu dan ditiru, terutama oleh anak-anak yang seringkali meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya.<sup>5</sup> Menurut Syamsul Nizar dan Zainal Efendi, pendidik adalah seseorang yang mengabdikan hidupnya untuk mendidik atau menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Karena ia memiliki wibawa, karisma, keahlian, tanggung jawab dan kapasitas dalam menanamkan ilmu pengetahuan dan membantu murid dalam mengembangkan prinsip-prinsip luhur kepada murid-muridnya.<sup>6</sup>

Pada prinsipnya yang dimaksud dengan guru atau pendidik bukan hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu serta dapat

---

<sup>5</sup> ‘Undang Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, Guru Dan Dosen, Pasal 1’.

<sup>6</sup> H Samsul Nizar and Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal Bangunan Character Building* (Kencana, 2018), hlm. 4

menjadikan orang lain pandai dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif bertujuan menjadikan peserta didik cerdas dalam intelektualnya, aspek afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan aspek psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara afektif dan efisien.<sup>7</sup>

Kemudian, agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.<sup>8</sup>

Pengertian agama bila ditinjau secara deskriptif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh George Galloway adalah sebagai keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya kemana ia mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapat

---

<sup>7</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rasail Media Group, 2007), hlm. 3

<sup>8</sup> Ahmad Asir, 'Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia', *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 1.1 (2014), hlm. 52

ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian.<sup>9</sup> Selain itu, menurut Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa ada sesuatu lebih tinggi dari pada manusia.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Ishomudin, menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik yang mana makhluk atau manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.<sup>11</sup>

Jadi, dapat dipahami bahwa pengertian peran guru agama adalah seorang pendidik yang berperan mengajarkan ajaran agama dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat dan juga orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal maupun individual.

---

<sup>9</sup> Ahmad Norma Permata, ‘Metodologi Studi Agama’, *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2000, hlm. 9

<sup>10</sup> Daradjat Zakiyah, ‘Ilmu Jiwa Agama’, *Jakarta: Bulan Bintang*, 2005, hlm. 10

<sup>11</sup> Pengantar Sosiologi Agama Ishomuddin, ‘Ghalia Indonesia’ (Jakarta, 2002), hlm. 29

b. Macam-Macam Peran guru agama.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang penting dalam membuat ilmu-ilmu atau pembelajaran yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik. Tidak hanya berperan untuk memberikan ilmu-ilmu serta pembelajaran saja, tetapi terdapat banyak sekali peran seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik merupakan tokoh panutan bagi para siswa yang di didiknya. Oleh sebab itu, sebagai seorang guru, wajib memiliki rasa tanggung jawab, wibawa, mandiri serta kedisiplinan yang dapat menjadi contoh bagi setiap peserta didik.

Guru sebagai pengajar/pendidik dalam suatu kegiatan belajar mengajar (KBM) haruslah memenuhi beberapa faktor agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Kegiatan belajar mengajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari kematangan, hubungan antara murid dan guru, motivasi, keterampilan guru dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Guru juga harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi peserta didik, bahkan guru juga harus terampil dalam memecahkan beragam masalah. Secara terperinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Informator*, yaitu pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik ataupun umum. Dalam pada itu berlaku teori komunikasi, yaitu *teori setimulus-respons*, *teori dissonance-reduction*, dan *teori pendekatan fungsional*.
- 2) *Organisator*, yaitu pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua di organisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.
- 3) Pengaruh atau *director*, yaitu jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peran ini lebih menonjol. Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- 4) *Inisiator*, yaitu sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak-anak didiknya. Jadi, termasuk pula dalam lingkup sembuyan "*ing ngaso sung tulodo*".
- 5) *Transmitter*, yaitu bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- 6) *Fasilitator*, yang memberikan fasilitas serta kemudahan dalam poses belajar mengajar. Misalnya,

menciptakan suasana kegiatan belajar yang serasi dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung secara efektif.

- 7) *Mediator*, yaitu sebagai penengah dalam kegiatann belajar mengajar, seperti penengah dalam diskusi, memberikan jalan keluar dalam diskusi dan sebagainya. Mediator juga diartikan menyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.
- 8) *Evaluator*, yaitu menilai prestasi siswa dalam bidang akademis ataupun tingkah laku sosial sehingga mengetahui sejauh mana keberhasilan yang dicapai siswa.
- 9) *Motivator*, yaitu merangsang stimulus dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar.<sup>12</sup>

Kemudian, dalam buku karya Muhiddinur Kamal peranan guru dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Guru sebagai sumber belajar. Penggunaan alat dan sumber belajar memang akan sangat membantu proses pembelajaran, tetapi walaupun bagaimana hebatnya alat tersebut tidaklah mengurangi peran guru sebagai

---

<sup>12</sup> Arief M Sardiman, 'Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar', 2020, hlm. 144-146

sumber belajar, karena guru akan menghantar peserta didik untuk memanfaatkan alat sumber belajar, justru harus benar-benar menguasai bahan materi ajar yang akan diajarkan.

- 2) Guru sebagai fasilitator. Dalam proses pembelajaran peserta belajar diharapkan mampu mendapatkan pengalaman belajar sebanyak-banyaknya, dengan demikian berarti proses pembelajaran berorientasi pada siswa. Peran guru dalam hal ini adalah memfasilitasi peserta didik dalam belajar.
- 3) Guru sebagai pengelola. Proses pembelajaran adalah “belajarnya peserta didik” bukan “mengajarnya pendidik”. Dalam belajar peserta didik memiliki kecenderungan masing-masing “tidak selalu sama”. Maka tugas guru dalam hal ini adalah sebagai pengelola, menjaga kelas agar tetap kondusif.
- 4) Guru sebagai demonstrator. Walaupun pembelajaran sudah berbasis TIK, fungsi demonstrator seorang guru tetap saja dibutuhkan. Peran demonstrator adalah apa-apa saja yang dilakukan oleh seorang guru di depan peserta didik sebagai upaya untuk membuat peserta didik agar lebih mengerti dan memahami pesan yang disampaikan.
- 5) Guru sebagai pembimbing. Siswa atau peserta didik adalah sebuah pribadi yang unik, kita akan melihat

perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan akan lebih nampak pada bakat, minat, kemampuan dan lain sebagainya. Dan kita tahu bahwa peserta didik itu adalah merupakan makhluk yang sedang berkembang, irama perkembangan antara yang satu dengan yang lain juga berbeda-beda. Dalam perbedaan inilah, maka guru harus lebih memerankan dirinya sebagai pembimbing, apalagi yang memiliki kelebihan dan yang memiliki kekurangan berhak untuk mendapatkan perlakuan dan pelayanan khusus.

- 6) Guru sebagai motivator. Banyak peserta didik yang tidak mencapai kompetensi yang menggembirakan, bukan karena bodoh, tetapi ia kehilangan motivasi. Kehilangan motivasi ini adalah satu malapetaka besar bagi peserta didik. Banyak anak yang pintar justru memiliki nilai yang paling rendah karena kehilangan motivasi.
- 7) Guru sebagai evaluator. Sebagai evaluator guru harus memiliki data-data dan informasi tentang keberhasilan setiap anak dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Evaluasi ini dibutuhkan untuk mengetahui apakah pelajaran yang disampaikan cukup terserap oleh peserta didik, bagaimana metode yang digunakan, apakah media yang digunakan telah sesuai, demikian

juga dengan strategi pembelajaran apakah telah cukup jitu.<sup>13</sup>

## 2. Moderasi Beragama

### a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi asal mulanya dari bahasa Latin *moderatio*, artinya ke-sedang-an (tidak berlebihan juga tidak kekurangan). Moderat juga dimaknai sebagai pengendalian diri dari sikap yang berlebihan dan kekurangan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua makna moderasi, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Jika ada yang berkata, “orang itu bersikap moderat,” itu artinya orang tersebut bersikap biasa saja, wajar dan tidak ekstrem.<sup>14</sup>

Lebih lengkapnya, Moderasi Beragama menurut M. Saekan Muchith terdiri dari dua kata Moderasi dan Beragama. Moderasi secara bahasa diartikan moderat yang artinya tengah tengah, tidak berlebihan, seimbang, tepat dan demokratis. Secara istilah moderat diartikan cara berfikir, ucapan dan tindakan yang yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dalam mensikapi realitas kehidupan sosial. Beragama adalah cara memahami dan melaksanakan pesan

---

<sup>13</sup> Muhiddinur Kamal, ‘Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis’, *Bandar Lampung: AURA*, 2019, hlm. 6-10

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, ‘Moderasi Beragama’, *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019, hlm. 15

ajaran agama. Beragama berkaitan cara pandang bukan berkaitan dengan norma agama Setiap teks (norma) agama pasti dipahami dan dilaksanakan para pemeluknya. Cara pandang terhadap pesan agama memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Perbedaan cara pandang tergantung dari latar belakang keilmuan, orientasi tujuan yang ingin dicapai dan kemampuan atau was an keilmuan yang dimiliki.

Moderasi beragama dari bahasa memiliki arti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Menurut bahasa latin berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Menurut bahasa Inggris berasal dari kata: *core* (inti, esensi), *standard* (etika). Menurut bahasa Arab dari kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang) Moderasi Beragama secara bahasa diartikan tidak berlebihan, moderat, seimbang dalam memahami dalam menjalankan nilai-nilai ajaran agama. Yang dimoderatkan bukan dogma atau ajaran agamanya melainkan cara pandang dan cara menjalankankan pesan pesan agama.<sup>15</sup>

Moderasi beragama, menurut definisi yang tertuang dalam buku “Moderasi Beragama” yang disusun oleh Lukman Hakim dari Kementerian Agama, memiliki makna

---

<sup>15</sup> H M Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama* (Nas Media Pustaka, 2023), hlm. 1

kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dengan kata lain moderasi agama berarti menunjukkan penerimaan, keterbukaan dan sinergi dari kelompok agama yang berbeda. Secara umum, moderasi berarti mengutamakan keseimbangan mengenai keyakinan, moral, dan perilaku (karakter).<sup>16</sup>

Sedangkan moderasi beragama secara istilah diartikan merupakan cara pandang dan cara mengamalkan pesan agama yang dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, nilai-nilai kemanusiaan sehingga terwujud suasana yang santun, damai, tanpa menyakiti satu dengan lainnya. Hakekat moderasi beragama adalah proses mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.<sup>17</sup>

Moderasi beragama adalah sikap beragama yang menyeimbangkan keyakinan terhadap agamanya sendiri (eksklusif) dan menghargai orang yang berbeda keyakinan (inklusif) atau toleransi terhadap pemeluk agama lain. Diperlukan moderasi beragama sebagai jalan tengah atau

---

<sup>16</sup> Khalil Nurul Islam, 'Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13.1 (2020), hlm. 38-59

<sup>17</sup> Muchith, 'Pengembangan Kurikulum .....', hlm. 2

penyeimbang dalam pemahaman dan praktik keagamaan agar terhindar dari sikap yang terlalu radikal dan fanatik serta revolusioner terhadap kelompok atau aliran manapun.<sup>18</sup>

Jadi, Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.

Meminjam analogi ini, dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama sebagai cara pandang, sikap dan

---

<sup>18</sup> Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho, 'Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan', *Quality*, 8.2 (2020), hlm. 269

perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem.<sup>19</sup>

b. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Menurut Prof Quraish Shihab ada 3 prinsip utama yang harus dipegang guna untuk mencapai moderasi beragama, yaitu prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi.

1) Prinsip Keadilan

Secara bahasa, keadilan lebih dikenal dengan istilah *i'tidal* yang memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap

---

<sup>19</sup> I T Suraiya, 'Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural', 2023, hlm. 203

muslim. Prinsip keseimbangan bisa diartikan sebagai “tidak berkekurangan dan tidak berlebihan”, akan tetapi pada saat yang bersamaan, prinsip tersebut juga tidak bisa diartikulasikan sebagai sikap menghindar dari situasi sulit atau sikap melarikan diri dari tanggung jawab.<sup>20</sup>

Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku *ihsan*. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak.<sup>21</sup>

## 2) Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan (*tawazun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip

---

<sup>20</sup> C A Aziz and others, ‘MODERASI BERAGAMA (Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren)’, Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI Bekerjasama Dengan Yayasan Talibuana Nusantara, 2021, hlm. 74

<sup>21</sup> Nuzul H Maarif, ‘Islam Mengasihi Bukan Membenci’, (Bandung : Mizan Pustaka, 2017), hlm. 143

yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpanan), dan *ikhtilaf* (perbedaan). *Tawazun* juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. *Tawazun*, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat.<sup>22</sup>

### 3) Prinsip Toleransi

Prinsip toleransi (*tasamuh*). *Tasāmuh* berarti toleransi. Di dalam kamus *lisan al-Arab* kata *tasamuh* diambil dari bentuk asal kata *samah*, *samahah* yang identik dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian.<sup>23</sup> Secara etimologi, *tasamuh* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, *tasamuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hatin.<sup>24</sup>

*Tasamuh* atau toleransi ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi

---

<sup>22</sup> Aziz and others, 'Moderasi Beragama.....' hlm. 75

<sup>23</sup> Said Aqiel Siradj, 'Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 13.1 (2013), hlm. 91

<sup>24</sup> Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Mizan, 2011), hlm. 36

manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat *tasamuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. *Tasamuh* berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Ketika *tasamuh* mengandung arti kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada, maka *ta'ashub* adalah kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Kementerian Agama RI Tahun 2019, prinsip moderasi beragama ada 2, yaitu keseimbangan dan adil. Dijelaskan inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. *Pertama*, dalam KBBI, kata “*adil*” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak, 2) berpihak kepada kebenaran, dan 3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang. Kata “*wasit*” yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat

---

<sup>25</sup> Aziz and others, 'Moderasi Beragama.....' hlm. 76-77

dimaknai dalam pengertian ini, yakni seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran.

Prinsip yang *kedua*, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.

Mohammad Hashim Kamali (2015) menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, *wasathiyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang acapkali dilupakan oleh umatnya, padahal, *wasathiyah* merupakan esensi ajaran Islam.

Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan

(*purity*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu.<sup>26</sup>

c. Indikator Moderasi Beragama

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia mengaktualisasikan indikator moderasi beragama menjadi 4 hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti-kekerasan, dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara

---

<sup>26</sup> Ri, 'Moderasi Beragama.....' hlm. 19-20

pandangan, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena, seperti sering disampaikan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

## 2) Toleransi

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu.

Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya

### 3) Anti Kekerasan (Radikalisme)

Radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan.

Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme

dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.

4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ri, 'Moderasi Beragama .....', hlm. 42-46

d. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Selain prinsip dan indikator moderasi beragama yang telah dijelaskan, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, diperlukan juga nilai nilai yang mendasari proses terbentuknya konsep dan sikap moderasi beragama, yaitu sebagai berikut:

1) *At-Tawassuth* (Tengah-tengah)

*At-tawassuth* adalah posisi antara berlebihan dengan berkurangan atau sesuatu yang ada ditengah. Nilai *tawassuth* ini memiliki peran sentral karena posisinya menjiwai delapan nilai moderasi beragama yang lainnya dan akan berdampak positif dalam pemikiran maupun praktik. Dengan *Tawassuth* akan menciptakan sifat dan perilaku pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Begitu pula *Tawassuth* mampu menempatkan kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang, bisa memerankan ibadah individual dengan sosial, serta mampu menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan bagi yang menjalankannya.

2) *I'tidal* (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional)

Istilah *I'tidal* berasal dari kata bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, dalam kamus besar bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah, tidak sewenang wenang. *I'tidal* merupakan pandangan yang

menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsinya dan proporsional, serta melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban.

3) *Tasamuh* (Toleransi)

*Tasamuh* adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan.

4) *Asy-Syura* (Musyawarah)

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Ar-Raghib Al-Ashfahani, musyawarah adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mendapat satu pendapat yang disepakati, maka dengan demikian *asy-syura* adalah urusan yang. *Syura* (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang

beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama.

5) *Al-Ishlah* (Perbaikan)

*Al-Ishlah* adalah terlibat dalam perbuatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Reformatif dan konstruktif ini dilakukan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman. *Al-Ishlah* ini pula digunakan untuk memperoleh kemaslahatan bersama.

6) *Al-Qudwah* (Kepeloporan)

*Al-Qudwah* adalah membawa maksud memberi contoh, teladan dan model kehidupan. Memberi teladan ini adalah sebuah sikap inisiatif merintis mulia dan memimpin manusia untuk kesejahteraan.

7) *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

*Al-Muwathanah* adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada. *Al-Muwathanah* ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan.

8) *Al-La 'Unf* (Anti Kekerasan)

Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik

terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. Ini merupakan upaya untuk memaksakan kehendak yang seringkali menabrak norma atau kesepakatan yang ada di suatu masyarakat.

9) *I'tiraf al-'Urf* (Ramah Budaya)

Budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka menjalankan kehidupan masyarakat. Islam sendiri memandang bahwa budaya adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.<sup>28</sup>

e. Moderasi Beragama dalam perspektif agama agama

Di Indonesia kepercayaan atau agama masyarakat Indonesia yang resmi diakui oleh negara yaitu ada enam agama. Islam, Kristen, Katolik, Kristen Protestan, Buddha, Hindu dan Khonghucu. Namun, di luar dari keenam agama resmi tersebut, masih ada paham-paham atau aliran-aliran kepercayaan lainnya. Menganalisis besarnya jumlah tersebut disertai dengan bentang wilayah yang luas, maka

---

<sup>28</sup> Abdul Azis and Khoirul Anam, 'Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam', *Edited by Anis Masykhur. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021, hlm. 34-64*

tugas selanjutnya adalah menjaga dan merawat kekayaan immaterial tersebut agar tetap eksis namun tetap menyesuaikan juga dengan pergerakan dan perkembangan zaman.<sup>29</sup>

#### 1) Agama Islam

Ajaran *wasathiyah*, adalah salah satu ciri dan esensi ajaran agama islam. Kata itu memiliki, setidaknya, tiga makna, yakni: pertama bermakna tengah-tengah, kedua bermakna adil, dan ketiga bermakna yang terbaik. Ketiga makna ini tidak berarti berdiri sendiri atau tidak saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada di tengah-tengah itu seringkali mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik. Contoh kedermawanan itu baik, karena ia berada di tengah-tengah di antaraabdul keborosan dan kekikiran. Keberanian juga baik karena ia berada di tengah-tengah di antara rasa takut dan sikap nekad, demikian seterusnya.

Kata *wasath* juga biasa digunakan oleh orang-orang Arab untuk menunjukkan arti *khiyar* (pilihan atau terpilih). Jika dikatakan, “ia adalah orang yang *wasath*”, berarti ia adalah orang yang terpilih di antara kaumnya. Jadi, sebutan umat Islam sebagai *ummatan*

---

<sup>29</sup> Muria Khusnun Nisa and others, ‘Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital’, *Jurnal Riset Agama*, 1.3 (2021), hlm. 738

*wasathan* itu adalah sebuah harapan agar mereka bisa tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Baik dalam beribadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat, Islam mengajarkan untuk selalu bersikap moderat. Ajaran ini begitu sentral dalam dua sumber utama ajaran Islam, Alquran dan hadis Nabi. Salah satu ayat al quran misalnya mengatakan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. al-Baqarah/2:143).<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Kemenag, Al Quran QS. Al-Baqarah/2:143.

Di Indonesia, diskursus *wasathiyah* atau moderasi sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. *Pertama*, pemikiran keagamaan yang moderat, antara lain, ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis, sehingga pemikiran keagamaan seorang yang moderat tidak semata tekstual, akan tetapi pada saat yang sama juga tidak akan terlalu bebas dan mengabaikan teks.

*Pilar kedua* adalah moderasi dalam bentuk gerakan. Dalam hal ini, gerakan penyebaran agama, yang bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemungkaran, harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dan dengan cara yang baik pula, bukan sebaliknya. *Pilar ketiga* adalah moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru.

## 2) Agama Kristen

Dalam tradisi Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama.

Dalam Alkitab sebagaimana menjadi keyakinan bagi umat Kristiani telah banyak diceritakan betapa Yesus adalah sang juru damai. Bahkan dalam Alkitab bisa dilihat bahwa tidak satupun ayat yang mengindikasikan bahwa Yesus pernah mengajak orang untuk membuat kerusakan, kekerasan apalagi peperangan. Dalam Alkitab tidak sedikit ayat yang mengajarkan cita-cita untuk mewujudkan kedamaian di muka bumi ini. Kata kunci yang digunakan dalam Alkitab ketika berbicara tentang konteks kedamaian di antaranya menggunakan kata kebebasan, hak, hukum, kedamaian, memaafkan/mengampuni, kejujuran, keadilan, dan kebenaran.

## 3) Agama Katolik

Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja Katolik. Gereja menyebut diri

“persekutuan iman, harapan dan cinta kasih”. Ketiga keutamaan ini, yang pada dasarnya satu, merupakan sikap dasar orang beriman. Iman yang menggerakkan hidup, memberi dasar kepada harapan dan dinyatakan dalam kasih. Ketiganya bersatu, tetapi tidak seluruhnya sama.

Gereja universal telah merancang perspektif baru dalam membangun relasi dengan agama-agama lain melalui momentum Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II menjadi salah satu momen penting kebangkitan semangat beragama inklusif dalam membangun persaudaraan universal dalam abad modern. Dekrit penting dalam Konsili Vatikan II yang menandai sikap Gereja terhadap agama-agama lain di dunia adalah *Nostrae Aetate*. Dekrit ini secara khusus berbicara tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristen. Gereja dalam dekrit *Nostra Aetate* menandakan bahwa “Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci”.

Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkan sendiri, tetapi tidak jarang memantulkan

sinar kebenaran, yang menerangi semua orang. Melalui dekret *Nostra Aetate* (NA) Gereja telah menggagas babak baru sejarah pengakuan realitas pluralisme religius dan ingin membuka diri terhadap kebenaran yang terdapat dalam agama-agama non-kristen. Dalam konteks Gereja Indonesia, hal yang paling mendesak adalah bagaimana kita membangun jembatan yang kokoh untuk menghubungkan “perbedaan” antar agama menuju persaudaraan nasional yang kokoh. Salah satu gagasan paling relevan adalah melalui dialog antar umat beragama.

#### 4) Agama Buddha

Kita juga dapat menjumpai esensi ajaran moderasi beragama dalam tradisi agama Buddha. Pencerahan Sang Buddha berasal dari Sidharta Gautama. Ia adalah seorang guru dan pendiri agama Buddha. Ia merupakan anak seorang raja. Sidharta Gautama mengikrarkan empat prasetya, yaitu berusaha menolong semua makhluk, menolak semua keinginan nafsu keduniawian, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan dharma, serta berusaha mencapai pencerahan sempurna.

Risalah Buddha juga mengajarkan bahwa spirit agama adalah *Metta*, sebuah ajaran yang berpegang teguh pada cinta kasih tanpa pilih kasih yang berbasis

pada nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, solidaritas, kesetaraan dan tanpa kekerasan. Kehidupan para Buddhis berjalan di atas nilai kemanusiaan yang dijabarkan pada kasih sayang, toleran dan kesetaraan.

*Buddhadharma* merupakan “jalan tengah” yang merupakan aspek penting dari spiritualitas umat Buddha yang sangat menghindari dari dua kutub ekstrem, yaitu penyiksaan diri (*attakilamathanuyoga*) dan pemanjaan (*kamalasukhalikanuyoga*). *Buddhadharma* adalah jalan spiritualitas untuk menuju kesucian yang bermuara pada kebahagiaan sejati dan kebijaksanaan. Jalan tengah “*Buddhadharma*” merupakan sebuah cara untuk melenyapkan *dukkha* yang bertumpu pada hawa nafsu dan egoisme untuk mencapai tujuan hidup akhir kebahagiaan sejati Nirvana.

#### 5) Agama Hindu

Adapun dalam tradisi Hindu, akar ruh moderasi beragama, atau jalan tengah, dapat ditelusuri hingga ribuan tahun ke belakang. Periode itu terdiri dari gabungan empat yuga yang dimulai dari *Satya Yuga*, *Treta Yuga*, *Dwapara Yuga* dan *Kali Yuga*. Dalam setiap Yuga umat Hindu mengadaptasikan ajaran-ajarannya sebagai bentuk moderasi. Untuk mengatasi kemelut zaman dan menyesuaikan irama ajaran agama

dengan watak zaman, moderasi tidak bisa dihindari dan menjadi keharusan sejarah.

Praktik agama yang dilaksanakan umat Hindu Indonesia pada zaman modern seperti sekarang ini adalah *Puja Tri Sandhya* dan *Panca Sembah*. Keduanya menjadi poros utama pembangunan peradaban Hindu Indonesia sejak terbentuknya Parisadha di tahun 1960-an. Praktik kedua teologi ini berkelindan dengan banyak praktik agama Hindu lain. Seni dan ritual menjadi penunjang yang menyemarakkan *Puja Tri Sandhya* dan *Panca Sembah*.

Praktik agama sudah berkali-kali mengalami moderasi sejak zaman Satya Yuga. Parisadha nampaknya belum puas dengan pelaksanaan ajaran agama yang dilaksanakan di akar rumput, atau belum puas dengan pelaksanaan ajaran agama yang terakumulasi sejak pelaksanaan *Puja Tri Sandhya* dan *Panca Sembah*. Maka dibuatlah program baru “*grand design*” sebagai usaha untuk mempersiapkan umat Hindu menghadapi dinamika sosial masyarakat di masa depan. Yang didalamnya juga terdapat program moderasi.

Tentu saja, moderasi yang digagas dalam *grand design* lebih kompleks dibanding waktu sebelumnya. Moderasi itu mengikuti kerangka pembangunan

peradaban Hindu dengan aspek pembangunan politik, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Moderasi ini lebih kompleks karena mengaplikasikan pelaksanaan ajaran agama dengan modernitas. Sayang sekali, tidak ada agenda politik Hindu ke depan, sebab moderasi menuntut keterlibatan politik.

Berkaitan dengan moderasi beragama, ajaran agama Hindu yang terpenting adalah *susila*, yaitu bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia, yang menjadi salah satu dari tiga penyebab kesejahteraan. Kasih sayang adalah hal yang utama dalam moderasi di semua agama. Kasih sayang bisa kita wujudkan dalam segala hal/ aspek. Pada intinya, umat Hindu mendukung penuh Empat Pilar Kebangsaan (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945).

#### 6) Agama Khonghucu

Moderasi beragama juga mengakar dalam tradisi agama Khonghucu. Umat Khonghucu yang *junzi* (beriman dan luhur budi) memandang kehidupan ini dalam kaca mata *yin yang*, karena *yin yang* adalah filosofi, pemikiran dan spiritualitas seorang umat Khonghucu yang ingin hidup dalam *dao* (Sendana 2018: 129-132). *Yin yang* adalah Sikap Tengah, bukan

sikap ekstrem. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan suatu yang berlebihan.

Tengah disini bukanlah sikap tanpa prinsip, tapi sikap tengah adalah *ajeg* dalam prinsipnya. Prinsip yang berpihak pada cinta kasih – kemanusiaan (*ren*) dan keadilan – kebenaran (*yi*) bukan yang lainnya. Dalam keberpihakan pada prinsip tersebut, manusia beriman dan luhur budi senantiasa bertindak susila (*li*) dan bijaksana (*zhi*) sehingga menjadi manusia yang dapat dipercaya (*xin*) dan berani (*yong*).

Sikap tengah dalam agama Khonghucu merupakan sikap tengah yang telah diajarkan dan diteladankan oleh para raja suci, nabi purba dan tokoh-tokoh suci lain, yang kemudian disempurnakan oleh Nabi Kongzi. Sikap tengah bukan sikap hanya memegang satu haluan saja, namun perlu kemampuan mempertimbangkan keadaan.

Dalam tradisi Khonghucu, harmoni dapat dihasilkan karena adanya perbedaan-perbedaan. Tetapi untuk bisa harmonis, masing-masing hal yang berbeda itu harus hadir persis dalam proporsinya yang tepat/pas (*proporsional*). *Zhong* atau Tengah itu adalah segala sesuatu yang pas/tepat, baik jumlah, waktu, suhu, jarak, kecepatan dan sebagainya. *Zhong* lebih lengkapnya dapat diartikan sesuatu yang tidak terlalu

cepat dan tidak terlalu lambat, tidak terlalu lama dan tidak terlalu sebentar (waktu), tidak terlalu banyak atau tidak terlalu sedikit (jumlah), tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah (posisi), tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat (jarak), tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis (bentuk), tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin (suhu) dan seterusnya.<sup>31</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka atau penelitian terdahulu dibutuhkan untuk memperjelas, menegaskan, melihat kelebihan, dan kekurangan berbagai teori yang digunakan penulis lain dalam penelitian atau pembahasan masalah yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 4 penelitian terdahulu sebagai acuan :

*Pertama*, Tesis karya Ahmad Budiman, 2020, dengan judul penelitian, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama” studi kasus di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten.<sup>32</sup> Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, dalam penelitian dalam bentuk tesis yang dilakukan oleh Ahmad Budiman, 2020 terdapat kemiripan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, sama sama meneliti tentang membangun atau menumbuhkan moderasi beragama dalam lingkup

---

<sup>31</sup> Ri, 'moderasi beragama.....' hlm. 25-41

<sup>32</sup> Ahmad Budiman, '*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)*', Tesis, (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

sekolah di jenjang menengah atas. Namun, ada beberapa hal yang membedakan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Budiman, secara umum membahas bagaimana mengejawentahkan nilai nilai yang terdapat dalam berbagai agama di sekolah, dimana seluruh stakeholder di sekolah saling bekerjasama dalam mewujudkan hal tersebut. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang bagaimana peran seorang guru agama dalam membangun moderasi beragama bagi siswa, baik itu guru agama sebagai informator, organisator, motivator, teladan, dan lain sebagainya.

*Kedua*, Skripsi karya A. Zaki Mubarak, 2023, dengan judul penelitian “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu”.<sup>33</sup> Dalam penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh A. Zaki Mubarak, 2023 penulis berpendapat bahwa penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama sama membahas tentang bagaimana peran guru dalam menanamkan atau menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) yang notabennya sama tingkatannya atau sejajar. Tetapi, ada satu hal yang menjadi pembeda dalam penelitian ini, yaitu tentang subjek penelitian. Dimana, penelitian A. Zaki Mubarak berfokus bagaimana cara dan langkah guru pendidikan agama islam dalam

---

<sup>33</sup> A. Zaki Mubarak, *‘Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu’*, Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023).

menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa. Sedangkan fokus penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang bagaimana peran semua guru agama yang ada di sekolah, bukan hanya guru agama islam saja.

*Ketiga*, Jurnal ilmiah karya Hafizh Idri Purbajati, 2020, dengan judul penelitian “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah”.<sup>34</sup> Dalam jurnal ilmiah karya Hafizh Idri Purbajati, peneliti menemukan isi penelitian yang kurang lebih sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Di jurnal tersebut, berisikan bagaimana peran seorang guru dalam membangun moderasi beragama meliputi guru sebagai conservator, Innovator, Transmitter, Transformator, dan Organizer dan sebagainya. Di samping peran tersebut, seorang guru pada dasarnya memiliki kewajiban tugas untuk mendidik dan membimbing siswa atas pengetahuan tertentu. Guru juga menjadi orang yang bertanggungjawab untuk menyampaikan berkaitan dengan toleransi, anti kekerasan, bahaya radikalisme dan ekstremisme, serta hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Namun, ada satu perbedaan yakni kalau jurnal tersebut melakukan penelitian dengan study kepustakaan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah dengan penelitian lapangan.

*Keempat*, Jurnal ilmiah karya Samsul AR, 2020, dengan judul penelitian “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan

---

<sup>34</sup> Hafizh Idri Purbajati, ‘Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah’, *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11.2 (2020), 182–94.

Moderasi Beragama”.<sup>35</sup> Berdasarkan penelitian jurnal ilmiah ini, berisi tentang bagaimana peran seorang guru agama dalam menambahkan moderasi beragama dalam lingkup sekolah. Namun, dalam jurnal tersebut secara eksplisit tidak dijelaskan detail peran guru agama seperti apa. Hanya dalam jurnal tersebut menjelaskan beberapa metode pembelajaran dalam kelas yang dapat dilakukan guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama. sedangkan penelitian yang peneliti lakukan, membahas tentang peran guru agama secara detail baik itu didalam pembelajaran dalam kelas maupun pembelajaran diluar kelas.

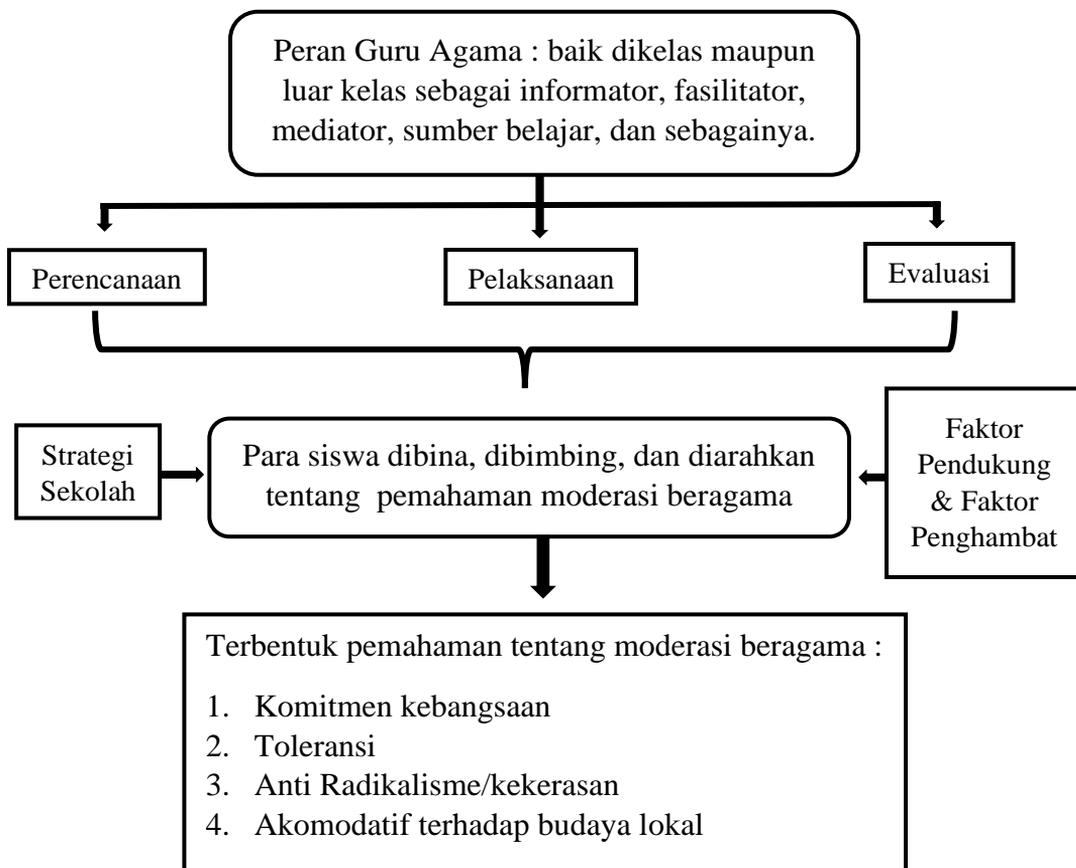
### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan penjelasan pola hubungan antara variabel yang ingin diteliti, yaitu hubungan antara variabel independen (X) dan dependen (Y). Dalam penelitian ini, variabel independen (X) yang ingin diteliti yaitu guru agama. Sedangkan variabel dependen (Y) yang diteliti adalah moderasi beragama siswa. Lebih jelasnya, kerangka berfikir dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru Agama Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Bagi Siswa di SMAN 12 Semarang, sebagai berikut :

---

<sup>35</sup> A R Samsul, ‘Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama’, *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3.1 (2020), 37–51.

Gambar 3.1



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Nawawi metode kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian atau proses menjangkau informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.<sup>1</sup>

Sedangkan Djam'an Satori dan Aan Komariah menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.<sup>2</sup> Pendekatan kualitatif, digunakan juga untuk mempelajari, membuka, dan mengerti apa yang terjadi dibelakang setiap fenomena yang baru sedikit diketahui. Pada penelitian

---

<sup>1</sup> Hadari Nawawi and Martini Hadari, 'Instrumen Penelitian Bidang' (Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 209

<sup>2</sup> Aan Komariah, 'Metodologi Penelitian Kualitatif', 2019, hlm.25

kualitatif, peneliti mempunyai lebih banyak keleluasaan dalam menyusun proses penelitian dan menganalisa catatan lapangan.<sup>3</sup>

Peneliti pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). yaitu dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian yang dipilih. Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang sumber data dan proses penelitiannya menggunakan kancah atau lokasi tertentu. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional atau suatu pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut.<sup>4</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena atau kejadian yang ada, baik fenomena yang bersifat alami maupun rekayasa manusia. Lebih jelasnya penelitian ini berusaha mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Penelitian deskriptif memuaskan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana saat penelitian itu.<sup>5</sup> Demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif lapangan merupakan pendekatan yang

---

<sup>3</sup> J Moleong Lexy, 'Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi', Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 158

<sup>4</sup> Muhammad Musfiqon, 'Metodologi Penelitian Pendidikan', Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012, hlm. 56

<sup>5</sup> Gunawan Imam, 'Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik', Jakarta: Bumi Aksara, (2013), hlm. 112

menggambarkan subjek atau objek penelitian yang diteliti berdasarkan fakta yang telah terjadi di lapangan.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 12 Semarang, yang terletak di Jalan Raya Gunungpati, Kel. Plalangan, Kec. Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50225. Waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan pada Bulan 20 Mei – 24 Juni tahun 2024.

## **C. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana asal data dapat diperoleh dalam penelitian. Data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yakni:

1. Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data primer. Data primer dapat berbentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, serta gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dipercaya. Subjek penelitian ini merupakan informan yang berkaitan dengan penelitian, yakni seluruh jajaran kepengurusan yang ada di SMA Negeri 12 Semarang.
2. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung dan dicatat oleh pihak lain. Sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu

sumber pendukung berupa tulisan, rekaman, dan gambar yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari literatur-literatur kepustakaan seperti buku, jurnal, internet, dokumen, dan sebagainya yang memiliki relevansi dengan peran guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa di SMAN 12 Semarang.<sup>6</sup>

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan.<sup>7</sup> Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah Peran Guru Agama Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Bagi Siswa di SMA Negeri 12 Semarang, yang mana bisa menjadikan siswa/siswinya mengerti, memahami, dan menerapkan konsep tentang moderasi beragama yang telah disampaikan dan diajarkan dalam sekolah maupun kegiatan diluar sekolah. Sehingga nantinya para lulusan diharapkan bisa menyikapi dengan baik dan bijak tentang cinta dan bangga dengan NKRI, keharmonisan dalam

---

<sup>6</sup> Eko Murdiyanto, 'Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)' (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN" Veteran ..., 2020), hlm. 127

<sup>7</sup> Lexy J Moleong, 'Metode Penelitian Kualitatif' (Bandung: remaja rosdakarya, 2007), hlm. 31

perbedaan, tidak mempunyai paham radikal/keras, serta menghormati dan menghargai budaya lokal.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Oleh karena itu peneliti perlu mengumpulkan data selama proses kegiatan penelitian untuk menyempurnakan hasil penelitiannya.<sup>8</sup>

Sebagai upaya pengumpulan data yang di perlukan, maka perlu adanya teknik pengumpulan data yang dapat di gunakan secara cepat, sesuai dengan masalah yang di selidiki dan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini, antara lain :

### **1. Metode Observasi**

Obeservasi merupakan metode yang mengumpulkan data sebanyak banyaknya agar mendapatkan sebuah informasi dari sekolah tersebut. Dengan mengamati secara langsung di lapangan tempat penelitian tersebut. Adapun pengertian observasi menurut Sanfiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*),

---

<sup>8</sup> H Zuchri Abdussamad and M Si Sik, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 142

observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

Metode ini dipergunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, berupa data tentang kondisi fisik SMA Negeri 12 Semarang. Meliputi fasilitas yang ada dan sarana fisik yang tersedia. Diharapkan pengumpulan data sebanyak-banyaknya melalui observasi secara tidak langsung dapat mengetahui peran guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa.

## 2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua orang, seorang pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan seorang yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan, wawancara dapat dibagi menjadi tiga jenis: tidak terencana, terencana tetapi tidak terstruktur, dan terstruktur.

Interview adalah proses tanya jawab lisan dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu melihat yang lain mendengarkan lewat telinganya sendiri. Dan suaranya merupakan alat pengumpulan informasi langsung tentang berbagai jenis.

Metode ini sering juga disebut dengan quisionir lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan dengan jalan wawancara

untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Di tinjau dari pelaksanaannya, wawancara di bedakan atas :

- a) Interview bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan di kumpulkan.
- b) Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dalam dengan membawa sederetan pertanyaan yang lengkap dan terperinci.
- c) Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.<sup>9</sup>

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang masalah-masalah atau rumusan masalah yang berkaitan dengan Peran Guru Agama Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Bagi Siswa di SMA Negeri 12 Semarang.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan bukti-bukti yang berkaitan dengan proses penelitian dengan mengambil beberapa foto lapangan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian di sekolah tersebut. Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, foto atau karya besar seseorang. Oleh karena itu, metode dokumentasi digunakan untuk mencari data dan informasi berupa gambar, rekaman dan karya besar

---

<sup>9</sup> Arikunto Suharsimi, 'Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik', Jakarta: Rineka Cipta, (2006), hlm. 134

yang sangat berguna bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya.

Dimana dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya yang mendukung kelengkapan data yang di butukan dalam penulisan skripsi ini. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang :

- a) Catatan latar belakang SMA Negeri 12 Semarang.
- b) Struktur organisasi SMA Negeri 12 Semarang.
- c) Data seluruh guru dan karyawan SMA Negeri 12 Semarang.
- d) Sarana prasarana SMA Negeri 12 Semarang.

Oleh karena itu, melalui metode dokumentasi ini, peneliti mencari dan mengambil data-data yang terdapat di SMA Negeri 12 Semarang, baik itu gambaran umum, dan struktur administrasi, dan sejarah berdirinya SMA Negeri 12 Semarang.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Moleong, "Metode Penelitian....." hlm. 320

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh dan juga dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *uji credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

1. *Uji Credibility*

*Uji credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

2. *Uji Transferability*

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Uji dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu

mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

#### 4. *Uji confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan *uji confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif *uji confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga

keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>11</sup>

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengumpulkan data secara sistematis melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data kedalam kategori, memecahnya menjadi unit-unit, melakukan sintesis, merangkainya menjadi pola-pola, memilih data penting untuk dipelajari, dan menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, analisis data lebih difokuskan mulai dari penelitian di lapangan sampai data diperoleh. Namun berdasarkan kenyataan, analisis data kualitatif lebih banyak berlangsung selama proses pengumpulan data dibandingkan setelah pengumpulan data selesai.<sup>12</sup> Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan yang bertujuan untuk menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data dari kumpulan data yang diperoleh di

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 276

<sup>12</sup> Sudarwan Sugiyono, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D', *Alfabeta, Bandung*, 2018, hlm. 224

lapangan. Artinya, peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan pada keterangan yang penting, dengan tujuan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang diteliti sehingga dapat memberikan gambaran data secara lebih jelas. Demikian, adanya reduksi data ini dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahap selanjutnya.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, atau sejenisnya. Adanya penyajian data, maka dapat mempermudah pemahaman mengenai apa yang terjadi, serta merencanakan tahap selanjutnya berdasarkan hasil yang telah dipahami tersebut. Adapun langkah-langkah penyajian data dalam penelitian ini, yaitu peneliti memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, kemudian mendeskripsikan, dan menganalisis data tersebut secara sistematis dan akurat.<sup>13</sup>

## 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang menjawab fokus penelitian sesuai hasil analisis data.<sup>14</sup> Penarikan kesimpulan menjadi sebuah garis besar terhadap

---

<sup>13</sup> Miles B Mathew and Huberman A Michael, 'Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta' (UI Press, 2014).

<sup>14</sup> Sudarwan Sugiyono. "Metode Penelitian....." hlm. 226

penelitian yang telah dilakukan di lapangan melalui berbagai proses penelitian.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, kemudian menemukan bukti-bukti yang dapat mendukung kesimpulan pada tahap awal tersebut, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang valid.

Suatu kesimpulan harus didukung dengan bukti-bukti yang telah diperoleh ketika penelitian di lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan data akhir sehingga pembahasan tentang peran guru dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa dapat dijawab sesuai dengan hasil data penelitian.

**BAB IV**  
**DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

**A. Deskripsi Objek Penelitian**

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMA Negeri 12 Semarang
- b. NSS / NDS : 301036303501/300120
- c. NIS / NPSN : 20328911
- d. Kepala Sekolah : Dr. Endah Dyah Wardani,  
M.Pd.  
Waka Bidang Kurikulum : Dwi Muh Fajar Basuki,  
M.Pd.  
Waka Bidang Kesiswaan : Ismail, S.Pd.  
Waka Bidang Humas : Yekti Wikani, M.Pd.  
Waka Bidang Sarpras : Drs. Andang Winursito
- e. Alamat Sekolah : Jalan Raya Gunungpati, RT  
01, RW 08, Plalangan,  
Gunungpati, Semarang  
50225
- f. Telepon/Fax : 024-6932224/024-6932260
- g. Email : [sman12smg@yahoo.co.id](mailto:sman12smg@yahoo.co.id)
- h. Waktu Belajar : Pagi
- i. Status Sekolah
  - 1) Akreditasi : A (Unggul)
  - 2) No. Surat : 33.22.00985
  - 3) Tanggal : 20 Oktober 2022

- j. Sekolah didirikan
  - 1) Tahun didirikan : 22 Januari 1986
  - 2) SK Pendirian : 1 Juli 1985
- k. Luas Tanah : 14.436 m<sup>2</sup>
- l. Luas Bangunan : 3.390 m<sup>2</sup>

## **2. Sejarah Sekolah**

SMA NEGERI 12 SEMARANG berdiri sejak 5 Juli 1985. Pada mulanya sebagai unit gedung baru menempati gedung SMP 22 yang berlokasi di Plalangan sampai tahun 1988. Kemudian pindah di jalan Raya Gunungpati Semarang, diawali tiga unit kelas. Dan sebagai kepala sekolah dengan status YMT bapak J. Soebandi yang merupakan kepala sekolah SMA 4 Semarang.

Di usianya yang seperempat abad, berbagai upaya terus dilakukan untuk meningkatkan mutu sekolah baik dari fisik, akademik, maupun pelayanan. Pengembangan fisik diupayakan melalui renovasi beberapa gedung agar lebih representatif. Penambahan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Untuk meningkatkan prestasi akademik, salah satu upaya yang dilakukan dengan memberikan program pengayaan dan remedial. Selain itu membentuk KIR khusus mapel yang biasa dikompesisikan dalam OSN (Olimpiade Sain Nasional). Pada tahun pelajaran 2010/2011 berencana dibuka kelas khusus.

Dibidang pelayanan, untuk memperoleh standar mutu yang terjaga SMAN 12 Semarang merencanakan meraih sertifikat ISO. Dan dalam ulang tahun perak ini, akan diluncurkan juga website sekolah yang diikuti sistem online untuk semua unit kerja sehingga akses informasi bisa lebih mudah diunduh.

Penataan lingkungan sekolah dengan luas 1,435 hektare ini didorong terciptanya lingkungan belajar yang asri dan sejuk. Pada tahun ini pula ibu Dra Titi Priyatiningasih, M.Pd kepala SMAN 12 Semarang mencanangkan "GREEN SCHOOL ATMOSPHERE" sebagai tindak lanjut program penghijauan yang telah digulirkan sejak tahun 2007 dengan dukungan program Toyota Eco Youth yang telah membawa SMAN 12 meraih juara harapan I tingkat nasional pada ajang bergengsi itu.

Ada tiga prioritas sasaran yang dalam mengembangkan program penghijauan hendak dicapai. Yaitu penataan taman sekolah, kebun buah, konservasi tanaman langka dan tanaman obat. Sejak berdiri sampai sekarang, SMA Negeri 12 telah dipimpin oleh sepuluh orang kepala sekolah, yaitu:

- 1) Apun Kuswandi
- 2) Soedjono Roesdimin
- 3) Nurngodiman Marsudisiwi, B.A.
- 4) Dra. Sutji Aryani
- 5) Drs. Sentot Widodo, M.Pd.

- 6) Drs. H. Bambang Nianto Mulyo, M.Ed.
- 7) Drs. Nasikhun, M.Pd.
- 8) Dra. Titi Priyatiningsih, M.Pd
- 9) Drs. Khoirul Imdad, Ed.M.
- 10) Dr. Kusno, S.Pd., M.Si.
- 11) Dr. Endah Dyah Wardani, M.Pd.

Sebelumnya SMAN 12 Semarang Sekolah dengan visi “Berprestasi dan Berakhlak Mulia” memiliki kekuatan lain pada program muatan lokal ”Pengolahan Buah Pasca Panen”, dalam struktur kurikulum diberikan pada kelas XI. Sampai sekarang lulusan SMAN 12 akan menguasai dua kemampuan bahasa asing yaitu Bahasa Prancis dan Bahasa Jepang, di samping bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu.

SMA Negeri 12 Semarang berdiri 05 Juli 1985, menempati lahan seluas 1,435 hektar, dan sampai dengan sekarang sudah berdiri sekitar 21 bangunan yang terdiri dari 32 Ruang kelas, 1 gedung utama, 3 lab computer, 3 lab MIPA, 1 kantor guru dan TU, Mushola, Kamar mandi, tempat parker, kantin, Koperasi, taman dan Perpustakaan. Sejak berdiri sampai sekarang SMA Negeri 12 Semarang telah berkembang dengan cepat, hal ini ditandai dengan banyaknya pendaftar untuk setiap PPDB dan jumlah siswa kelas X tahun ini bertambah menjadi 12 rombel. <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Hasil Dokumentasi berdasarkan Kurikulum Operasional Sekolah tahun 2024

### 3. Visi, Indikator Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Guna merespon, dan mengakomodasi sekaligus memanfaatkan peluang yang terkandung pada perkembangan dan tantangan di era globalisasi, SMA Negeri 12 Semarang menyusun Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah sebagai berikut.

#### a. Visi dan Indikator Visi Sekolah

Visi SMA Negeri 12 Semarang adalah :

***“Mewujudkan Warga Sekolah yang Berkualitas, Modern, Mandiri, dan Berwawasan Lingkungan”***

Indikator pencapaian Visi Sekolah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan perolehan nilai ujian sekolah.
- 2) Peningkatan jumlah peserta didik yang diterima oleh Perguruan Tinggi Negeri melalui seleksi.
- 3) Peningkatan kemampuan peserta didik berkomunikasi menggunakan bahasa inggris.
- 4) Peningkatan dalam aktivitas keagamaan dengan memberdayakan tempat ibadah.
- 5) Peningkatan keikutsertaan dalam lomba karya ilmiah remaja.
- 6) Peningkatan kegiatan ekstrakurikuler.
- 7) Peningkatan kedisiplinan peserta didik.
- 8) Peningkatan aktivitas, pemahaman dan keterampilan tentang pelestarian lingkungan hidup dalam Program Adiwiyata.

9) Peningkatan pengelolaan sekolah sebagai upaya mewujudkan Wawasan Wiyata Mandala.

b. Misi Sekolah

Untuk mewujudkan visi, sekolah memiliki misi yaitu:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Membentuk budi pekerti luhur dan akhlak mulia serta meningkatkan rasa nasionalisme berdasarkan Pancasila.
- 3) Mengembangkan sikap kerjasama, kekeluargaan dan komitmen seluruh warga sekolah terhadap tugas pokok dan fungsinya.
- 4) Menumbuhkembangkan semangat prestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- 5) Menerapkan Manajemen Partisipasif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, komite sekolah dan stakeholder dalam upaya meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan.
- 6) Mengembangkan Sistem Manajemen Informasi Berbasis Komputer (Computer Based Management Information System) sebagai sarana pendukung pendidikan pada era global.
- 7) Mewujudkan peningkatan sarana dan prasarana sekolah menuju Standar Pendidikan Nasional.

- 8) Melestarikan dan memelihara lingkungan, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.
  - 9) Memberdayakan lingkungan sekolah menuju terwujudnya “Green Atmosphere School”, dan sekolah Adiwiyata.
  - 10) Melatih peserta didik dapat menggunakan teknologi informasi untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan menulis karya ilmiah.
  - 11) Menumbuhkembangkan Gerakan Literasi Sekolah dengan pembiasaan 15 menit pada awal tatap muka secara serentak melakukan membaca dan menanggapi informasi dari sumber atau buku.
  - 12) Melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya daerah dengan pagelaran seni, budaya dan karya peserta didik di sekolah.
- c. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. SMA Negeri 12 Semarang memiliki Tujuan Umum:

***“Mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif***

*serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”*

Secara lebih rinci Tujuan SMA Negeri 12 Semarang Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan Visi SMA Negeri 12 Semarang dengan melaksanakan Misi Sekolah.
- 2) Terwujudnya warga sekolah yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama sesuai yang dianutnya.
- 3) Terwujudnya proses pembelajaran dan bimbingan yang efektif sehingga peserta didik berkembang secara optimal sesuai kompetensi yang dimiliki.
- 4) Meningkatkan pengetahuan peserta didik sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- 5) Terwujudnya peserta didik yang dapat menggunakan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran dan menulis karya ilmiah.
- 6) Terwujudnya warga sekolah yang memiliki budaya literasi.
- 7) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.

- 8) Mengutamakan penyiapan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 9) Memberikan keterampilan praktis kepada peserta didik sebagai bekal terjun ke masyarakat.
- 10) Mewujudkan SMA Negeri 12 Semarang sebagai Sekolah Adiwiyata dengan menumbuhkan Pendidikan Lingkungan Hidup yang mengacu pada 3 (tiga) issue yaitu: mencegah kerusakan, pencemaran, dan melestarikan lingkungan hidup.
- 11) Terwujudnya SMA Negeri 12 Semarang yang aman dan nyaman bagi seluruh komponen sekolah untuk meningkatkan ketaqwaan, prestasi, pengembangan budaya, dan kepedulian lingkungan.<sup>2</sup>

#### **4. Data Siswa dan Rombongan Belajar**

Dari hasil observasi yang dilakukan di SMAN 12 Semarang terdapat 36 rombongan belajar (rombel) dari kelas dari kelas X, XI, dan XII. Dimana masing masing kelas ada 12 rombel. Kelas X terdiri dari kelas X-E.1 - X-E.12, sedangkan kelas XI terdiri dari XI-F.1 - XI-F.12, serta kelas XII terdiri dari kelas XII MIPA 1-6, XII IPS 1-5, dan XII IBB. Dalam kegiatan belajar mengajar SMAN 12 Semarang menggunakan dua

---

<sup>2</sup> Hasil Dokumentasi berdasarkan Kurikulum Operasional Sekolah tahun 2024

kurikulum, yaitu Kurikulum 2013 untuk kelas XII dan Kurikulum Merdeka untuk kelas X dan XI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:<sup>3</sup>

**Tabel 4.1**  
**Data siswa dan rombongan belajar**

Kelas	JK		Agama					Jumlah
	L	P	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	
X-E.1	17	19	33	2	1	-	-	36
X-E.2	15	20	32	2	1	-	-	35
X-E.3	16	20	32	3	1	-	-	36
X-E.4	15	19	34	-	-	-	-	34
X-E.5	15	20	35	-	-	-	-	35
X-E.6	16	20	36	-	-	-	-	36
X-E.7	16	20	36	-	-	-	-	36
X-E.8	16	20	36	-	-	-	-	36
X-E.9	16	19	35	-	-	-	-	35
X-E.10	16	20	36	-	-	-	-	36
X-E.11	16	20	36	-	-	-	-	36
X-E.12	16	19	35	-	-	-	-	35
XI-F.1	10	26	35	1	-	-	-	36
XI-F.2	10	26	35	1	-	-	-	36
XI-F.3	9	27	36	-	-	-	-	36
XI-F.4	10	25	34	1	-	-	-	35
XI-F.5	12	23	32	2	1	-	-	35
XI-F.6	19	14	33	-	-	-	-	33
XI-F.7	21	15	36	-	-	-	-	36
XI-F.8	12	23	35	-	-	-	-	35

---

<sup>3</sup> Hasil Dokumentasi berdasarkan Kurikulum Operasional Sekolah tahun 2024

XI-F.9	13	22	35	-	-	-	-	35
XI-F.10	23	12	35	-	-	-	-	35
XI-F.11	14	22	36	1	1	-	-	36
XI-F.12	19	17	36	-	-	-	-	36
XII-MIPA. 1	13	21	34	-	-	-	-	34
XII-MIPA. 2	13	22	35	-	-	-	-	35
XII-MIPA. 3	12	23	35	-	-	-	-	35
XII-MIPA. 4	12	24	36	-	-	-	-	36
XII-MIPA. 5	12	24	36	-	-	-	-	36
XII-MIPA. 6	12	23	28	6	1	-	-	35
XII-BB	17	19	34	2	-	-	-	36
XII-IPS. 1	15	20	35	-	-	-	-	35
XII-IPS. 2	17	19	36	-	-	-	-	36
XII-IPS. 3	16	20	36	-	-	-	-	36
XII-IPS. 4	16	17	33	-	-	-	-	33
XII-IPS. 5	16	19	33	1	1	-	-	35
Jumlah total	53 3	73 9	12 43	22	7	0	0	1272

## 5. Data Kualifikasi Guru dan Pegawai

SMAN 12 Semarang merupakan sekolah tingkat menengah atas yang terletak di Kec. Gunungpati, Kota Semarang. Dalam menjalankan dan memaksimalkan proses kegiatan belajar mengajar (KBM), SMAN 12 Semarang mempunyai jumlah keseluruhan pegawai sebesar 88 orang yang tersebar dalam beberapa kualifikasinya masing-masing. Dari 88 pegawai tersebut terdiri dari 74 pegawai sebagai pendidik/guru yang bertugas sebagai garda terdepan dalam menghadapi, mengawasi dan mengajar/mendidik siswa. Kemudian 14 pegawai sebagai tenaga kependidikan yang bertugas mengelola tata kelola dan usaha sekolah.

Tata usaha merupakan bagian dari unit pelaksana teknik penyelenggaraan sistem administrasi dan informasi pendidikan yang ada di sekolah. Tata usaha madrasah termasuk ke dalam komponen yang bertugas menangani terkait pencatatan, pengumpulan, penyimpanan data, dan dokumen yang dapat dipergunakan untuk membantu pimpinan dalam pengambilan keputusan, urusan surat-menyurat, serta laporan kegiatan sekolah yang dilakukan oleh sekolah.<sup>4</sup> Hasil temuan secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Dinta Hafidzi, Olianda Adistiana, and Fahruruzi Ahmad Thobia, 'Manajemen Tenaga Kependidikan Di Madrasah Aliyah', *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 7.2 (2019), hlm. 61

<sup>5</sup> Hasil Dokumentasi berdasarkan Kurikulum Operasional Sekolah tahun 2024

**Tabel 4.2**  
**Kualifikasi Guru dan Pegawai**

No.	Kualifikasi	Pendidik/Guru	Tenaga Kependidikan
1.	GOL. II	-	1
2.	GOL. III	37	1
3.	GOL. IV	13	1
4.	P3K	15	-
5.	GTT	8	-
6.	PTT	-	11
Jumlah Keseluruhan Pegawai		74	14

Keterangan :

GTT : Guru Tidak Tetap

PTT : Pegawai Tidak Tetap

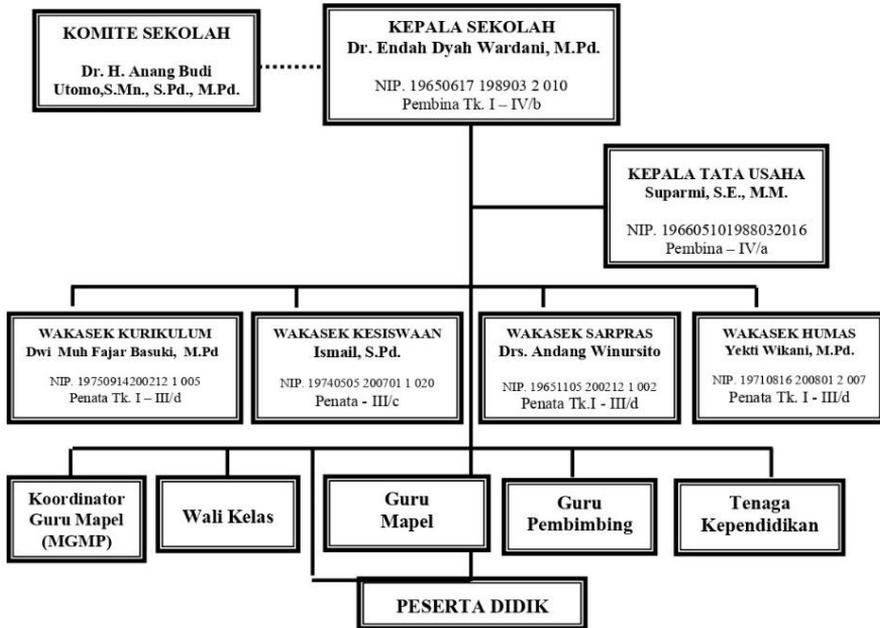
## 6. Struktur Organisasi Sekolah

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan, SMAN 12 Semarang memiliki struktur/bagan/susunan yang menempatkan orang-orang dalam suatu sekelompok kerjasama yang bertugas melaksanakan tugas dan kewajibannya masing-masing untuk mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini,

posisi tertinggi ada pada Kepala Sekolah dan dibantu dengan beberapa wakilnya dibidangnya masing-masing.<sup>6</sup>

**Gambar 4.1**

**Struktur Organisasi  
SMAN 12 Semarang Tahun 2023/2024**



Keterangan :

- ..... Garis Koordinasi
- Garis Komando

<sup>6</sup> Hasil Dokumentasi berdasarkan Kurikulum Operasional Sekolah tahun 2024

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMAN 12 Semarang, peneliti memperoleh data dan hasil mengenai peran guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa di SMAN 12 Semarang. Dalam menggali untuk memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada bab ini akan dipaparkan data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Paparan data dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di SMAN 12 Semarang, sebagai berikut:

### **1. Langkah Guru Agama dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Bagi Siswa di SMAN 12 Semarang**

Moderasi beragama merupakan cara kita beragama melalui jalan tengah/seimbang yang tidak berlalu berlebihan dan kekurangan. Artinya, moderasi beragama adalah suatu paham yang harus dimiliki oleh setiap orang, apalagi masih dalam fase belajar. Dengan fase belajar inilah akan lebih mudah menanamkan konsep tentang moderasi beragama. Karena dengan moderasi beragama, orang akan lebih baik dalam berpikir dan berperilaku dan tidak akan terpapar paham radikal/kekerasan.

Maka dari itu, berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui peran dan langkah dari pimpinan sekolah dalam mendukung guru agama untuk menumbuhkan moderasi

beragama bagi siswa di SMAN 12 Semarang. Sebagaimana wawancara dengan a.n. kepala sekolah SMAN 12 Semarang, yang pada waktu itu diwakilkan oleh Bapak Dwi Muh. Fajar Basuki, selaku Waka Kurikulum, beliau menuturkan bahwa :

“Pertama tama itu menjalankan panduan pembelajaran kurikulum 2013 dan merdeka, yang dimana dalam kurikulum tersebut kebebasan beribadah dan menjalankan agama masing masing selalu dijunjung tinggi. Kedua, memberikan dukungan penuh, seperti tidak diskriminasi dan tidak menjelek jelekkan, karena kebersamaan yang kita jalin. Kemudian jika ada kegiatan diluar ya kami dukung penuh. Dalam implementasinya sekolah memberikan kesempatan yang sama kepada bapak/ibu guru pengampu mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti untuk menyampaikan pembelajaran dan membimbing peserta didiknya, baik itu pembelajaran diluar kelas (ekstrakurikuler) maupun didalam kelas (intrakurikuler). Waktu yang diberikan sekolah dalam pembelajaran didalam kelas juga sama, yaitu 3 jam perminggu. Sedangkan ekstrakurikuler juga memberikan peluang yang sama, tidak diskriminasi, jadi ada Rohis (rohani islam), Rokris (rohani kristen), dan Rokit (rohani katolik). Hanya memang dalam rohis kan pesertanya banyak, jadi akan terlihat kebersamaan dan guyub. Pada intinya memberikan kesempatan yang sama. Kemudian sekolah juga memberikan ruang tersendiri buat pembelajaran agama, misalnya kristen dan katolik diberikan tempat tersendiri sedangkan islam kan karena jumlahnya banyak tetap dikelas. Pada intinya saya lebih menekankan tentang kebersamaan dan kerukunan saja.”<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan a.n. Kepala Sekolah, Dwi Muh Fajar Basuki, M.Pd., selaku Waka Bidang Kurikulum (Pada hari Selasa, 21 Mei 2024 di Ruang Waka)

Dalam wawancara tersebut, terdapat beberapa langkah atau strategi yang dilakukan oleh sekolah sebagai pemangku kebijakan dan mengorganisir seluruh kegiatan disekolah untuk mendukung guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa. Diantaranya seperti menjalankan kurikulum yang berlaku, memberikan dukungan yang penuh, diberikan waktu yang sama ketika belajar baik diluar kelas maupun dalam kelas, dan diberikan tempat tersendiri buat belajar agama.

Kemudian kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan untuk memastikan moderasi beragama tertanam pada siswa, Bapak Dwi Muh Fajar Basuki, selaku Waka Bidang Kurikulum mengatakan bahwa :

“Kalau kurikulum kan kebijakan dari pimpinan. Ya kita terapkan dengan memberi alokasi waktu yang sama yaitu 3 JP perminggu untuk pembelajaran intrakulikuler agama masing masing. Kemudian juga sekolah memberikan fasilitas yang sama kepada masing-masing agama dalam menjalankan kewajiban sesuai dengan agamanya. Kemudian sekolah juga memberikan dukungan dana yang adil dan proporsional untuk menunjang kegiatan masing-masing agama. Pada intinya kami lebih menyerahkan ke bapak/ibu guru pengampu masing masing agama dan selalu kami tuntut ya untuk menanamkan ke peserta didiknya dan kami juga diskusi tentang toleransi, sikap saling menghargai, kerjasama meskipun beda agama. Selain itu, kami juga mengadakan agenda buat siswa seperti lomba mural, walaupun bukan bertema moderasi bergama, ada beberapa mural yang isinya ajakan untuk toleransi. Kalau yang terbaru ini kan kami memperkuat P5 yang kita angkat nilainya ada 3 yaitu antibully, toleransi, dan budaya positif.

Seperti contohnya tadi lomba mural dimana ada yang berisi toleransi, kegiatan orasi dari para siswa tentang toleransi, dan juga kegiatan siswa membagi bagikan souvenir kepada sekolah sekolah terdekat yang berisi tentang 3 itu dari yaitu antibully, toleransi dan budaya positif. Kalau disimpulkan bentuk kerjasama kami ya di itu P5.”<sup>8</sup>

Pada intinya Bapak Fajar, selaku waka kurikulum yang bertugas menyusun dan mengelola proses pembelajaran lebih menyerahkan kepada bapak/ibu guru pengampu. Karena dikurikulum sudah diatur semua, mulai dari pemberian jam pelajaran, memberikan dana yang adil dan proporsional jika ada acara, dan beberapa agenda tentang peringatan hari besar keagamaan, seperti Natal, Idul Adha, Isra’ Mi’raj, Kenaikan Isa Al-Masih, dan lain sebagainya.

Dari hasil observasi, di SMAN 12 Semarang sendiri, terdapat enam guru pengampu mata pelajaran agama, diantaranya empat guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Guru Pendidikan Agama Katholik dan Krsiten masing masing satu. Dalam kaitannya dengan interaksi dan keadaan siswa tentang moderasi beragama, bapak/ibu guru pengampu mata pelajaran agama mempunyai sudut pandang masing masing. *Pertama*, dari Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Bapak Khasan Farid, beliau berpendapat bahwa:

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, Bapak Dwi Muh Fajar Basuki, M.Pd., (Pada hari Selasa, 21 Mei 2024 di Ruang Waka)

“Di SMAN 12 ini mayoritas guru dan siswa kan muslim, dan ada beberapa yang katholik dan kristen, juga beberapa tahun yang lalu malah ada yg hindu dan buddha. Ini kan saya mengajar yg kelas 12, dimana waktu pembelajaran agama islam, yang non islam keluar karena jumlahnya mungkin sedikit dan menerima pembelajaran dari guru sesuai dengan agamanya. Jadi tidak boleh ketika saya mengajar agama islam ada anak yang non islam ada di ruang kelas. Dan ketika saya lihat pembelajaran tidak ada masalah, karena sudah ada guru yg mengampu agamanya masing-masing. Yang kedua, saya menyoroti beberapa kegiatan keagamaan di SMAN 12 baik yg islam, katholik, dan kristen berjalan dengan baik. Misalnya di Islam ada Isro' Mi'roj, dan kalau yang non Islam pun mereka melakukan kegiatan agamanya masing-masing, secara bebarengan/bersamaan, agar tidak timbul kecemburuan sosial. Bahkan yang non islam ada kegiatan di diluar sekolah dengan didampingi bapak ibu guru. Yang ke tiga saya menyoroti terkait dengan pergaulan yang ada disini, dimana siswa muslim dan siswa non islam tidak ada masalah, mereka menganggap semua teman. Jadi, tidak ada gesekan terkait pembedaan agama. Yang keempat saya menyoroti yg sesama muslim yang notabennya ada yg NU, muhammadiyah, dan sebagainya mereka juga *fine fine* saja tidak ada masalah. Jadi disini pergaulannya baik tidak ada masalah dan semua berjalan baik. Karena menurut saya, mungkin mereka sudah tau bahwa disini sekolah negeri dan umum tidak mengatasnamakan satu organisasi dan agama.”<sup>9</sup>

Kemudian Ibu Luthfia Hayatunnisa, mengatakan:

“Moderasi beragama kan ada 4 indikator. Pertama pancasila itu pasti ada, karena mapelnya memang ada PPKN, upacara juga setiap hampir hari senin. Terus kalau

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bapak Khasan Farid, S.Pd.I, (pada hari Rabu, 22 Mei 2024 di depan kelas XI-F.9)

tentang toleransinya itu bagus, karena memang setiap di jenjang itu ada non muslimnya, juga ada lagi yang sekarang kan kurikulum merdeka ada P5. Dimana toleransinya lebih dikuatkan dari P5, ya kami sebagai guru menguatkan P5 itu yang dimana selain toleransi di P5 kan juga ada kearifan lokal dan anti kekerasan. Karena kan spesifiknya kami tidak ada modul sendiri tentang moderasi beragama.”<sup>10</sup>

Lalu, Bapak Topik Wiyono, mengatakan:

“Menurut pengamatan untuk anak anak menurut saya baik ya, walaupun berbeda agama dan latarbelakang semua baik baik aja dan tidak pernah itu menjadikan sebuah perbedaan, karena disini memang menjunjung tinggi tentang perbedaan juga menghargai perbedaan dan semua mendapatkan perlakuan yang sama. Disini kan notabennya kan sekolah negeri ya harus menghargai setiap perbedaan tidak boleh condong salah satu agama, karena disini saya sebagai pengampu bidang agama pun saya juga mengedepankan anak anak untuk menghargai agama yang berbeda, latar belakang yang berbeda tetap kita hargai. Hal itu, yang selama ini saya amati dan saya sebagai guru PAI menyampaikan kepada siswa seperti itu. Selain itu disini kalau ada tindak kekerasan itu langsung ditangani seperti pembullying teman teman itu langsung kita carikan solusinya.”<sup>11</sup>

Senada dengan penjelasan dari tiga pendidik yang sama sama pengampu Pendidikan Agama Islam, Bapak Angga Riyawan Awwaludin, menuturkan :

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Ibu Luthfia Hayatunnisa, S.Pd.I (pada hari Rabu, 22 Mei 2024 di depan ruang guru)

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bapak Topik Wiyono, S.Pd.I, (Pada hari Rabu, 22 Mei 2024 di depan ruang Hall)

“Ya menurut saya, di SMAN 12 itu tentang moderasi beragama memang mereka itu secara tidak langsung ya karena mungkin mereka dari rumah atau SMP nya di wilayah Gunungpati pengetahuan siswa tentang moderasi beragama menurut saya itu sudah ada dasar. Kan ada yang dari Al Asror, dari SMP negeri, dan pastinya dari kurikulum kurikulum PAI juga disitu mengajarkan tentang keberagaman. Contohnya disini tidak ada yang saling menjatuhkan secara terang terangan (bullying), sekalipun itu hanya bercanda. Terus kemudian masalah tempat ibadah atau kepercayaan, kan saya sering dapat kelas dimana kelas tersebut itu ada yang non islam. Selain itu, ketika pembelajaran saya (PAI) itu yang non islam kadang justru pengen ikut dalam kelas dan saya tekankan jangan sampai tersindir, kan ini pembelajaran yang beda kepercayaan dengannya, serta teman-teman yang beragama islam juga *fine fine* saja tidak ada masalah. Pada intinya ketika saya disini tidak ada ujaran kebencian atau saling ejek entah itu tempat ibadah, cara ibadah yang kaitannya dengan kepercayaan baik itu serius atau bercanda.”<sup>12</sup>

*Kedua*, menurut Guru Pendidikan Agama Kristen, Bapak Mulyanto, beliau berpendapat bahwa :

“Kalau saya ya mas yang pertama dibutuhkan oleh orang yang beragama kristen kan pembelajaran agama kristen itu harus tercover dulu. Dan untuk moderasi beragama itu terkondisi, paling ngga saya secara pribadi ke anak anak itu menjunjung nilai dari moderasi beragama itu. Selain itu kan juga kami ada diskusi tentang moderasi beragama itu apa dan bagaimana. Intinya kan terjadi komunikasi yang baik. Moderasi itu kan sebuah upaya untuk menjembatani lintas agama supaya adanya komunikasi agar tidak terjadi hal hal yang jelek. Dan sejauh ini menurut saya moderasi beragama di SMAN 12 berjalan dengan baik dan masih

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Angga Riyawan Awwaludin, S.Pd, (Pada Hari Senin, 27 Mei 2024 di Ruang Tata Usaha)

dalam kapasitas oke. Dan saya sih selalu tanya tanya ya tentang keadaan mereka. Misal bagaimana hubunganmu dengan teman dan guru. Karena kan mereka jumlah sedikit ya, mungkin terselip dihati merasa tidak dihargai. Namun, sejauh ini pantauan saya masih baik baik saja.”<sup>13</sup>

*Ketiga*, dari Guru Pendidikan Agama Katholik, Bapak Bonifasius Suprihadi, beliau berpendapat bahwa :

“Secara khusus yang saya lihat kalau anak yang non islam itu karena jumlahnya sedikit, ya itu mereka lebih baik lah, lebih atusias, lebih mudah untuk diarahkan karea jumlahnya sedikit. Contohnya murid saya hanya 7 orang dari 1275 siswa di SMAN 12 Semarang. Dan menurut saya, saya lebih enak dalam mengarahkan karena jumlahnya sedikit, dan menghadapi mereka kan seperti privat bisa satu per satu. Nah itu pembelajarannya lebih akurat ketimbang yang lain. Dan secara umum saya lihat tidak ada kendala yang berarti, semua masih bisa dikelola dengan baik. Ya meskipun ada beberapa suara suara yang muncul yang anak muslim tanya ke non muslim dan sebetulnya arahnya ingin seperti memojokkan dan itu masih bisa ditangani dengan baik. Intinya saya katakan baik dan tidak ada kendala yang berbahaya.”<sup>14</sup>

Jadi dari hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang keadaan dan interaksi siswa yang terjadi di SMAN 12 Semarang itu berjalan dengan baik. Tidak ada yang membeda bedakan agama, memojokkan agama yang lain, menganggap semua adalah teman, saling menghargai antar satu dengan yang

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Krisren, Bapak Mulyanto S.Si (Toel), (Pada Senin, 27 Mei 2024 di Kantin)

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Katholik, Bapak Bonifasius Suprihadi, S.Ag., (Pada Rabu, 22 Mei 2024 di Ruang Perpustakaan)

lain, bergaul tanpa membeda bedakan dan menganggap semua sama/setara, dan lain sebagainya. Bapak Mulyanto juga menuturkan betapa pentingnya menjaga komunikasi, karena kalau komunikasi baik, semua akan berjalan lancar. Selain itu, menurut guru Pendidikan Agama Islam, siswa/siswi di SMAN 12 Semarang sudah paham akan perbedaan yang terjadi dan punya dasar tentang moderasi beragama, apalagi notabennya disini sekolah negeri dan umum yang tidak mengatasnamakan satu organisasi dan agama.

Selain itu, dari hasil observasi yang penulis peroleh interaksi antara siswa-siswa, guru-guru agama, atau siswa-guru agama komunikasinya berjalan dengan baik. Seperti halnya ketika pembelajaran siswa/siswi mendengarkan dengan baik, waktu istirahat saling sapa menyapa dan mengobrol satu sama lain, serta berteman tanpa membeda-bedakan. Kebanyakan siswa/siswi di SMAN 12 Semarang sudah punya dasar dan rasa toleransi yang tinggi tentang moderasi beragama. Hal ini terbukti dengan adanya mural yang digambar oleh mereka sendiri yang dikompetisikan oleh sekolah.

Dari gambar mural tersebut dibawah dapat disimpulkan bahwa siswa di SMAN 12 Semarang selain kreatif, sudah paham dan punya dasar tentang moderasi beragama. Melihat hal tersebut jadi memudahkan langkah bapak/ibu guru agama dalam mengajarkan atau menumbuhkan moderasi beragama. Ditambah saat wawancara dengan Pak Farid, beliau

menjelaskan bahwa siswa/siswi di SMAN 12 Semarang tidak terlalu meribatkan ketika beliau mengajar.<sup>15</sup>



Gambar 4.2 kreasi siswa tentang toleransi<sup>16</sup>

Setelah mengetahui keadaan dan interaksi yang terjadi di SMAN 12 Semarang, peneliti juga menemukan beberapa langkah, usaha, dan metode Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katholik. Bapak Bonifasius Suprihadi, menjelaskan bahwa :

“Kalau saya mengajar kan hanya menghadapi satu dan dua orang nek pakai metode ceramah pasti mengantuk. Dan inisiatif saya pakai metode *Video Based Learning* dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Dengan begitu anak anak bisa melihat “oh saya ternyata tidak sendirian.” Selain itu, saya juga tekankan kepada anak murid saya harus sadar posisi kamu disini sedikit dan kecil tidak usah *kemaki* dan tau diri dan saya juga menekankan cara bergaulmu

<sup>15</sup> Hasil Observasi pada hari Rabu, 22 Mei 2024

<sup>16</sup> Hasil Dokumentasi pada hari Rabu, 22 Mei 2024

bagaimana, jangan melulu menonjolkan agama, yang terpenting bergaulmu baik. Kemudian kalau pembelajaran dan kegiatan diluar kelas, mungkin bisa disebut juga dalam wadah Rokit (Rohani Katholik), itu kami sering gabungan karena mengingat jumlah, dan biasanya gabungan dengan Rokris (Rohani Kristen). Itu ada dua versi kegiatan. Pertama itu yang mengadakan kami, rokat dan rokris sendiri yang mengadakan semacam kolaborasi dan juga program dari OSIS, dimana OSIS yang menjadi panitia. Terus kemudian kalau kegiatan diluar sekolah itu saya kolaborasi dengan sekolah lain yang sama sama katholik dan seringnya dengan SMA 7 dan SMA 16. Karena kalau mau mengadakan sendiri tidak bisa kan jumlahnya sedikit. Kalau dikami kegiatan itu disebut Retret (Renungan dan Refleksi) semacam kegiatan rohani. Inti dari kegiatan tersebut adalah membina karakter dan iman. Selain itu, saya juga menekankan kepada yang muslim harus menghormati kami yang jumlahnya kecil.”<sup>17</sup>

Dari paparan data yang dijelaskan oleh Pak Boni, dapat diketahui bahwa peran guru sangat sentral dalam mendidik muridnya. Guru adalah garda terdepan yang langsung berhadapan dengan siswa. Seperti halnya yang dilakukan Pak Boni, beliau berperan sebagai *informator, organisator, dan inisiator* atau pembimbing. Dimana beliau memberikan ilmu, mengelola pembelajaran baik diluar kelas/dalam kelas dan luar sekolah, menginovasi pembelajaran agar tidak monoton, dan menjadi penengah dalam kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Katholik, Bapak Bonifasius Suprihadi, S.Ag., (Pada Rabu, 22 Mei 2024 di Ruang Perpustakaan)

Kemudian langkah yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen, yaitu Bapak Mulyanto, beliau menuturkan bahwa :

“Yang saya lakukan sih saya lebih mensupport dan memotivasi, memahami, dan memberikan teladan ke anak-anak supaya mereka tau bagaimana menjaga relasi dengan teman-teman khususnya dengan teman-teman yang berbeda iman. Kalau di ajaran kami itu hadirilah sebagai murid Kristus. Ya menjadi saksi Kristus itu gimana, bisa melalui menunjukkan perilakumu, dimana ketika orang lain butuh pertolongan kamu tidak harus menunggu dia meminta pertolongan, tapi bagaimana kamu mendahului dan menawarkan. Selain minta tolong juga ada menghormati. Intinya, jangan sampai kamu nanti dilihat sebagai orang Kristen kok seperti itu. Padahal Kristen yang menebar kasih, kasih kepada sesama. Kemudian juga komunikasi. Bagaimana kamu bisa berkomunikasi dengan mereka. Jaga komunikasi walaupun hanya sekedar salam. Selain itu, kami juga ada persekutuan rutin tiap hari Jumat di minggu akhir bulan. Persekutuan ini tidak hanya diskusi, melainkan lebih ke pendalaman firman. Itu saya lakukan kepada semua jenjang baik kelas 10, 11, dan 12 agar mereka juga saling berinteraksi, karena kalau tidak begitu mereka tidak akan ketemu. Kegiatan seperti itu lebih dikenal kalau saya dengan ibadah *padang*. *Padang* itu artinya terang, diluar. Kegiatan tersebut lebih ke budi pekerti. Karena kan ini namanya mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Kemudian kalau pelajaran formal ya dikelas kayak biasanya. Dimana kami ada ruang tersendiri untuk belajar, yaitu di atas lab biologi.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, Bapak Mulyanto S.Si (Toel), (Pada Senin, 27 Mei 2024 di Kantin)

Dalam wawancara dengan pak Mulyanto, dapat dikatakan peran beliau sangat kompleks, dimana beliau berperan sebagai *fasilitator*, *motivator*, *inisiator* atau pembimbing. Hal ini bisa dilihat dari beliau memberikan motivasi, menekankan untuk menjaga komunikasi, memfasilitasi persekutuan rutin, serta dengan mengelola pembelajaran diluar kelas maupun dalam kelas dengan baik.

Selain itu, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menerapkan beberapa langkah dan usaha. *Pertama*, yang dilakukan oleh Bapak Khasan Farid, seperti :

“Tetep langkah dan usaha guru ya memberikan pemahaman kepada mereka. Dimana harus menjaga perilaku tidak membawa agama yg terpenting disini kita sama sama belajar. Kemudian, guru memberikan pelayanan dan pembelajaran pada kegiatan keagamaan masing masing, baik didalam kelas maupun di luar kelas sesuai dengan program kerja agamanya. Misalnya rebana, baca quran, itu kan siswa diberikan kebebasan untuk berekspresi dan pelayanan tadi itu sifatnya silahkan. Kegiatan seperti itu dikami dikenal dengan Rohis (Rohani Islam). Dalam rohis sendiri bapak/ibu guru juga sangat memperhatikan dan mengawasi program kerja dari rohis. Misalnya ada kegiatan Idul Adha yang dimana merupakan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), maka dari itu rohis dibawah pembinaan peminanya (guru PAI) bekerjasama dengan Waka Kesiswaaan dalam menyusun kegiatan. Selain itu saya juga pernah mengisi acara LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) dimana saya menyampaikan juga tentang moderasi beragama. Saya tekankan waktu itu, untuk merangkul semuanya tidak ada kata istilah kamu agama ini, latar belakang ini, dan sebagainya. Karena

sejatinya kita satu atap yang sama yaitu SMAN 12 Semarang.<sup>19</sup>

Dalam wawancara tersebut Pak Farid lebih menekankan pada memberikan pemahaman dan pelayanan yang bisa disebut sebagai *informer* dan *fasilitator*. Seperti halnya pada kegiatan rohis tadi, dimana bapak/ibu guru memperhatikan dan mengawasi agar nantinya program kerja dari rohis lebih baik. Selain itu juga pak Farid menekankan untuk merangkul semuanya, tanpa membeda bedakan agama, dan sebagainya. *Kedua*, yang dilakukan oleh Ibu Luthfia Hayatunnisa,

“Kalau saya, kebetulan saya wali kelas juga ada dua anak yang non muslim, saya minta misalnya ketika berdo'a agar lebih khushyuk dan menghargai sesama untuk lebih dipelankan ketika berdo'a. Karena kalau dilafalkan kan ada beberapa anak yang non muslim ya, takutnya tidak menghargai sesama, jadi berdo'a sesuai keyakinan masing-masing dan dalam hati saja. Itu kan pada saat P5 ya, karena kan walikelas wajib masuk. Tetapi waktu pelajaran agama ya berdo'a saya lafalkan, karena yang non muslim punya pelajaran agama tersendiri.<sup>20</sup>

Dari wawancara tersebut, langkah Ibu Luthfiyah dalam menanamkan moderasi beragama bagi siswa adalah dengan menekankan kepada siswa untuk lebih menghargai dan menghormati, khususnya dalam berdo'a. Selain itu beliau juga

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bapak Khasan Farid, S.Pd.I, (Pada hari Rabu, 22 Mei 2024 di depan Ruang Kelas XI-F.9)

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Ibu Luthfia Hayatunnisa, S.Pd.I., (Pada hari Rabu, 22 Mei 2024 di depan Ruang Guru)

walikelas yang mana sangat memperhatikan perilaku dan sikap siswanya. *Ketiga*, Bapak Topik Wiyono, juga menjelaskan :

“Kalau saya pribadi itu justru lebih kearah penyadaran diri, kan sejati orang hidup pasti berinteraksi dengan orang lain, makanya harus bisa menghargai dalam kapasitas yang proporsional, tidak berat sebelah sesuai dengan kapasitasnya. Kemudian saya lebih mengedepankan moral dan etika itu selalu saya ingatkan dan terapkan. Karena kalau agama hanya teori saja itu kurang, dan tujuan saya dikala mengajar bagaimana nantinya ilmu yang saya sampaikan dapat diaplikasikan. Bagaimana kita bisa menjadi teladan bagi anak anak kita. Selain itu, ketika saya mengajar ya saya menyesuaikan dengan kondisi saat ini, agar proses pembelajaran tidak monoton sehingga nanti anak tidak merasa bosan. Seperti halnya menggunakan proyektor, kita bisa menampilkan tanyangan video dimana siswa bisa berpikir sendiri dampak dari tanyangan video tersebut dan anak akan semakin sadar tentang pentingnya sebuah perbedaan. Jadi saya pastikan kita mengajar tidak hanya menonjolkan satu agama tapi harus betul betul bisa melindungi agama yang lain.<sup>21</sup>

Dalam paparan data yang dijelaskan oleh Pak Topik, beliau menjelaskan lebih kearah pemahaman kepada siswa atau guru sebagai *informer*, *organisator* dan guru sebagai pembimbing. Dimana sebagai guru harus pandai pandai dalam mengelola pembelajaran, karena guru sebagai teladan bagi siswa dan juga agar nantinya tidak membuat siswa bosan dan monoton. *Keempat*, yang dilakukan oleh Bapak Angga Riyawan Awaludin,

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bapak Topik Wiyono, S.Pd.I, (Pada hari Rabu, 22 Mei 2024 di depan ruang Hall)

“Upaya saya sebagai guru PAI di SMAN 12 ya kita harus saling menghormati antara umat beragama, tapi memang saya membatasi. Artinya apa, toleransi itu juga ada batasnya yaitu akidah dan ibadah dimana tidak boleh dicampur adukan. Terus kemudian yang kedua saling membantu dalam urusan muamalah, bermusyawarah atau dikusi. Namun, saya itu saya bisa melakukan untuk yang seagama saja, karena yang non islam punya guru masing masing. Tapi, ketika ada kegiatan/lomba itu mereka malah bisa saling membantu dalam persiapan kebutuhan. Dan saya pantau betul, jadi kalau bergaul itu boleh, namun jangan sampai meluka akidahmu. Kemudian juga kita tidak boleh menganggap agama kita paling benar ya. Karena itu dampaknya sangat fatal, bisa terjadi konflik. Contohnya, moderasi beragama itu kan tidak ada modulnya, tetapi ada beberapa nilai yang moderasi beragama yang ada modulnya, seperti toleransi yang ada dimateri kelas X dan XI. Jadi kalau kita menganggap agama kita paling benar ya kita akan sulit menerangkan tentang hakikat sebenarnya moderasi itu karena sebenarnya ya semua agama itu benar dan mengajarkan tentang kebaikan.”<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa pak angga memiliki peran informator. Dimana pak angga lebih sering menekankan dan menjelaskan moderasi beragama kepada siswa.

Dari hasil wawancara keseluruhan, dapat disimpulkan setiap guru memiliki cara masing masing dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa. Dimana bapak/ibu guru benar benar mengawasi dan memperhatikan siswa/siswanya, agar

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bapak Angga Riyawan Awaludin, S.Pd. (Pada hari Senin, 27 Mei 2024, di Ruang Tata Usaha)

tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Selain itu, guru juga harus bekerja keras dalam menjalankan perannya dengan baik, karena guru merupakan garda atau tembok paling depan yang langsung bersentuhan dengan siswa/siswinya.

Hal ini juga dibuktikan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis. Dimana siswa/siswi di SMAN 12 Semarang melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajara (KBM) dengan tertib. Misalnya mengikuti Upacara pada hari senin, kreatifitas siswa dalam menggambar mural, rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama teman baik seagama/beda agama, kerja bakti/gotong royong, memakai batik baik waktu event tertentu maupun seragam sehari hari, dan juga tidak ada yang terpapar paham radikal, karena pihak sekolah sangat hati hati ketika ada seseorang dari luar yang ingin mengadakan event dengan siswa. Selain itu, sekolah juga menyediakan wadah untuk siswanya berkembang dan mengeksplor lebih dalam lagi tentang agama dengan adanya ekstrakurikuler Rohani Islam, Rohani Katholik, dan Rohani Kristen.<sup>23</sup>

Ketika menjalankan tugas dan kewajibannya guru tidak boleh lepas tangan terhadap muridnya, artinya tidak hanya sekedar mengajar dan mendidik saja, namun juga guru berperan *motivator, fasilitator, informator, organisator, inisiator* atau pembimbing, dan lain sebagainya seperti hasil paparan data yang peneliti peroleh di SMAN 12 Semarang. Selain itu, perlu

---

<sup>23</sup> Hasil observasi pada hari Rabu, 22 Mei 2024

digarisbawahi bahwa di SMAN 12 Semarang sendiri tidak memiliki modul Moderasi Beragama. Jadi yang bisa dilakukan bapak/ibu guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti menyisipkan dan menanamkan beberapa nilai moderasi beragama seperti berkeadaban, toleransi, keteladanan, kesetaraan, adil dan lain sebagainya baik ketika pembelajaran dalam kelas maupun luar kelas.

Dalam menunjang langkah dan usaha dari guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa, ada dari beberapa bapak/ibu guru yang pernah mengikuti pelatihan atau seminar moderasi beragama. Seperti halnya, yang dilakukan oleh bapak Khasan Farid, selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

“Pernah waktu itu saya ikut di UIN Walisongo, hotel mana saya lupa, dan lain sebagainya. Dimana kita kan diberikan materi tentang moderasi beragama. Dengan materi tersebut kadang juga saya sisipkan kepada anak anak tentang moderasi beragama. Terus kemudian saya juga pernah melibatkan siswa dalam kegiatan yang bernama “Sekolah Damai” yang dilaksanakan di Solo. Tujuannya ya untuk mengantisipasi beberapa sikap dan perilaku yang tidak mencerminkan agama.”<sup>24</sup>

Kemudian Bapak Topik Wiyono, juga selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pernah mengikuti hal serupa.

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bapak Khasan Farid, S.Pd.I, (Pada hari Rabu, 22 Mei 2024 di depan Ruang Kelas XI-F.9)

“Pernah, waktu itu guru SMK se-Kota Semarang dulu kalau ngga salah dilaksanakan di SMK 6 Semarang tapi sekali. Itu juga menggambarkan sebenarnya moderasi beragama ini harus ditanamkan sedini mungkin, sehingga jangan sampai perbedaan itu menjadi sebuah perbedaan karena ini kan tentang mindset. Dengan saya mengikuti itu saya sadar, berarti tugas guru harus menyadarkan tentang pentingnya moderasi beragama”<sup>25</sup>

Kemudian juga ada Bapak Angga Riyawan Awaludin, pernah mengikuti kegiatan tentang moderasi beragama.

“Kalau saya yang melibatkan siswa itu belum pernah. Tapi kalau saya sendiri pelatihan yang offline itu paling satu/dua kali ikut. Tapi kalau yang online sering lah, kan ada share an dari grup MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Kalau yang melibatkan siswa itu kan perwakilan satu guru agama ya dari sekolah, kemarin kan pak farid yang mewakili acara pelatihan moderasi beragama di Solo.”<sup>26</sup>

Selain ketiga guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tersebut, Bapak Bonifasius Suprihadi, tidak mau ketinggalan. Beliau juga pernah mengikuti pelatihan tentang moderasi beragama.

“Ya ikut sesuai undangan. Baik itu satu kali dua kali intinya pernah, pasnya berapa saya lupa. Biasanya itu kan yang mengadakan kemenag, jika ada undangan saya ikut, jika tidak ya tidak ikut. Jadi ya prosedurnya pemerintah

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bapak Topik Wiyono, S.Pd.I, (Pada hari Rabu, 22 Mei 2024 di depan ruang Hall)

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bapak Angga Riyawan Awaludin, S.Pd. (Pada hari Senin, 27 Mei 2024, di Ruang Tata Usaha)

memberikan undangan ke sekolah, baru sekolah menunjuk saya untuk mengikuti pelatihan tersebut.”<sup>27</sup>

Jadi dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa di SMAN 12 Semarang ini cukup besar. Mulai dari menjadi *informator*, *motivator*, *fasilitator*, *organisor*, *inisiator* atau guru sebagai pembimbing dan lain sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap sehari-hari siswa ketika disekolah. Yang mana siswa/siswi SMAN 12 Semarang nyaman dalam belajar, tertib aturan sekolah, rasa toleransi yang tinggi, tidak suka membully walaupun hanya bercanda, dan memandang kearifan budaya lokal adalah hal yang positif dan bermakna, serta tidak meribetkan ketika diajar oleh bapak/ibu guru agama dan budi pekerti.

Selain itu, banyak sekali usaha-usaha yang dilaksanakan oleh guru agama demi terlaksananya moderasi beragama bagi siswa. Diantaranya mengembangkan pembelajaran agar tidak monoton, kemudian memotivasi dan memberikan teladan terhadap siswa, mengadakan kegiatan keagamaan diluar sekolah, kemudian juga memberikan pemahaman bahwa dengan berbagai perbedaan yang ada, terutama agama adalah rahmat dan keindahan dari Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Katholik, Bapak Bonifasius Supriyadi, S.Ag., (Pada Rabu, 22 Mei 2024 di Ruang Perpustakaan)

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat guru dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Bagi Siswa di SMAN 12 Semarang

### a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, membantu, dan menambah menjadi lebih dari sebelumnya. Dalam menumbuhkan moderasi beragama, di SMAN 12 Semarang ada beberapa faktor pendukung yang peneliti temukan dari hasil wawancara dengan bapak/ibu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Misalnya dengan *Pertama*, bapak Khasan Farid, selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, beliau memaparkan bahwa :

“Kalau menurut saya, faktor pendukung dari sekolah ya menyediakan ruang tersendiri untuk yang non islam untuk belajar, kemudian juga mengadakan dan mendanai kegiatan kegiatan yang berbaur dengan keagamaan maupun perayaan hari besar agama, kemudian juga adanya ekstrakurikuler seperti Rohis, Rokris, dan Rokit, memberikan jam pelajaran dan perlakuan yang sama terhadap seluruh siswa/siswinya dalam menunjang kemampuan yang dimiliki siswa. Dan masih banyak lagi yang tidak dapat saya sebutkan.”<sup>28</sup>

Dari wawancara dengan Pak farid, menurut beliau faktor pendukung sekolah dalam peran guru agama

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bapak Khasan Farid, S.Pd.I (Pada hari Rabu, 22 Mei 2024, didepan Ruang Kelas XI-F.9)

menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa adalah sekolah memberikan tempat tersendiri untuk belajar agamanya masing masing, mendanai kegiatan keagamaan, dan memberikan dukungan dan perlakuan yang sama terhadap agama apapun, entah itu dalam kegiatan belajar mengajar, maupun kegiatan diluar sekolah. *Kedua*, Ibu Luthfia Hayatunnisa, menuturkan :

“Faktor pendukungnya disini, dari sarana dan prasarana alhamdulillah sudah ada walaupun belum sepenuhnya, seperti masjid, musholla. Kemudian juga dalam kegiatan agama islam kan pasti ada, dan kegiatan agama lain pasti ada, jadi disamakan walaupun kegiatannya berbeda, tapi dilaksanakan secara bersamaan di hari itu juga. Jadi sekolah berusaha untuk adil ya dan mendukung penuh kegiatan keagamaan dalam lingkup sekolah.”<sup>29</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, ibu Luthfiah menjelaskan bahwa sekolah sangat adil dalam menghadapi perbedaan agama. Misalnya dengan mengadakan acara bersamaan, walaupun beda konteks. Jadi sekolah berusaha untuk adil terhadap semua siswa/siswinya dan tidak memihak. *Ketiga*, Bapak Topik Wiyono, berpendapat :

“Sebenarnya disini banyak kegiatan kegiatan positif baik itu seagama maupun beda agama. Dan saya kira ini terjadi secara otomatis kok. Bahkan disinipun kalau ada temen kita beda agama dan sedang merayakan hari besar dalam agamanya, tetap kita ucapkan kok.

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Ibu Luthfiah Hayatunnisa, S.Pd.I, (Pada hari Rabu, 22 Mei 2024, didepan Ruang Guru)

Misalnya selamat hari natal, selamat hari paskah dan itu sudah berjalan lama dan saya perhatikan fine fine saja tidak ada masalah. Seperti idul adha yang non muslim juga ikut mengucapkan. Jadi sama saja, tidak ada masalah, baik baik saja, nyaman nyaman saja.”<sup>30</sup>

Dapat dikatakan, menurut Pak Topik kegiatan keagamaan di SMAN 12 Semarang berjalan dengan baik. Dimana ketika ada hari besar dan perayaan keagamaan semuanya saling mengucapkan dan tidak ada masalah. *Keempat*, Bapak Angga Riyawan Awaludin, S.Pd. mengatakan bahwa :

“Moderasi beragama indikatornya ada 4 ya, pertama toleransi. Kalau sebagai guru agama islam ya memang kita tidak bisa bertemu dengan anak yang non muslim. Jadi kan kita tidak bisa mencontohkan langsung ya tentang toleransi. Dan misal kalau ada kan jadi lebih enak. Kedua cinta tanah air. Kalau yang cinta tanah air ini kan bagian dari guru PPKN dan PKWU. Dan faktor pendukung sekolah ya diadakan kegiatan kegiatan lomba yang sifatnya menumbuhkan cinta NKRI bahkan ini rutin dilakukan setahun bisa melalui *classmeeting* dan bisa melalui kegiatan hari besar nasional.”<sup>31</sup>

Dari wawancara dengan Pak Angga, dapat diketahui faktor pendukung sekolah yaitu dengan mengadakan berbagai kegiatan lomba, seperti lomba mural,

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bapak Topik Wiyono, S.Pd.I (Pada hari Rabu, 22 Mei 2024, di Ruang Hall)

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bapak Angga Riyawan Awaludin, S.Pd. (Pada hari Senin, 27 Mei 2024, di Ruang Tata Usaha)

*classmeeting*, dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan tersebut akan memicu semangat siswa untuk lebih giat dan semangat lagi dalam belajar di SMAN 12 Semarang.

Senada dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, bapak Bonifasius Suprihadi, selaku guru Pendidikan Agama Katholik dan Budi Pekerti, berpendapat bahwa :

“Ya kalau faktor pendukung, intinya sekolah mensupport dan mendukung penuh terhadap kegiatan kegiatan baik kami di katholik maupun kegiatan yang lain.”<sup>32</sup>

Kemudian juga dengan Bapak Mulyanto, S.Si. (Toel) memaparkan bahwa ada beberapa faktor pendukung dari sekolah :

“Kalau menurut saya faktor pendukung dari sekolah ya lewat OSIS. Dimana OSIS kan ada program kerja perayaan hari besar keagamaan. Disitu kami ikut membantu.”<sup>33</sup>

Menurut hasil wawancara diatas, peneliti berpendapat ada beberapa faktor pendukung dari sekolah dalam peran guru dalam menumbuhkan moderasi

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Katholik, Bapak Bonifasius Suprihadi, S.Ag., (Pada hari Rabu, 22 Mei 2024 di Ruang Perpustakaan)

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, Bapak Mulyanto, S.Si (Toel), (Pada hari Senin, 27 Mei 2024, di Kantin)

beragama bagi siswa di SMAN 12 Semarang adalah sebagai berikut :

- 1) Lingkungan yang mendukung, dimana ada musholla dan masjid yang sedang dibangun, bapak/ibu guru yang yang perhatian, adanya kegiatan keagamaan dan perayaan hari besar keagamaan, lomba mural, dan lain sebagainya.
  - 2) Rasa toleransi siswa dan sikap saling menghargai satu sama lain sangat tinggi.
  - 3) Keteladanan dari bapak-ibu guru dan seluruh stakeholder sekolah.
  - 4) Tersedianya program program dalam menunjang moderasi beragama bagi siswa.
  - 5) Adanya ekstrakurikuler Rohis, Rokris, Rokit yang mendukung kegiatan dan menunjang siswa untuk lebih baik lagi kedepan.
- b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, pasti juga ada faktor penghambat. Karena rasanya mustahil jika dalam suatu lembaga/sekolah tidak ada masalah/problem. Dalam penelitian yang peneliti lakukan terdapat beberapa faktor penghambat guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa. Hal hal yang membuat faktor penghambat tersebut sebagaimana yang diungkap oleh

Bapak Bonifasius Suprihadi, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Katholik dan Budi Pekerti adalah sebagai berikut :

“Kemudian kalau faktor penghambat menurut saya ya itu tadi soal kegiatan anak anak diluar sekolah yang kita tidak tahu. Misalnya, hari ini dapat pelajaran agama, kemudian kan kita tidak tahu mereka diluar sekolah apakah ada kegiatan yang mungkin membuat lupa pelajaran agama tadi.”<sup>34</sup>

Dari wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa Pak Boni terkendala dengan ketidaktahuan guru tentang kegiatan yang dilakukan anak ketika diluar sekolah. Karena guru hanya bisa memantau ketika didalam sekolah. Maka dengan ini, sudah termasuk tugas orang tua sebagai bapak/ibu kandung mereka.

Bapak Mulyanto, S.Si (Toel), selaku guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti juga menambahkan ada beberapa faktornya seperti :

“Kemudian kalau faktor penghambat, mungkin lebih ke kegiatan diluar sekolah yang berkendalan dengan izin, karena moderasi beragama kan harus terwujud dalam satu kegiatan. Selain itu juga, izin dari orang tua yang khawatir dengan anak anaknya.”<sup>35</sup>

Berdasarkan wawancara dengan pak Mulyanto, dapat disimpulkan faktor penghambat ada pada hal

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Katholik, Bapak Bonifasius Suprihadi, S.Ag., (Pada hari Rabu, 22 Mei 2024 di Ruang Perpustakaan)

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, Bapak Mulyanto, S.Si (Toel), (Pada hari Senin, 27 Mei 2024, di Kantin)

perizinan, baik itu dari sekolah maupun orangtua siswa. Karena pastinya ada beberapa pertimbangan dari pihak sekolah maupun orang tua tentang kegiatan yang sifatnya diluar sekolah.

Senada dengan guru Pendidikan Agama Kristen dan Katholik, bapak/ibu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menuturkan bahwa, pertama Bapak Angga Riyawan Awaludin, S.Pd. mengatakan :

“Terus faktor penghambat ya kalau menurut saya tidak adanya modul khusus yang membahas tentang moderasi beragama, jadi bapak ibuk guru tidak bisa fokus mengajarkan itu. Mungkin ya hanya menyisipkan sedikit sedikit dari nilai nilai moderasi beragama.”<sup>36</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, pak Angga menyampaikan bahwa tidak adanya modul khusus yang membahas tentang moderasi beragama. Jadi bapak/ibu guru hanya bisa menyisipkan beberapa nilai dari moderasi beragama yang terkandung dalam materi pelajaran yang mereka ajarkan. *Kedua*, berbeda dengan beberapa pendapat diatas Bapak Topik Wiyono, S.Pd.I memaparkan bahwa :

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bapak Angga Riyawan Awaludin, S.Pd. (Pada hari Senin, 27 Mei 2024, di Ruang Tata Usaha)

“Kalau soal hambatan pun saya kira tidak ada ya, karena kan ya kita baik baik saja, moderasi beragama juga bagus.”<sup>37</sup>

*Ketiga*, sependapat dengan Pak Topik, Bapak Khasan Farid, S.Pd., juga mengatakan hal yang sama :

“Kalau faktor penghambat menurut saya tidak ada ya terkait dengan menyampaikan moderasi beragama karena kalau melihat peserta didiknya tidak terlalu meribetkan, masalah tentang agama. Dan mereka ya hanya sebatas belajar dan baru proses mengembangkan. Tapi secara hubungan emosional antar siswa SMAN 12 baik dan secara keyakinan juga mereka menjalankan masing masing dengan baik dan tidak menjelekkkan satu sama lain.”<sup>38</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Pak Topik dan Pak Farid, dapat disimpulkan bahwa menurut beliau tidak ada faktor penghambat dalam guru menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa. Karena yang pasti pihak sekolah sudah memberikan fasilitas dan pelayanan yang cukup untuk mendukung moderasi beragama dikalangan siswa. Ditambah dengan siswa/siswinya yang sudah paham rasa akan menghargai dan menghormati walaupun berbeda latar belakang. *Keempat*, dari pendapat Ibu Luthfia Hayatunnisa menuturkan bahwa :

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bapak Topik Wiyono, S.Pd.I (Pada hari Rabu, 22 Mei 2024, di Ruang Hall)

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bapak Khasan Farid, S.Pd.I (Pada hari Rabu, 22 Mei 2024, didepan Ruang Kelas XI-F.9)

“Ya menurut saya kalau faktor penghambat sendiri tidak ada, tapi sebagai catatan kita bersama, untuk generasi sekarang mungkin agak extra lagi dalam cara kita menyampaikan tentang moderasi beragama ini. Misalnya kalau kemarin kan kebetulan yang moderasi ada anti bullying seperti itu. Karena kan zaman kedepan tantangannya lebih besar lagi”<sup>39</sup>

Sedangkan peroleh data yang diperoleh dari wawancara dengan Ibu Luthfiyah, dapat dikatakan walaupun tidak ada faktor penghambat, guru harus lebih bekerja keras dan extra lagi dalam mengajar peserta didik pada zaman sekarang. Apalagi perihal moderasi beragama. Karena zaman semakin maju, maka tantangannya pun akan semakin besar. Mengingat moderasi beragama ini sangat penting untuk ditanamkan pada zaman sekarang ini.

Berdasarkan beberapa data hasil wawancara diatas berkenaan dengan faktor penghambat guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa di SMAN 12 Semarang, yaitu :

- 1) Ketidaktahuan guru tentang kegiatan siswa diluar sekolah.
- 2) Terkait dengan izin kegiatan yang bersifat keagamaan diluar sekolah
- 3) Tidak adanya modul khusus yang membahas tentang moderasi beragama.

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Ibu Luthfiyah Hayatunnisa, S.Pd.I, (Pada hari Rabu, 22 Mei 2024, didepan Ruang Guru)

### C. Analisis Hasil Penelitian

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi (pengamatan) dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti melakukan penelitian di SMAN 12 Semarang. Data dan hasil yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Berikut ini, adalah hasil dari analisis peneliti, yaitu:

#### 1. Langkah Guru Agama dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Bagi Siswa di SMA Negeri 12 Semarang

Sebelum membahas secara detail, perlu kita pahami dulu mengenai peran guru agama. Mendengar kata peran biasanya pasti berkaitan dengan seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi/lembaga, tanpa terkecuali sekolah. Selain itu peran juga identik dengan "*person's task or duty in undertaking*" yang artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang

yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>40</sup> Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya ada banyak sekali peran guru seperti guru sebagai informator, fasilitator, organisator, mediator, evaluator, motivator, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam melakukan perannya guru harus berhati hati dan tidak boleh sembarang. Karena sekolah merupakan wadah untuk seseorang belajar dan memperoleh ilmu guna untuk menjalani dan mengarungi hidup agar menjadi lebih baik. Guru juga harus benar benar profesional dan berkompeten sesuai dengan pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 14 Tahun 2005. Karena ini juga menyangkut dengan generasi penerus bangsa. Apalagi ditahun 2024 ini, sering digaungkan “Indonesia Emas Tahun 2045.” Maka dari itu peran guru, sangat penting untuk kemajuan sebuah bangsa.

Kemudian berkaitan dengan moderasi beragama, peran guru sangatlah vital dalam menumbuhkan moderasi beragama. Walaupun kadang sering dibahas dalam seminar, pelatihan dan forum-forum tertentu, tapi alangkah lebih baiknya diterapkan sejak masih dalam masa pertumbuhan sekaligus juga didampingi dan dibina. Berkaca dari hal itu, jembatan yang paling relevan untuk melakukannya adalah di sekolah, baik itu

---

<sup>40</sup> Torang Syamsir, ‘Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)’, *Bandung: Alfabeta*, 2014, hlm. 86

tingkat SD, SMP, maupun SMA dan guru merupakan garda terdepan yang langsung berhadapan dengan siswa.

Moderasi beragama juga sering dikaitkan dengan dengan agama tertentu, padahal moderasi beragama adalah cara kita memaknai ajaran agama tersebut, bukan ajarannya yang dimoderasi. Sehingga harapannya akan terwujud suasana yang santun, damai, tanpa menyakiti satu dengan lainnya. Karena moderasi beragama berdasarkan nilai nilai demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan. Selain itu, sudah tidak saatnya moderasi diberbincangkan, melainkan saatnya dilaksanakan bagi seluruh bangsa Indonesia.<sup>41</sup> Maka disini pentingnya guru agama untuk menanamkan dan memberikan pemahaman lebih jelas kepada siswa/siswinya.

Pada penelitian yang peneliti lakukan kurang lebih selama 1 bulan di SMAN 12 Semarang, peneliti banyak menemukan data yang mendukung dengan judul penelitian yang peneliti ambil. Dalam menggali data dan fakta dilapangan tentang peran guru agama, pertama tama peneliti melakukan wawancara dengan a.n. Kepala Sekolah Waka Kurikulum dan Waka Kurikulum. Karena pada dasarnya dari pimpinan sekolah juga sangat menentukan langkah guru dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa.

---

<sup>41</sup> H M Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama* (Nas Media Pustaka, 2023), hlm 2 dan 14.

Dari hasil wawancara dengan a.n. Kepala Sekolah Waku Kurikulum, di SMAN 12 Semarang sendiri, pihak sekolah telah memberikan kebebasan kepada peserta didiknya dalam menjalankan keyakinannya masing-masing, menjalankan kurikulum yang berlaku, dan memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan yang dilakukan guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama, baik itu kegiatan keagamaan diluar kelas dan diluar sekolah. Walaupun ada beberapa pertimbangan dalam memberikan izin, hal ini dilakukan untuk kebaikan siswa itu sendiri serta relevan atau tidak kegiatan yang dilakukan. Selain itu, juga adanya kegiatan dalam perayaan hari besar keagamaan. Sekolah juga memberikan kesempatan yang sama, adil dan proporsional kepada guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa dan memberikan ruangan tersendiri bagi siswa agar fokus belajar agamanya.

Kemudian waka kurikulum yang bertugas mengatur jalannya proses kegiatan belajar mengajar (KBM) juga melakukan hal yang hampir sama, seperti adanya kegiatan perayaan hari besar keagamaan, dan beberapa agenda lomba yang diadakan dan secara tidak langsung mengandung nilai nilai moderasi beragama. Selain itu, juga memperkuat P5 yang difokuskan pada 3 nilai yaitu anti-bully, toleransi, dan budaya positif. Yang mana P5 ini, hampir mirip dengan konsep moderasi beragama. Pada intinya, pihak sekolah menekankan

agar bagaimana kebersamaan bisa terjalin, walaupun berbeda latar belakang.

Dukungan dan support dari pimpinan sekolah seperti yang telah dijelaskan berperan penting terhadap peran guru tak terkecuali guru agama dalam menentukan dan mengambil langkah guna untuk menghadapi dan mengajar siswa/siswinya. Apalagi dalam menumbuhkan moderasi beragama yang sangat penting guna untuk membina perilaku dan pola pikir siswa kearah yang lebih baik, moderat, dan bijaksana.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa langkah dan usaha guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa di SMAN 12 Semarang, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. *Informator*

Guru memberikan pemahaman, penjelasan, dan menyampaikan perkembangan terbaru kepada siswa mengenai moderasi beragama. Dimana rata rata bapak/ibu guru pendidikan agama dalam menumbuhkan moderasi beragama lebih ke memberikan pemahaman dan penjelasan dengan cara menyisipkan dan menyelipkan beberapa nilai moderasi beragama yang terkandung dalam mata pelajaran yang mereka ampu. Selain itu, bapak/ibu

guru agama selalu menekankan betul pentingnya menjadi orang yang moderat.

b. *Organisator*

Guru dalam menumbuhkan moderasi beragama dengan cara merencanakan, mengatur, dan mengelola berbagai aspek dari proses pembelajaran dan lingkungan belajar agar siswa lebih bersemangat dalam belajar dan juga tidak monoton. Dalam pengelolaan pembelajaran bapak/ibu guru agama selalu menggunakan metode yang sesuai dengan topik pembahasan. Seperti halnya menggunakan metode pembelajaran Video Based Learning (VBL) yang dilakukan oleh Bapak/ibu guru agama SMAN 12 Semarang.

c. *Fasilitator*

Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran dan guru berperan sebagai pembantu dalam pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan, serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan. Hal ini dibuktikan dengan Bapak/ibu guru agama membina ekstrakurikuler Rohani Islam, Kristen, maupun Katholik. Selain itu, Bapak Mulyanto selaku guru agama kristen mengadakan persekutuan rutin tiap hari jumat di minggu terakhir bulan.

d. *Motivator*

Guru memberikan support dan memberikan dorongan kepada siswa agar lebih aktif dalam belajar sehingga dapat mengembangkan potensinya. Di SMAN 12 Semarang bapak/ibu guru agama selalu memotivasi siswanya agar selalu semangat dalam belajar. Seperti halnya, yang dilakukan oleh Bapak Mulyanto.

“Yang saya lakukan sih saya lebih mensupport dan memotivasi, memahami, mencerahkan, dan memberikan teladan ke anak-anak supaya mereka tau bagaimana menjaga relasi dengan teman-teman khususnya dengan teman-teman yang berbeda iman. Kalau di ajaran kami itu hadirilah sebagai murid Kristus. Ya menjadi saksi Kristus itu gimana, ya bisa melalui menunjukkan prilaku, dimana ketika orang lain butuh pertolongan kamu nggak harus menunggu dia meminta pertolongan, tapi bagaimana kamu mendahului dan menawarkan kayak gitu”<sup>42</sup>

e. *Inisiator* atau Guru sebagai pembimbing

Guru berperan pembimbing/*inisiator*, yaitu memberikan ide/solusi, mengarahkan, dan memberikan tauladan kepada siswa kepada hal-hal yang bersifat positif. Dalam menjalankan peran ini, bapak/ibu guru agama di SMAN 12 Semarang telah berkontribusi satu sama lain yang dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan di atas.

---

<sup>42</sup> Lihat wawancara halaman 57-58.

Dari beberapa langkah atau peran guru agama yang sudah dijelaskan dan dijabarkan, telah berdampak terhadap cara berpikir dan perilaku siswa dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat terlihat di lingkungan di SMAN 12 Semarang, dimana mayoritas siswa/siswinya sudah paham dan punya dasar tentang moderasi beragama. Dalam menentukan berhasil atau tidaknya moderasi beragama telah ditetapkan beberapa indikator tertentu. Dengan teori yang telah dijelaskan dalam kajian teori, matrik/indikator dalam menentukan moderasi beragama sendiri ada 4, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan (radikalisme), dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Pertama, Komitmen Kebangsaan merupakan indikator untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila dan UUD 1945 sebagai ideologi negara. Komitmen ini sudah ada di lingkungan SMAN 12 Semarang, misalnya Upacara bendera setiap hari senin pada awal bulan, penguatan profil pelajar pancasila (P5), adanya ekstrakurikuler seperti Paskibraka, Rohis, PMR, dan Pramuka.

Kedua, toleransi merupakan sikap menerima, menghargai, dan menghormati setiap perbedaan baik itu agama, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya. Toleransi ini dapat dilihat dalam interaksi yang

terjadi antara seluruh *stakeholder* sekolah di SMAN 12 Semarang. Dimana mereka semua dapat menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan yang ada. Terutama dikalangan siswa/siswi, dimana tidak ada perilaku mencemooh atau menjelekkan yang lain termasuk agama, dapat bergaul dengan baik, menganggap semua teman, dan lain sebagainya.

Ketiga, anti kekerasan/radikalisme dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Paham ini jelas tidak ada dalam lingkup SMAN 12 Semarang. Karena pihak sekolah sangat hati hati terhadap pihak luar yang ingin mengadakan event di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan bapak/ibu guru SMAN 12 Semarang melihat, mengawasi, dan menyeleksi terlebih dahulu sebelum mereka masuk di lingkungan SMAN 12 Semarang.

Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal adalah sikap menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat agama. Seperti contohnya yang terjadi di lingkungan SMAN 12 Semarang adalah menerima batik sebagai budaya Indonesia bahkan sampai dijadikan seragam sekolah, adanya kotak amal keliling setiap hari jumat, pesantren ramadhan, dan Kegiatan peringatan hari besar nasional, dan lain sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMAN 12 Semarang telah menjalankan perannya masing masing dalam hal tugas dan kewajiban sebagai profesi pendidik/guru dengan baik. Walaupun hanya sekedar menyisipkan dan menyelipkan nilai nilai moderasi beragama ke dalam materi pembelajaran. Selain itu, ketika diluar pembelajaran kelas guru juga berusaha untuk menanamkan nilai nilai moderasi beragama. Baik itu bersifat kegiatan diluar kelas maupun diluar sekolah. Karena di SMAN 12 Semarang sendiri tidak ada modul tersendiri dan khusus yang membahas tentang moderasi beragama, agar bapak/ibu guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti bisa fokus dalam satu wadah yaitu berpedoman dengan modul moderasi beragama tersebut.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat guru dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Bagi Siswa di SMA Negeri 12 Semarang.

Setelah diketahui langkah dari guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa di SMAN 12 Semarang, penting untuk membahas bahwa peran guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa di SMAN 12 Semarang juga bergantung pada berbagai aspek pendukung dan aspek penghambat. Beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat guru agama tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat**

Sumber Informasi	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lingkungan Sekolah yang mendukung.</li> <li>2. Kesadaran para siswa untuk bertoleransi tinggi.</li> <li>3. Banyak kegiatan dan agenda yang diadakan sekolah.</li> <li>4. Adanya ekstrakurikuler Rohis, Rokris, Rokit yang mendukung kegiatan dan menunjang siswa untuk lebih baik lagi kedepan.</li> </ol>	Tidak ada modul khusus yang membahas moderasi beragama
Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keteladanan dari bapak-ibu guru dan seluruh stakeholder sekolah.</li> <li>2. Faktor pendukung dari sekolah ya lewat OSIS. Dimana OSIS kan ada program kerja perayaan hari besar keagamaan. Disitu kami ikut membantu</li> </ol>	Terkait dengan izin kegiatan yang bersifat keagamaan diluar sekolah yang sulit.
Guru Pendidikan Agama Katholik dan Budi Pekerti	Intinya sekolah mensupport dan mendukung penuh terhadap kegiatan kegiatan baik kami di katholik maupun kegiatan yang lain.	Ketidaktahuan guru tentang kegiatan siswa diluar sekolah.

Dari table diatas dapat dijelaskan bahwa pihak sekolah selalu memberikan dukungan penuh kepada bapak/ibu guru

agama dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa di SMAN 12 Semarang. Seperti lingkungan sekolah yang mendukung dan memadai dengan didukung fasilitas yang diberikan sekolah seperti laboratorium fisika, kimia, biologi, komputer, tempat tersendiri buat belajar agama, dan lain sebagainya.

Kemudian kesadaran siswa yang tinggi tentang toleransi. Dimana mereka sudah paham dan punya dasar tentang moderasi beragama. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara dengan salah satu guru pendidikan agama, bapak angga.

“Ya menurut saya, di SMAN 12 itu tentang moderasi beragama memang mereka itu secara tidak langsung ya karena mungkin mereka dari rumah atau SMP nya di wilayah Gunungpati pengetahuan siswa tentang moderasi beragama menurut saya itu sudah ada dasar. Kan ada yang dari Al Asror, dari SMP negeri, dan pastinya dari kurikulum kurikulum PAI juga disitu mengajarkan tentang keberagaman....”<sup>43</sup>

Selain itu, adanya banyak agenda di SMAN 12 Semarang yang secara tidak langsung dapat membentuk moderasi beragama siswa, seperti ekstrakurikuler keagamaan, lomba mural, orasi dari siswa tentang toleransi, membagikan souvenir kepada sekolah sekolah terdekat, pesantren ramadhan, perayaan hari besar nasioal dan keagamaan, dan lain sebagainya dan juga keteladanan, contoh, dan suri tauladan dari guru terutama guru pendidikan agama yang memberikan tauladan yang baik kepada siswa.

---

<sup>43</sup> Lihat wawancara halaman 89

Setelah diketahui faktor pendukung diatas, ada juga faktor penghambat yang membuat bapak/ibu guru agama kesulitan dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa di SMAN 12 Semarang. Misalnya tidak adanya modul tersendiri yang membahas moderasi beragama yang menjadikan bapak/ibu guru tidak mempunyai buku pedoman yang nyata dan terkait izin kegiatan keagamaan yang sulit, serta ketidaktahuan guru tentang kegiatan siswa diluar sekolah dan itu sudah masuk ranah orang tua dirumah.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa dalam suatu penelitian sudah pasti ada hambatan dan kendala, keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan penelitian individual yang seluruh biaya ditanggung peneliti sendiri, dan peneliti menyadari keterbatasan kemampuan dalam pengetahuan membuat karya ilmiah, khususnya dalam mengolah data. Tetapi peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian sesuai arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing.
2. Tidak adanya modul khusus tentang moderasi beragama. Jadi bapak/ibu guru hanya bisa menyisipkan dan menyelipkan beberapa nilai dari moderasi beragama yang secara tidak langsung terdapat pada salah satu materi pembelajaran.
3. Cakupan penelitian hanya berfokus pada peran guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa, sehingga

masih terdapat variabel lain yang dapat disarankan oleh peneliti lain.

4. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Mei – 24 Juni 2024. Yang mana ada beberapa kegiatan dari siswa yang dapat menumbuhkan moderasi beragama yang tidak dapat diamati oleh peneliti karena waktu yang telah ditentukan oleh sekolah.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan dan mendeskripsikan data hasil penelitian, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan mengenai peran guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa di SMAN 12 Semarang adalah sebagai berikut:

1. Langkah guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa di SMAN 12 Semarang
  - a. Guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai moderasi beragama, dalam hal ini guru berperan sebagai *Informator*.
  - b. Guru sebagai *organisator*, yaitu mengelola pembelajaran agar siswa lebih bersemangat dalam belajar dan juga tidak monoton.
  - c. Guru sebagai *fasilitator*, yaitu memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran dan terbuka dengan siswa agar berjalan efektif.
  - d. Guru sebagai *motivator*, yaitu mensupport/memberikan dorongan kepada siswa agar lebih aktif dalam belajar sehingga dapat mengembangkan potensinya.
  - e. Guru sebagai pembimbing atau *inisiator*, yaitu mengarahkan dan memberikan tauladan kepada siswa kepada hal hal yang bersifat positif, dan memberi solusi.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa di SMAN 12 Semarang

a. Faktor Pendukung

- 1) Lingkungan yang mendukung, dimana ada musholla dan masjid yang sedang dibangun, bapak/ibu guru yang perhatian, adanya kegiatan keagamaan dan perayaan hari besar keagamaan, agenda lomba, seperti mural, dan lain sebagainya.
- 2) Rasa toleransi siswa dan sikap saling menghargai satu sama lain sangat tinggi.
- 3) Keteladanan dari bapak-ibu guru dan seluruh stakeholder sekolah.
- 4) Tersedianya program program dalam menunjang moderasi beragama bagi siswa.
- 5) Adanya ekstrakurikuler Rohis, Rokris, Rokit yang mendukung kegiatan dan menunjang siswa untuk lebih baik lagi kedepan.

b. Faktor Penghambat

- 1) Ketidaktahuan guru tentang kegiatan siswa diluar sekolah.
- 2) Terkait dengan izin kegiatan yang bersifat keagamaan diluar sekolah
- 3) Tidak adanya modul khusus yang membahas tentang moderasi beragama.

## **B. Saran**

Sebagai akhir dari hasil paparan data pada penelitian diatas, maka penulis mencoba memberikan saran kepada pembaca berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut diatas, sebagai berikut:

1. Kepada pihak SMA Negeri 12 Semarang, peneliti berharap agar pihak sekolah terus mendukung penuh guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama kepada siswa dan terus menginovasi kebijakan dan mengorganisir seluruh kegiatan sekolah agar menjadi lebih baik lagi. Selain itu, moderasi juga sangat penting bagi siswa. Dengan moderasi beragama siswa akan menjadi lebih bijak dan baik dalam kehidupan mereka kedepan.
2. Bagi bapak/ibu guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk menambah semangat lagi dalam menanamkan moderasi beragama bagi siswa dan juga terus menginovasi kegiatan pembelajarn baik didalam kelas maupun luar kelas agar siswa tambah bersemangat dan senang dalam belajar.
3. Untuk siswa/siwi SMA Negeri 12 Semarang, peneliti berharap untuk terus menjaga dan senantiasa menjunjung nilai nilai moderasi beragama dan tambah bersemangat lagi dalam belajar, khususnya ilmu agama sesuai kepercayaan masing-masing.
4. Bagi penelitian berikutnya, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan

perbandingan dalam mengkaji sumber data terkait, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

### **C. Penutup**

Puji Syukur atas hidayah dari Allah sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan motivasi, do'a, serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa di penulisan skripsi dengan judul “Peran Guru Agama dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Bagi Siswa di SMAN 12 Semarang” memiliki banyak sekali kekurangan entah dalam penulisan ataupun penyampaian.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar penelitian skripsi ini bisa menjadi lebih baik lagi. Harapannya, semua penelitian ini dapat memberikan manfaat dan wawasan yang lebih luas terkait peran guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Zaki Mubarak, 'Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023)
- Abdussamad, H Zuchri, and M Si Sik, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021)
- AR, S, 'Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies, 3 (1), 37–51', 2020
- Asir, Ahmad, 'Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia', *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 1.1 (2014), 50–58
- Azis, Abdul, and Khoirul Anam, 'Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam', Edited by Anis Masykhur. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021
- Aziz, C A, Ali Muhtarom, Tsabit Latief, and Sahlul Fuad, 'MODERASI BERAGAMA (Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren)', Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI Bekerjasama Dengan Yayasan Talibuana Nusantara, 2021
- Budiman, Ahmad, 'Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)' (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Daimah, Daimah, 'Peran Perempuan Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama: Studi Komparatif Indonesia Dan Malaysia', *El-Tarbawi*, 11.2 (2018)
- Fauziah, Herisfani, 'Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Siswa Kelas i Mi', *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4.2 (2018), 173–84
- Hafidzi, Dinta, Olianda Adistiana, and Fahruruza Ahmad Thobiâ, 'Manajemen Tenaga Kependidikan Di Madrasah Aliyah', *Al-*

- Misbah (*Jurnal Islamic Studies*), 7.2 (2019), 60–66
- Hidayat, Fitria, ‘Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan Di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat’, *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam*, 6.1 (2021), 155–74
- Imam, Gunawan, ‘Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik’, Jakarta: Bumi Aksara, 80 (2013)
- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, ‘Ghalia Indonesia’ (Jakarta, 2002)
- Isjoni, H, ‘Guru Sebagai Motivator Perubahan’ (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009)
- Islam, Khalil Nurul, ‘Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an’, *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13.1 (2020)
- Kamal, Muhiddinur, ‘Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis’, Bandar Lampung: AURA, 2019
- Khoiruddin, M Arif, and Dina Dahniary Sholekah, ‘Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa’, *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2019), 123–44
- Komariah, Aan, ‘Metodologi Penelitian Kualitatif’, 2019
- Lexy, J Moleong, ‘Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi’, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Maarif, Nuzul H, ‘Islam Mengasihi Bukan Membenci’, (No Title), 2017
- Maemunah, Yayah, and Astuti Darmiyanti, ‘Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta’, *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 10.2 (2023), 199–207
- Mahmud, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012)
- Maryani, Dwi, ‘Makna Kerukunan Dan Toleransi Dalam Perspektif Agama Islam Dan Agama Buddha’, *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 5.1 (2019), 106–24
- Masduqi, Irwan, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Mizan, 2011)
- Mathew, Miles B, and Huberman A Michael, ‘Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta’ (UI Press,

- 2014)
- Moleong, Lexy J, 'Metode Penelitian Kualitatif' (Bandung: remaja rosdakarya, 2007)
- Muchith, H M Saekan, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama (Nas Media Pustaka, 2023)
- Murdiyanto, Eko, 'Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)' (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN" Veteran ..., 2020)
- Musfiqon, Muhammad, 'Metodologi Penelitian Pendidikan', Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012
- Nasional, Indonesia Departemen Pendidikan, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa', 2008
- Nawawi, Hadari, and Martini Hadari, 'Instrumen Penelitian Bidang' (Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992)
- Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, and Yusuf Rahman, 'Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital', *Jurnal Riset Agama*, 1.3 (2021), 79–96
- Nizar, H Samsul, and Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal Bangunan Character Building* (Kencana, 2018)
- Permata, Ahmad Norma, 'Metodologi Studi Agama', Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, 126–27
- Purbajati, Hafizh Idri, 'Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah', *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11.2 (2020), 182–94
- Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama, 'Moderasi Beragama', Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011)
- Sakur, Abdul, Jaenullah Jaenullah, and Siti Roudhotul Jannah, 'Implementasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa Di SMA Al-Hidayah Way Seputih Lampung Tengah', *Jurnal Al-Qiyam*, 3.1 (2022), 42–51
- Salamah, Nur, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho, 'Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan', *Quality*, 8.2 (2020), 269–90

- Samsul, A R, 'Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama', *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3.1 (2020), 37–51
- Sardiman, Arief M, 'Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar', 2020
- Siradj, Said Aqiel, 'Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 13.1 (2013), 87–106
- Soekanto, Soerjono, 'Sosiologi Suatu Pengantar Cet', XXXIV, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Sugiyono, Sudarwan, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D', Alfabeta, Bandung, 2018
- Suharsimi, Arikunto, 'Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik', Jakarta: Rineka Cipta, 134 (2006)
- Suprayitno, Moh. Padil dan Triyo, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2007)
- Suraiya, I T, 'Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural', 2023
- Syamsir, Torang, 'Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)', Bandung: Alfabeta, 2014
- Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rasail Media Group, 2007)
- 'Undang Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, Guru Dan Dosen, Pasal 1'
- Widiatmaka, Pipit, 'Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam', *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1.1 (2016), 25–33
- Zakiyah, Daradjat, 'Ilmu Jiwa Agama', *Jakarta: Bulan Bintang*, 2005



## LAMPIRAN II : Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185  
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 1626/Un.10.3/D1/TA.00.01/05/2024  
Lamp : -  
Hal : Mohon Izin Riset  
a.n. : Anas Mahyan Masyfuq  
NIM : 2003016093

Semarang, 16 Mei 2024

Yth.  
Kepala SMA Negeri 12 Semarang  
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,  
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Anas Mahyan Masyfuq  
NIM : 2003016093  
Alamat : Jalan Tugurejo Timur V No. 33 RT 02 RW 05, Tugurejo, Tugu  
Judul skripsi : Peran Guru Agama Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Antar  
Siswa di SMA Negeri 12 Semarang  
Pembimbing : Dr. H. M. Saekan Muchith, S. Ag., M.Pd.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 25 hari, mulai tanggal 20 Mei 2024 sampai dengan tanggal 24 Juni 2024.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan :  
Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

## LAMPIRAN III: Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian

  
PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 12 SEMARANG**  
Jalan Raya Gunungpati, Kota Semarang Jawa Tengah Kode Pos 50225  
Telepon 024-6932224 Faksimili 024-6932260  
Surel: [smn12smg@yahoo.co.id](mailto:smn12smg@yahoo.co.id) | Laman: [www.sma12smg.sch.id](http://www.sma12smg.sch.id)

---

### SURAT KETERANGAN

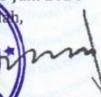
Nomor: 420 / 789 / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 12 Semarang Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah, dengan ini menerangkan bahwa:

N a m a : ANAS MAHYAN MASYFUQ  
N I M : 2003016093  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan  
Agama Islam  
Instansi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Berdasarkan Surat Izin Penelitian Nomor 1626/Un.10.3/D1/TA.00.01/05/2024, tanggal 16 Mei 2024 diterbitkan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi berjudul *"Peran Guru Agama Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Antar-Siswa di SMA Negeri 12 Semarang"*, yang dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2024 s.d. 24 Juni 2024 di SMA Negeri 12 Semarang.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

13 Juni 2024  
Kepala Sekolah,  
  
  
Dr. Endang Wah Wardani, M.Pd.  
015 09 6 8617 198903 2 010

#### LAMPIRAN IV: Pedoman Observasi

Dalam penelitian ini dibutuhkan data mengenai kondisi SMAN 12 Semarang dan pelaksanaan peran guru dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa. Maka dari itu, peneliti telah mengamati beberapa hal berikut ini:

No.	Objek yang diamati	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1.	Observasi visi/misi khusus dari sekolah terkait sikap moderasi beragama siswa	✓	
2.	Observasi lingkungan dan interaksi antara murid-murid, dan guru-guru agama atau sebaliknya	✓	
3.	Observasi langkah guru dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa didalam kelas	✓	
4.	Observasi langkah guru dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa diluar kelas		✗
5.	Apakah terlihat adanya diskusi terbuka tentang moderasi beragama siswa?	✓	
6.	Bagaimana guru agama menanggapi pertanyaan siswa yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan agama?	✓	

## **LAMPIRAN V: Pedoman Wawancara**

Dalam penelitian yang dilakukan di SMAN 12 Semarang, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti salah satunya adalah dengan wawancara terpimpin. Dimana peneliti membawa sederetan pertanyaan yang lengkap dan terperinci yang disusun terlebih dahulu. Berikut ini daftar informan dalam wawancara tersebut:

### **A. Kepala Sekolah**

1. Apa strategi/program/misi khusus yang telah diterapkan sekolah dalam mendukung peran guru agama dalam mengembangkan moderasi beragama?
2. Bagaimana tingkat dukungan, peran, dan kerjasama yang diberikan oleh pihak sekolah kepada guru agama dalam mengimplementasikan moderasi beragama?
3. Bagaimana pihak sekolah mengevaluasi program atau kegiatan yang dilakukan oleh guru agama dalam hal moderasi beragama?
4. Apakah terdapat rencana atau strategi yang akan diterapkan sekolah untuk terus memperkuat moderasi beragama di masa mendatang?

### **B. Waka Kurikulum**

1. Bagaimana pendekatan atau strategi yang diambil sekolah dalam menyesuaikan kurikulum dengan nilai nilai moderasi beragama?
2. Bagaimana kolaborasi antara waka kurikulum, guru agama, dan pihak pihak terkait lainnya dalam mendukung implementasi moderasi beragama di sekolah?

### **C. Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti**

1. Bagaimana keadaan atau interaksi yang terjadi dalam lingkungan siswa disekolah tentang moderasi beragama?
2. Apa usaha/upaya/metode yang dilakukan dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa?
3. Apakah terdapat program atau kegiatan pengembangan profesional yang bapak/ibu ikuti sendiri atau juga melibatkan

- siswa untuk menunjang menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa di sekolah?
4. Apakah ibu juga bekerjasama dengan guru sesama agama, guru pengampu mata pelajaran yang lain, atau ke guru waka dan kepala sekolah?
  5. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dari sekolah dalam rangka menumbuhkan moderasi beragama di SMAN 12 Semarang seperti apa?

## **LAMPIRAN VI : Transkrip Wawancara**

### **1. Informan 1**

Nama : a.n Kepala Sekolah, Dwi Muh Fajar Basuki, M.Pd.  
Jabatan : Waka Kurikulum  
Tempat : Ruang Waka Sekolah

1. Apa strategi/program/misi khusus yang telah diterapkan sekolah dalam mendukung peran guru agama dalam mengembangkan moderasi beragama?

*“Menjalankan panduan pembelajaran kurikulum 2013 dan merdeka, yang dimana dalam kurikulum tersebut kebebasan beribadah dan menjalankan agama masing masing selalu dijunjung tinggi, diatur dalam pasal 29 UUD 1945. Dalam implementasi sekolah memberikan kesempatan yang sama kepada bapak/ibu guru pengampu mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti untuk menyampaikan pembelajaran dan membimbing peserta didiknya, baik itu pembelajaran diluar kelas (ekstrakurikuler) maupun didalam kelas (intrakurikuler). Waktu yang diberikan sekolah dalam pembelajaran didalam kelas juga sama, yaitu 3 jam perminggu. Sedangkan ekstrakurikuler juga memberikan peluang yang sama, tidak diskriminasi, jadi ada rohis (rohani islam), rokris (rohani kristen), dan rokat (rohani katolik). Hanya memang dalam rohis kan pesertanya banyak, jadi akan terlihat kebersamaan dan guyub. Pada intinya memberikan kesempatan yang sama. Misalnya dalam perihatan hari besar islam, ada idul adha, isra*

*mi'raj, Maulid Nabi. Selain itu dalam Kristen dan Katolik ada kenaikan Isa Al Masih, ada Natal dan sebagainya. Artinya dari sisi pimpinan itu tidak masalah, semua diberikan kesempatan yang sama dalam melakukan ibadah sesuai agama dan keyakinannya. Terus kemudian sekolah juga memberikan ruangan tersendiri buat pembelajaran agama, misalnya Kristen dan Katolik diberikan tempat tersendiri sedangkan Islam karena jumlahnya banyak tetap dikelas. Terus kalau moderasi dan toleransi ya kalau Idul Adha, yang non muslim kami undang dan kami tawari dan bagi daging, jadi tidak hanya yang Islam dan saya kira tidak ada masalah intinya kita lebih ke kerukunan saja."*

2. Bagaimana tingkat dukungan, peran, dan kerjasama yang diberikan oleh pihak sekolah kepada guru agama dalam mengimplementasikan moderasi beragama?

*"Ya memang seperti itu, memberikan dukungan penuh dan tidak diskriminasi tidak menjelek jelekan. Justru kebersamaan yang kita jalin. Kemudian jika ada kegiatan diluar ya kami dukung penuh, seperti halnya waktu itu Pak Mul selaku Pembina Rokris melakukan kegiatan diluar kami dukung penuh. Kemudian kalau di Kota Semarang kan ada forum yang diadakan untuk memperkuat toleransi beragama, ya kami kirim delegasi untuk mewakili sekolah."*

3. Bagaimana pihak sekolah mengevaluasi program atau kegiatan yang dilakukan oleh guru agama dalam hal moderasi beragama?

*"Ya kalau evaluasi kan ada program namanya "Bottom Up" yang disusun dan dirancang oleh bapak ibu guru kemudian dikonsultasikan kepada kepala sekolah, masing masing dari bapak ibu guru kan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Ketika ada acara diluar, sekolah kan diundang ya, dimana kami juga terlibat dan dari sini kami bisa melihat dan mengevaluasi seberapa efektif*

*dan efisien kegiatan itu. Selain itu dari sisi agama tentu evaluasinya dari penilaian sikap baik itu saat pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Seperti halnya kegiatan idul adha, bagaimana sekolah dan guru pai dalam menyelenggarakan ini, nah dari sini bisa dilihat, diamati dan dipantau. Nah, sejauh ini yang kami lihat dan amati, alhamdulillah program program yang sudah terlaksana berjalan dengan baik dan sesuai rancangan. Misalnya puasa ramadhan ada pesantren ramadhan, menjelang idul fitri ada zakat. Kemudian dari ekstrakurikuler, dalam islam kan ada rohis, di kristen ada rokris, dan katolik ada rokat. Dari segi dana kami juga sama, adil, setara, dan tidak diskriminatif. Memberikan dana sesuai kebutuhan ekskul masing-masing. Dalam menjalankan kegiatannya ekskul tersebut dibina oleh masing-masing guru agamanya dan juga diawasi dan diperhatikan oleh pihak sekolah agar tidak terjadi hal hal yang tidak diinginkan. Jadi, materi apa yang disampaikan sekolah harus tau.”*

4. Apakah terdapat rencana atau strategi yang akan diterapkan sekolah untuk terus memperkuat moderasi beragama di masa mendatang?

*“Ya kalau itu tentu ada ya, sekolah tidak boleh diskriminatif. Sekolah harus memberikan kesempatan yang sama dalam menjalankan ibadahnya masing masing. Dalam hal keuangan, sekolah juga memberikan dana yang sama ya untuk menunjang kegiatan, adil dan proporsional misalnya seperti peringatan hari2 besar keagamaan. Tapi misal ada narasumber dari luar sekolah perlu melihat ya mengontrol, narasumber ini moderat apa tidak, kualifikasi seperti apa. Karena sekolah sangat hati hati apabila nanti ada peserta didiknya yang terkena paham kekerasan, maka dari itu kita akan kawal terus anak anak kita. Sebab, anak muda tahu sesuatu yang baru kemudian penasaran, sehingga mudah untuk diterima. Pada intinya sekolah akan memberikan peluang yang sama untuk menjalin*

*kerjasama dengan pihak luar, tapi ya ada rambu rambu yang harus ditaati dan sekolah akan terus berusaha untuk agar tidak terjadi 3 dosa besar pendidikan yaitu, intoleran, anti bullying, dan kekerasan seksual.”*

## **2. Informan 2**

Nama : Dwi Muh Fajar Basuki, M.Pd.  
Jabatan : Waka Kurikulum  
Tempat : Ruang Waka Sekolah

1. Bagaimana pendekatan atau strategi yang diambil sekolah dalam menyesuaikan kurikulum dengan nilai nilai moderasi beragama?

*”Kalau kurikulum kan kebijakan dari pimpinan. Ya kita terapkan dengan memberi alokasi waktu yang sama yaitu 3 JP perminggu untuk pembelajaran intrakulikuler agama masing masing, terus kemudian peran bapak guru agama ini penting dan vital terutama dalam menentukan sikap, dimana kalau sikap siswa tidak mencapai minimal baik maka tidak lulus, kemudian juga sekolah memberikan fasilitas yang sama kepada masing-masing agama dalam menjalankan kewajiban sesuai dengan agama nya, misalnya agama islam ada musolla dan masjid yang sedang dibangun, agama kristen dan katolik juga ada tempat belajar tersendiri yang diberikan oleh pihak sekolah yaitu diatas lab biologi. Dan ini menjadi ciri khas tersendiri dari sekolah, karena tidak semua sekolah mempunyai ruangan tersendiri buat agama selain islam. Selain itu sekolah juga memberikan dukungan dana yang adil dan proporsional untuk menunjang kegiatan masing-masing agama.”*

2. Bagaimana kolaborasi antara waka kurikulum, guru agama, dan pihak pihak terkait lainnya dalam mendukung implementasi moderasi beragama di sekolah?

*“Kalau kolaborasi itu kami lebih menyerahkan ke bapak/ibu guru agama ya. Yang jelas bentuk kerjasama kami ya kalau secara hirarki kepala sekolah » pembantu pimpinan (waka*

kurikulum) » bapak/ibu guru. Jadi kami ya membawahi bapak ibu guru, dimana kami diskusi ya tentang toleransi, sikap saling menghargai, kerjasama meskipun beda agama dan bapak/ibu guru selalu kami tuntut ya untuk menanamkan ke peserta didiknya. Selain itu kami juga mengadakan agenda buat siswa seperti lomba mural, walaupun bukan bertema moderasi bergama, ada beberapa mural yang isinya ajakan untuk toleransi. Kalau yang terbaru ini kan kami itu ya mas memperkuat P5 yang kita angkat nilainya ada 3 yaitu antibully, toleransi, dan budaya positif. Seperti contohnya tadi lomba mural dimana ada yang berisi toleransi, kemudian kegiatan orasi dari para siswa tentang toleransi, dan kalau kegiatan siswa membagi bagikan souvenir kepada sekolah2 terdekat yang berisi tentang 3 itu dari yaitu antibully, toleransi dan budaya positif. Kalau disimpulkan bentuk kerjasama kami ya di itu P5.”

### 3. Informan 3

Nama : Khasan Farid, S.Pd.I  
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti  
Tempat : Depan Ruang Kelas XI-9

1. Menurut pak farid, bagaimana keadaan atau interaksi yang terjadi dalam lingkungan siswa disekolah tentang moderasi beragama?

*“SMAN 12 ini mayoritas guru dan siswa kan muslim, dan ada beberapa yang katholik dan kristen, dan juga beberapa tahun yang lalu malah ada yg hindu dan buddha. Ini kan saya mengajar yg kelas 12 ya, yang mana di salah satu kelasnya, kelas 12 IPS 3 itu ada yg non islam sejumlah 15 orang. Waktu pembelajaran agama islam, yang non islam ini keluar karena jumlahnya mungkin sedikit dan menerima pembelajaran dari guru sesuai dengan agamanya. Jadi tidak boleh ketika sama mengajar agama islam ada anak yang non islam ada di ruang kelas. Dan ketika saya lihat pembelajaran tidak ada masalah, karena sudah ada guru yg mengampu agamanya masing-masing. Nah berarti kalau dilihat kan menimbulkan suatu*

*pemikiran bahwa kita ya tidak membeda bedakan ya, saya islam kamu katolik, ndak ya. Yang kedua, saya menyoroti beberapa kegiatan keagamaan di sman 12 baik yg islam, katolik, dan kristen berjalan dengan baik. Misalnya di islam ada isro' mi'roj, dan kalau yang non islam pun mereka melakukan kegiatan agamanya masing-masing, kan biasa bebarengan dan bersamaan. Yang non islam bahkan sampai diluar sekolah dengan didampingi bapak ibu guru. Terus kemudian yang ke tiga saya menyoroti terkait dengan pergaulan yang ada disini, dimana siswa muslim dan siswa non islam tidak ada masalah. Mereka juga menganggap teman, teman bermain, teman belajar, teman bergaul. Jadi, tidak ada gesekan terkait perbedaan agama. Yang keempat saya menyoroti yg sesama muslim yang notabennya ada yg NU, muhammadiyah, dan sebagainya mereka juga fine fine tidak ada masalah. Untuk pemahaman saja ya mungkin di sini sekolah, mengatasnamakan satu organisasi. Jadi disini pergaulannya baik tidak ada masalah, semua berjalan baik.”*

2. Apa usaha/upaya/metode yang ibu lakukan dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa?

*“Jadi ya tetep langkah dan usaha guru memberikan pemahaman kepada mereka. Misalnya sekolah disini adalah SMAN 12 dimana harus menjaga perilaku tidak membawa bawa agama yg terpenting disini kita sama sama belajar. Terus kemudian sekolah juga memberikan ruang tersendiri bagi masing masing agama, jadi guru memberikan pelayanan dan pembelajaran sesuai agamanya masing masing. Kemudian yg kedua, guru memberikan pelayanan dan pembelajaran pada kegiatan keagamaan masing masing, baik didalam kelas maupun di luar kelas sesuai dengan program kerjanya agamanya (ekskul). Misalnya rebana, baca quran, itu kan siswa diberikan kebebasan untuk berekspresi dan pelayanan tadi itu sifatnya silahkan. Yang katolik maupun kristen pun sama kadang kegiatan diruangannya sendiri dan bahkan kegiatan diluar sekolah. Kemudian kan kalau kegiatan keagama islam kan bisa disebut Rohis (Rohani Islam). Dalam rohis sendiri bapak/ibu guru juga sangat memperhatikan dan*

*mengawasi program kerja dari rohis. Misalnya ada kegiatan Idul Adha yang dimana merupakan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), maka dari itu rohis dibawah pembinaan pembinaanya (guru PAI) bekerjasama dengan Waka Kesiswaaan dalam menyusun kegiatan. Selain itu juga ada pesantren ramadhan, isra' mi'roj, nuzulul qur'an, tahtiman. Terus kemudian kalau kegiatan rutin ya baca qur'an, rebana, dan lain sebagainya yang nantinya juga dibantu oleh OSIS dan tentunya dalam perhatian dan pengawasan bapak/ibu guru. Selain itu saya juga pernah mengisi acara LDK dimana saya menyampaikan juga tentang moderasi beragama. Saya tekankan waktu itu, untuk merangkul semuanya tidak ada kata istilah kamu agama ini, latar belakang ini, dan sebagainya. Karena sejatinya kita satu atap yang sama yaitu SMAN 12 Semarang.”*

3. Apakah terdapat program atau kegiatan pengembangan profesional yang bapak ikuti untuk menunjang menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa di sekolah?

*“Kalau yang berkaitan dengan moderasi beragama sering saya. Tapi saya malah lebih setuju siswa/siswi yang ikut. Dan guru agama di Kota Semarang masih relatif aman. Pernah itu saya ikut di UIN Walisongo, hotel mana saya lupa, dan lain sebagainya. Dimana kita kan diberikan materi tentang moderasi beragama. Dengan materi tersebut kdang juga saya sisipkan kepada anak anak tentang moderasi beragama. Terus kemudian saya juga pernah melibatkan siswa dalam kegiatan yang bernama “Sekolah Damai” yang dilaksanakan di Solo. Tujuannya ya untuk mengantisipasi beberapa sikap dan perilaku yang tidak mencerminkan agama.”*

4. Apakah bapak juga bekerjasama dengan guru sesama agama, guru pengampu mata pelajaran yang lain, atau ke waka kulikulum dan kepala sekolah?

*“Ya tentunya mas, karena kalau sesama agama itukan butuh support dari segala lini. Pastinya ya harus didukung dan di support penuh. Contoh realnya adalah ketika ada acara*

*keagamaan itukan nanti juga melibatkan siswa dan kesiswaan. Atau juga pembelajaran dalam kelas kan juga melibatkan kurikulum. Intinya harus ada kominukasi yang baik.”*

5. Kalau menurut bapak sendiri, faktor penghambat dari sekolah dalam rangka menumbuhkan moderasi beragama di SMAN 12 Semarang seperti apa?

*“Kalau faktor penghambat menurut saya tidak ada ya terkait dengan menyampaikan moderasi beragama karena kalau melihat peserta didiknya tidak terlalu meribetkan, masalah tentang agama. Dan mereka ya hanya sebatas belajar dan baru proses pengembangan. Tapi secara hubungan emosional bagi siswa SMAN 12 baik dan secara keyakinan juga merekan menjalankan masing masing dengan baik dan tidak menjelekkkan satu sama lain.”*

#### **4. Informan 4**

Nama : Luthfia Hayatunnisa, S.Pd.I  
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti  
Tempat : Depan Ruang Guru

1. Menurut bu Lutfiyah, bagaimana keadaan atau interaksi yang terjadi dalam lingkungan siswa disekolah tentang moderasi beragama?

*“Kalo semua dari 4 indikator tersebut, pertama pancasila itu pasti ada, karena mapelnya memang ada PPKN, upacara juga setiap hampir hari senin, terus kalau tentang toleransinya itu bagus, karena memang setiap di jenjang itu ada non muslimnya itu dan yang sekarang kan menggunakan kurikulum merdeka ada P5. Lha itu toleransi nya lebih kuat dari P5, jadi kami sebagai guru menguatkan P5 itu yang dimana selain toleransi di P5 kan juga ada kearifan lokal dan anti kekerasan. Karena kan spesifiknya kami tidak ada modul sendiri tentang moderasi beragama.”*

2. Apa usaha/upaya/metode yang ibu lakukan dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa?

*“Kalau saya, kebetulan wali kelas, juga ada dua anak yang non muslim, saya minta misalnya ketika berdoa agar lebih khusyuk dan menghargai sesama untuk lebih dipelankan ketika berdoa. Karena kalau dilafalkan kan ada beberapa anak yang non muslim ya, takutnya tidak menghargai sesama, jadi berdoa sesuai keyakinan masing-masing dan dalam hati saja. Itu kan pada saat P5 ya, karena kan walikelas wajib masuk. Tetapi waktu pelajaran agama ya berdoa saya lafalkan, karena yang non muslim punya pelajaran agama tersendiri.”*

3. Apakah terdapat program atau kegiatan pengembangan profesional yang ibu ikuti untuk menunjang menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa di sekolah?

*“Belum, kalau saya belum pernah mengikuti. Padahal dulu pernah ada itu, tapi hanya perwakilan saja dari satu sekolah dan kebetulan waktu itu bukan saya. Sekolah menunjuk ketua MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), pak Farid untuk mengikuti pelatihan profesional tersebut.”*

4. Apakah ibu juga bekerjasama dengan guru sesama agama, guru pengampu mata pelajaran yang lain, atau bahkan ke waka kulikulum dan kepala sekolah?

*“Kalau itu lebih diperkuat lagi di ke P5. Di P5 lebih memperkuat lagi adanya moderasi beragama. Di P5 itu kan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian ada gotong royong juga jadi di P5 itu saya rasa sudah melingkupi sebagai bentuk kerjasama untuk semuanya.”*

5. Kalau menurut ibu sendiri, faktor pendukung dan faktor penghambat dari sekolah dalam rangka menumbuhkan moderasi beragama di SMAN 12 Semarang seperti apa?

*“Faktor pendukungnya disini, dari sarana dan prasarana alhamdulillah sudah ada walaupun belum sepenuhnya, tapi sudah ada sih mas seperti masjid, musholla. Kemudian juga dalam kegiatan agama islam kan pasti ada, dan kegiatan agama lain pasti ada, jadi disamakan walaupun kegiatannya berbeda, tapi dilaksanakan secara bersamaan di hari itu juga.”*

*Jadi sekolah berusaha untuk adil ya dan mendukung penuh kegiatan keagamaan dalam lingkup sekolah. Kalau faktor penghambat sendiri, ya untuk generasi sekarang mungkin agak extra lagi dalam cara kita menyampaikan tentang moderasi beragama ini. misalnya kalau kemarin kan kebetulan yang moderasi ada anti bullying seperti itu.”*

## **5. Informan 5**

Nama : Topik Wiyono, S.Pd.I.  
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti  
Tempat : Depan Ruang Guru

1. Menurut sudut pandang bapak topik selaku salah satu pengampu pendidikan agama islam, keadaan/interaksi yang terjadi diantara siswa tentang moderasi beragama bagaimana pak?

*“Menurut pengamatan dari anak anak menurut saya baik ya, walaupun berbeda agama dan latarbelakang semua baik baik aja dan tidak pernah itu menjadikan sebuah perbedaan, karena disini memang menjunjung tinggi tentang menghargai perbedaan juga semua mendapatkan perlakuan yang sama dan disini kan notabennya sekolah negeri ya harus menghargai setiap perbedaan tidak boleh condong salah satu agama, karena disini saya sebagai pengampu bidang agama pun saya juga mengedepankan anak anak untuk menghargai agama yang berbeda, latar belakang yang berbeda tetap kita hargai. Saya sampaikan juga jangan sampai pernah menganggap diri kita baik, kalau belum bisa berbuat baik pada sesama. Karena walaupun sesoleh apapun orang beragama, kalau belum bisa menghargai sesama ya saya anggap belum. Itu yang selama ini saya amati dan saya sebagai guru PAI menyampaikan kepada siswa seperti itu. Selain itu disini kalau ada tindak kekerasan itu langsung ditangani seperti pembullying teman teman itu langsung kita carikan solusinya.”*

2. Bagaimana langkah/usaha /metode yang bapak lakukan dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa?

*“Kalau saya pribadi itu justru lebih kearah kesadaran diri, bahwa kita beragama itu bukan hanya menjalankan perintah tuhan saja, tetapi bagaimana dampaknya bahwa agama diturunkan ke bumi itu bukan menjadikan kita kaya, tapi agama diturunkan ke bumi tujuannya agar kita menjadi baik. Kalau orang belum baik berarti ada masalah tentang menjalankan agamanya. Kalau orang mengaku punya tuhan tapi kok belum bisa menghargai berarti belum belajar tentang nilai nilai kemanusiaan. Bahwa orang belajar agama kan tujuannya agar selamat dunia dan akhirat. Dengan belajar nilai kemanusiaan kita bisa menghargai orang lain. Kan sejati orang hidup kan pasti berinteraksi dengan orang lain, makanya harus bisa menghargai baik itu seagama maupun beda agama dan dalam kapasitas yang proporsional, tidak berat sebelah sesuai dengan kapasitasnya. Kalau agama kan tentang moral ya, ketika pembelajaran dalam kelas tidak pernah saya sepi dengan kegiatan itu, selalu mengingatkan. Kalau saya pribadi di SMAN 12 lebih mengedepankan moral dan etika itu selalu saya terapkan. Karena kalau agama hanya teori saja itu kurang, dan tujuan saya dikala mengajar bagaimana nantinya ilmu yang saya sampaikan dapat diaplikasikan, atau paling tidak diamalkan baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah. Hal itu yang selalu saya prioritaskan. Jadi tidak hanya transfere of knowledge saja, tetapi juga transfere value/nilai itu yang paling penting. Bagaimana kita bisa menjadi teladan bagi anak anak kita. Selain itu, ketika saya mengajar ya saya menyesuaikan dengan kondisi saat ini, agar proses pembelajaran tidak monoton sehingga nanti anak tidak merasa bosan. Seperti halnya menggunakan proyektor, kita bisa menampilkan tanyangan video dimana siswa bisa berpikir sendiri bahwa oh ini lo dampak dari tanyangan video tersebut dan anak akan semakin sadar tentang pentingnya sebuah perbedaan. Jadi saya pastikan kita mengajar tidak hanya menonjolkan satu agama tapi harus betul betul bisa melindungi agama yang lain.”*

3. Apakah terdapat program / kegiatan pengembangan profesional yang bapak ikuti sendiri atau juga melibatkan siswa untuk menunjang menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa di sekolah?

*“Pernah, waktu itu guru SMK se-Kota Semarang dulu kalau ngga salah dilaksanakan di SMK 6 Semarang tapi sekali. Itu juga menggambarkan sebenarnya moderasi beragama ini harus ditanamkan sedini mungkin, sehingga jangan sampai perbedaan itu menjadi sebuah perbedaan karena ini kan tentang mindset. Dimana mindset kalau tidak ditanamkan sejak dini kan sulit. Kita analogikan seperti ini, bahwa hidup kita kan tidak mungkin sama, dengan itu harus menghargai sebuah perbedaan. Contoh yang sederhana, kalau kita mangan kan ada beberapa menu pilihan dan itu macam macam, dan itu kesannya malah saling melengkapi satu dengan yang lainnya dan itu juga sebuah keharmonisan. Jadi sebenarnya dengan saya mengikuti itu saya sadar, berarti tugas itu harus menyadarkan tentang pentingnya moderasi beragama. Kalau yang melibatkan siswa saya belum pernah.”*

4. Apakah ada kolaborasi atau kerjasama yang bapak lakukan baik dengan sesama guru agama islam, atau beda agama, dan dengan guru yang lain dan atau dengan kepala sekolah/waka kurikulum, dan sebagainya?

*“Kalau saya pribadi selama mengajar di SMAN 12 Semarang ini, saya welcome ya saya tidak pernah membatasi diri saya dengan semua bagain guru yang lain, karena kan kita sharing sharing ya. Tujuan saya ya ingin menggali informasi kan ibaratnya kita dilembaga pendidikan dan kita dihargai keberadaan kita walaupun beda agama. Paling tidak kan memberikan sebuah pemasukan bagi kita perbedaan harus bisa menghasilkan kontribusi. Kalau saya itu sudah menjalankan itu dengan guru guru mapel lain, kesiswaan, kurikulum, guru agama lain sudah saya lakukan. Ya saya ngobrol ngobrol santai saja. Dan di SMAN 12 tentang moderasi beragama*

*bagus. Selain dengan guru saya juga dekat dengan siswa siswa saya, walaupun hanya sekedar tanya kabar. Dan ini saya tidak membeda bedakan ya, jadi semua sama.”*

5. Kalau menurut bapak sendiri, faktor pendukung dan faktor penghambat dari sekolah dalam rangka menumbuhkan moderasi beragama di SMAN 12 Semarang seperti apa?

*“Sebenarnya disini banyak kegiatan kegiatan positif baik itu seagama maupun beda agama. Dan saya kira ini terjadi secara ototamis kok. Bahkan disinipun kalau ada temen kita beda agama dan sedang merayakan hari besar dalam agamanya, tetap kita ucapkan kok. Misalnya selamat hari natal, selamat hari paskah dan itu sudah berjalan lama dan saya perhatikan fine fine saja tidak ada masalah. Seperti idul adha ya yang non muslim juga ikut mengucapkan. Jadi sama saja, tidak ada masalah, baik baik saja, nyaman nyaman saja. Kalau soal hambatan pun saya kira tidak ada ya, karena kan ya kita baik baik saja, moderasi beragama juga bagus.”*

## **6. Informan 6**

Nama : Angga Riyawan Awaludin, S.Pd.  
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti  
Tempat : Ruang Tata Usaha

1. Menurut pak Angga sendiri, interaksi atau keadaan siswa tentang moderasi beragama seperti apa?

*“Ya menurut saya, di SMAN 12 itu tentang moderasi beragama memang mereka itu secara tidak langsung ya karena mungkin mereka dari rumah atau SMP nya di wilayah Gunungpati pengetahuan siswa tentang moderasi beragama menurut saya itu sudah ada dasar. Kan ada yang dari Al Asror, dari SMP negeri, dan pastinya dari kurikulum kurikulum PAI juga disitu mengajarkan tentang keberagaman. Contohnya disini tidak ada yang saling menjatuhkan secara terang terangan (bullying), sekalipun itu hanya bercanda. Terus kemudian masalah tempat ibadah atau kepercayaan, kan saya sering dapat kelas dimana*

*kelas tersebut itu ada yang non islam. Ketika pembelajaran saya (PAI) itu yang non islam justru pengen ikut dalam kelas dan saya tekankan jangan sampai tersindir, kan ini pembelajaran yang beda kepercayaan dengannya, serta temen2 yang beragama islam juga fine fine saja tidak ada masalah. Pada intinya ketika saya disini tidak ada ujaran kebencian atau saling ejek entah itu tempat ibadah, cara ibadah yang kaitannya dengan kepercayaan baik itu serius atau bercanda.”*

2. Bagaimana langkah/usaha /upaya yang bapak angga lakukan dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa?

*“Upaya saya sebagai guru PAI di SMAN 12 ya kita harus saling menghormati antara umat beragama, tapi memang saya membatasi. Artinya apa, toleransi itu juga ada batasnya yaitu akidah dan ibadah dimana tidak boleh dicampur adukan. Kebetulan materi kelas 11 dan 10 itu juga ada toleransi. Kalau kita mendengar kata toleransi pasti itu identik dengan agama, apalagi tentang pembangunan tempat ibadah. Walaupun toleransi itu ada adat, budaya. Terus kemudian yang kedua itu saling membantu dalam urusan muamalah, bermusyawarah atau dikusi. Namun, saya itu saya bisa melakukan untuk yang seagama saja, karena yang non islam punya guru masing masing. Tapi, ketika ada kegiatan/lomba itu mereka malah bisa saling membatu dalam persiapan kebutuhan. Dan saya pantau betul, jadi kalau bergaul itu boleh, namun jangan sampai meluka akidahmu. Misalnya ketika kamu mengantar temen, jangan sampai masuk gereja. Kemudian juga misal mereka makan makanan yang haram dalam islam ya kamu cukup jangan makan saja, jangan sampai mencaci maki. Saya selalu ajarkan seperti itu, karena kan agama punya aturan masing masing dan yang terpenting jangan sampai kelewat batas antara akidah dan toleransi. Kalau dalam pembelajaran dalam kelas memang saya hanya bisa membatasi itu, akidah dan ibadah. Kemudian juga kita tidak boleh menganggap agama*

*kita paling benar ya. Karena itu dampaknya sangat fatal, bisa terjadi konflik. Contohnya, moderasi beragama itu kan tidak ada modulnya, tetapi ada beberapa nilai yang moderasi beragama yang ada modulnya, seperti toleransi tadi. Jadi kalau kita menganggap agama kita paling benar ya kita akan sulit menerangkan tentang hakikat sebenarnya moderasi itu karena sebenarnya ya semua agama itu benar dan mengajarkan tentang kebaikan. Kemudian kalau dalam pembelajaran luar kelas seperti rohis itu malah jarang ya karena kan ketika ada kegiatan ya anak-anak yang milih materinya sendiri seperti polling untuk menentukan materi yang ingin disampaikan oleh pemateri. Tapi tetap masih dalam pengawasan bapak ibu guru terutama guru agama islam sebagai pembina rohis.”*

3. Apakah ada kolaborasi atau kerjasama yang bapak lakukan baik dengan sesama guru agama islam, atau beda agama, dan dengan guru yang lain dan atau dengan kepala sekolah/waka kurikulum, dan sebagainya?

*“Kalau sementara ini ya hanya dilingkup guru agama aja. Jadi sering kadang kumpul bareng dan berdiskusi tentang bagaimana anak biar tidak saling mengejek antar agama. Itukan harus kompak, jangan sampai yang islam sudah mengajarkan sedangkan yang kristen/katholik belum. Contohnya kadang kita kumpul kumpul diperpustakaan malah kadang membahas ajaran agama, bagaiman ajaran di islam, kristen dan katholik. Kalau di lingkup siswa memang kami belum berani mengadakan, karena anak-anak SMA itu penegtahuannya masih awam, takutnya nanti mengganggu akidah mereka. Tapi kalau misalnya mempersiapkan kegiatan/lomba kayak peringatan yesus kristus dibantu dengan anak-anak OSIS yang beragama islam, bahkan kemarin yang mengajukan anggaran pakai kerudung, makanya saya kaget. Tapi ya tetap saya ingatkan jangan sampai kalian keblablasan tentang toleransi beragama. Kalau dalam lingkup*

*guru biasanya ada yang namanya doa bersama ya, setiap pagi. Kadang yang mimpin pak mul, kadang saya, kadang pak boni, itu kan juga semacam toleransi. Dan juga kita kan ada kegiatan kegiatan seperti isra mi'roj, maulid nabi, pesantren ramadhan. Nah itu kan agenda dalam islam. Kemudian yang non islam ya juga disediakan agenda sendiri, ya di setting kita diskusi. Hal ini dilakukan agar sesama semua siswa punya kegiatan masing masing, dan intinya mereka punya kegiatan dihari yang sama dan bebarengan, dan agar tidak jomplang dan tidak ada kecemburuan sosial.”*

4. Apakah ada pelatihan yang bapak ikuti dan melibatkan siswa dalam pelatihan tersebut tentang moderasi beragama?

*“Kalau saya yang melibatkan siswa itu belum pernah. Tapi kalau saya sendiri pelatihan yang offline itu paling satu/dua kali ikut. Tapi kalau yang online sering lah, kan ada share share an dari grup MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Kalau yang melibatkan siswa itu kan perwakilan satu guru agama ya dari sekolah, kemarin kan pak farid yang mewakili acara pelatihan moderasi beragama di Solo.”*

5. Kalau menurut bapak sendiri, faktor pendukung dan faktor penghambat dari sekolah dalam rangka menumbuhkan moderasi beragama di SMAN 12 Semarang seperti apa?

*“Moderasi beragam kan indikatornya ada 4 ya, pertama toleransi. Kalau sebagai guru agama islam ya memang kita tidak bisa bertemu dengan anak yang non muslim. Jadi kan kita tidak bisa mencontohkan langsung ya tentang toleransi. Dan misal kalau ada kan jadi lebih enak. Kedua cinta tanah air. Kalau yang cinta tanah air ini kan bagian dari guru PPKN dan PKWU. Dan faktor pendukung sekolah ya diadakan kegiatan kegiatan lomba yang sifatnya menumbuhkan cinta NKRI bahkan ini rutin dilakukan setahun bisa melalui classmeeting, bisa melalui kegiatan hari besar nasional. Terus faktor penghambat ya kalau menurut saya tidak adanya modul khusus yang membahas tentang moderasi beragama, jadi bapak ibuk*

*guru tidak bisa fokus mengajarkan itu. Mungkin ya hanya menyisipkan sedikit sedikit dari nilai nilai moderasi beragama.”*

## **7. Informan 7**

Nama : Bonifasius Suprihadi, S.Ag.  
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Katholik dan Budi Pekerti  
Tempat : Ruang Perpustakaan

1. Menurut pak Boni, bagaimana interaksi atau keadaan siswa tentang moderasi beragama di SMAN 12 Semarang?

*“Secara khusus yang saya lihat kalau anak yang non islam itu karena jumlahnya sedikit, ya itu mereka lebih baik lah, lebih atusias, lebih mudah untuk diarahkan karea jumlahnya sedikit. Contohnya murid saya hanya 7 orang dari 1275 siswa di SMAN 12 Semarang. Dan menurut saya, saya lebih enak dalam mengarahkan karena jumlahnya sedikit, dan menghadapi mereka kan seperti privat bisa satu per satu. Nah iku pembelajarannya lebih akurat ketimbang yang lain. Dan secara umum saya lihat tidak ada kendala yang berarti, semua masih bisa dikelola dengan baik. Ya meskipun ada beberapa suara suara yang muncul yang anak muslim tanya ke non muslim dan sebetulnya arahnya ingin seperti memojokkan.dan itu masih bisa ditangani dengan baik. Intinya saya katakan baik tidak ada kendala yang lebih berbahaya.”*

2. Bagaimana langkah/usaha /upaya yang bapak Boni lakukan dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa?

*”Kalau saya mengajar kan hanya menghadapi satu dan dua orang nek pakai metode ceramah pasti mengantuk. Dan inisiatif saya pakai metode Video Based Learning dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Dengan begitu anak anak bisa melihat “oh saya ternyata tidak sendirian.” Selain itu, saya juga tekankan kepada anak murid saya harus sadar posisi kamu disini sedikit dan kecil tidak usah kemaki dan tau diri. Selain itu saya juga menekankan cara bergaulmu bagaimana,*

*jangan melulu menonjolkan agama, yang terpenting bergaulmu baik. Kemudian kalau pembelajaran dan kegiatan diluar kelas, mungkin bisa disebut juga dalam wadah Rokit (Rohani Katholik), itu kami sering gabungan karena mengingat jumlah, dan biasanya gabungan dengan Rokris (Rohani Kristen). Itu ada dua versi kegiatan. Pertama itu yang mengadakan kami, rokit dan rokris sendiri yang mengadakan semacam kolaborasi dan juga program dari OSIS, dimana OSIS yang menjadi panitia. OSIS disini kan campuran dan mengadakan kegiatan keagamaan kami. Terus kemudian kalau kegiatan diluar sekolah itu saya kolaborasi dengan sekolah lain yang sama sama katholik dan seringnya dengan SMA 7 dan SMA 16. Karena kalau mau mengadakan sendiri tidak bisa kan jumlahnya sedikit. Dari segi pendaan saya juga tidak keberatan, karena ya itu gabungan. Kemudian kalau dikami kegiatan itu disebut Retret (Renungan dan Refleksi) semacam kegiatan rohani. Inti dari kegiatan tersebut adalah membina karakter dan iman. Selain itu, saya juga menekankan kepada yang muslim bahkan harus menghormati kami yang jumlahnya kecil.”*

3. Apakah ada kolaborasi atau kerjasama yang bapak lakukan baik dengan sesama guru agama islam, atau beda agama, dan dengan guru yang lain dan atau dengan kepala sekolah/waka kurikulum, dan sebagainya?

*“Kalau dari sisi kegiatan jelas kami menggunakan prosedur birokratif. Contohnya prososal turun ke waka kurikulum terus kemudian ke kepala sekolah dan sebagainya dan itu kan tidak memandang agama. Maka secara umu sudah terbentuk kerjasama antara kami yang non islam dan islam. Ya intinya secara tidak langsung kerjasama seperti itu sudah terjadi. Selain itu kan kalau ada kegiatan kami pasti mengundang bapak/ibu dan kepala sekolah walaupun hanya sekedar melihat kegiatannya.”*

4. Apakah ada pelatihan yang bapak ikuti dan melibatkan siswa dalam pelatihan tersebut tentang moderasi beragama?

*“Ya ikut sesuai undangan. Baik itu satu kali dua kali intinya pernah, pasnya berapa saya lupa. Biasanya itu kan yang mengadakan kemenag, jika ada undangan saya ikut, jika tidak ya tidak ikut. Jadi ya prosedurnya pemerintah memberikan undangan ke sekolah, beru sekolah menunjuk saya untuk mengikuti pelatihan tersebut.”*

5. Kalau menurut bapak sendiri, faktor pendukung dan faktor penghambat dari sekolah dalam rangka menumbuhkan moderasi beragama di SMAN 12 Semarang seperti apa?

*“Ya kalau faktor pendukung, intinya sekolah mensupport dan mendukung penuh terhadap kegiatan kegiatan baik kami di katholik maupun kegiatan yang lain. Kemudian kalau faktor penghambat menurut saya ya itu tadi soal izin kegiatan anak anak diluar sekolah yang kita tidak tahu. Misalnya, hari ini dapat pelajaran agama, kemudian kan kita tidak tahu mereka diluar sekolah apakah ada kegiatan yang mungkin membuat lupa pelajaran agama tadi.”*

## **8. Informan 8**

Nama : Mulyanto, S.Si. (Teol)  
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti  
Tempat : Kantin Sekolah

1. Bagaimana interaksi atau keadaan siswa tentang moderasi beragama di SMAN 12 Semarang?

*“Kalau saya ya mas yang pertama dibutuhkan oleh orang yang beragama kristen kan pembelajaran agama kristen itu harus tercover dulu. Dan untuk moderasi beragama itu terkondisi, paling ngga saya secara pribadi ke anak anak itu menjunjung nilai dari moderasi beragama itu. Selain itu kan juga kami ada diskusi tentang moderasi beragama itu apa dan bagaimana. Intinya kan terjadi komunikasi yang baik. Moderasi itu kan sebuah upaya untuk menjembatani lintas agama supaya*

*adanya komunikasi agar tidak terjadi hal hal yang jelek. Dan sejauh ini menurut saya moderasi beragama di SMAN 12 berjalan dengan baik dan masih dalam kapasitas oke. Dan saya sih selalu tanya tanya ya tentang keadaan mereka. Misal bagaimana hubunganmu dengan teman dan guru. Karena kan mereka jumlah sedikit ya, mungkin terselip dihati merasa tidak dihargai. Namun, sejauh ini pantauan saya masih baik baik saja.”*

2. Bagaimana langkah/usaha/upaya yang bapak mulyanto lakukan dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa?

*“Nah yang saya lakukan sih saya lebih mensupport dan memotivasi, memahamkan, mencerahkan, dan memberikan teladan anak anak supaya mereka tau bagaimana menjaga relasi dengan teman teman khususnya dengan teman teman yang berbeda iman. Kalau di ajaran kami itu hadirilah sebagai murid kristus. Ya menjadi saksi kristus itu gimana, ya bisa melalui menunjukkan perilakumu, dimana ketika orang lain butuh pertolongan kamu tidak harus menunggu dia meminta pertolongan, tapi bagaimana kamu mendahului dan menawarkan kayak gitu. Selain minta tolong juga ada menghormati. Dimana kamu tidak harus nunggu dia menghormati kamu dulu, ya kamu harus melakukan secara spontan. Motivasi seperti itu yang bisa saya lakukan ke anak anak, jangan sampai kamu nanti dilihat sebagai orang kristen kok seperti itu. Padahal kriteren yang menebar kasih, kasih kepada sesama. Kemudian juga komunikasi. Bagaimana kamu bisa berkomunikasi dengan mereka. Jaga komunikasi walaupun hanya sekedar salam. Selain itu, kami juga ada persekutuan rutin tiap hari jumat di minggu akhir bulan. Persekutuan ini tidak hanya diskusi, melainkan lebih ke pendalaman firman dan pembinaan karakter. Dimana kami mendengarkan firman, merenungkan firman. Itu saya lakukan kepada semua jenjang baik kelas 10, 11, dan 12 agar mereka juga saling berinteraksi, karena kalau ngga begitu mereka*

*tidak akan ketemu. Jadi saya menjembatani persaudaraan seiman antara kakak kelas dan adik kelas di persekutuan rutin itu sekaligus perayaan ulang tahun. Kalau pelajaran formal ya dikelas kayak biasanya. Dimana kami ada ruang tersendiri untuk belajar, yaitu diatas lab biologi. Terus kemudian kalau langkah saya dalam pembelajaran diluar kelas ya itu tadi, lebih dikenal kalau saya dengan ibadah padang. Padang itu artinya terang, diluar. Dan kami mengambil budi pekerti di itu. Karena kan ini namanya mata pelajaran pendidikan agama kristen dan budi pekerti. Namun, ketika ingin kegiatan diluar sekolah, kan izin dulu dengan sekolah. Dan sekolah atas pertimbangan beberapa hal tidak mengizinkan. Dan sebenarnya ada satu kendala dari kami. Ketika ingin mengadakan acara diluar, sekolah membatasi harus ada 20 orang, sedangkan rokris sulit mencapai itu. jadi ya kami tidak ada kegiatan rokris kalau tidak terpenuhi 20. Apalagi anak juga dibebaskan memilih ekstrakurikuler di sekolah, dan kebanyakan pada milih yang life skill, ketimbang pembinaan karakter. Dengan hal itu agar anak anak kristen bisa tetap aktif, saya mensiasatinya dengan itu persekutuan.”*

3. Apakah terdapat program / kegiatan pengembangan profesional yang bapak ikuti sendiri atau juga melibatkan siswa untuk menunjang menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa di sekolah?

*“Kalau pelatihan tentang moderasi beragama saya belum pernah. Karena bagi saya, saya bisa belajar sendiri tidak perlu adanya pelatihan/seminar. Dan saya kira itu sama saja. Intinya kita kan sama sama saling belajar tentang moderasi beragama. Jadi ya tidak harus ikut seminar, dengan belajar sendiri juga bisa.”*

4. Apakah ada kolaborasi atau kerjasama yang bapak lakukan baik dengan sesama guru agama islam, atau beda agama, dan dengan guru yang lain dan atau dengan kepala sekolah/waka kurikulum, dan sebagainya?

*“Kalau saya melihat saat ini belum ada. Karena masing masing sibuk dengan wilayahnya. Dan lebih diserahkan kepada bapak/ibu guru pengampu. Karena kan juga moderasi beragama ini kan tidak ada mata pelajaran dan modulnya. Adanya moderasi beragam ini diselipkan di pelajaran masing masing. Kalau kami sih masuk dihubungan gereja dengan masyarakat.”*

5. Kalau menurut bapak sendiri, faktor pendukung dan faktor penghambat dari sekolah dalam rangka menumbuhkan moderasi beragama seperti apa?

*“Kalau menurut saya faktor pendukung dari sekolah ya lewat OSIS. Kemudian kalau faktor penghambat, mungkin lebih ke kegiatan diluar sekolah karena moderasi beragama kan harus terwujud dalam satu kegiatan. Selain itu juga izin orang tua yang khawatir dengan anak anaknya.”*

## LAMPIRAN VII: Dokumentasi Penelitian



Foto 1. Dokumentasi Sekolah tampak depan



Foto 2. Visi dan Misi Sekolah



Foto 3. Mural tentang toleransi



*Foto 4. Wawancara dengan a.n. Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Bapak Fajar*



*Foto 5. Wawancara dengan Waka Kurikulum, Bapak Fajar*



*Foto 4. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Katolik, Bapak Boni*



*Foto 5. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Kristen, Bapak Mulyanto*



*Foto 6. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam,  
Bapak Farid*



*Foto 7. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam,  
Bapak Topik*



*Foto 8. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam,  
Bapak Angga*



*Foto 9. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam,  
Ibu Luthfiah*

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Anas Mahyan Masyfuq
2. Tempat & Tanggal Lahir : Grobogan, 31 Maret 2002
3. Alamat Rumah : Dusun Karangpung, RT 03  
RW 03, Desa Mayahan,  
Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten  
Grobogan,  
Provinsi Jawa Tengah
4. HP : 089685864751
5. E-mail : [anasmasyfuq@gmail.com](mailto:anasmasyfuq@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Dharma Wanita Mayahan 2
  - b. SD Negeri 3 Mayahan
  - c. MTs Putera Sunniyyah Selo
  - d. MAN 1 Kota Semarang
  - e. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Madrasah Diniyyah Khoiriyyah Ula Mayahan Tahun 2008-2014
  - b. Pondok Pesantren Al Hikmah, Pedurungan Lor, Semarang Tahun 2017-2020

Semarang, 14 Juni 2024

**Anas Mahyan Masyfuq**  
NIM: 2003016093